

**KOMPARASI KONSEP PENGAJARAN ANTARA  
AL-GHAZALI DAN JOHN DEWEY**

**SKRIPSI**

Oleh:  
Makmun  
03110129



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
OKTOBER, 2008**

# KOMPARASI KONSEP PENGAJARAN ANTARA AL-GHAZALI DAN JOHN DEWEY

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:  
Makmun  
03110129



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
OKTOBER, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMPARASI KONSEP PENGAJARAN ANTARA  
AL-GHAZALI DAN JOHN DEWEY**

**SKRIPSI**

Oleh:  
Makmun  
NIM.03110129

Telah disetujui  
Pada Tanggal: 15-10-08  
Oleh:  
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Syamsul Hady M.Ag  
NIP. 150 267 254

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 150 267 235

# KOMPARASI KONSEP PENGAJARAN ANTARA AL-GHAZALI DAN JOHN DEWEY

## SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
makmun (03110129)  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 21 Juli dengan nilai  
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada tanggal 21 oktober 2007

### Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Prof. H. M. Djunaidhi Ghany  
NIP. 150 042 031

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
NIP. 150 303 050

Pembimbing,

Penguji Utama,

Dr. H. M. Syamsul Hady M. Ag  
NIP. 150 267 254

Dr. H. M. Nur. Ali, M.Pd  
NIP. 150 289 265

Mengesahkan, Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghany  
NIP. 150 042 031

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang selalu hidup di jiwaku: Ummi tercinta (Hj. Siti arifah) wa aby (H. Moh. Arif) yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan baik moral, material maupun spiritual demi keberhasilan putra-putrimu dalam mewujudkan cita-cita dan mencapai ridha Allah. Kalianlah orang pertama yang melekat dihati ananda. Semoga kalian menjadi orang-orang yang dirindukan setiap anak manusia, dan amal kalian diterima oleh Allah Serta menjadi ahli surga.

Amin ya Rabbal 'Alamin.

Saudaraku (H. Mahsun, Hj suharlina), dan (H. Hannan, Hj ummi) yang penuh kasih selalu membimbingku dan mengarahkanku untuk berjalan di jalan Allah, yang telah memberikan perhatian, motivasi dan moral maupun materiil dalam studiku serta telah menjadi penghilang kepenatan berfikir penulis dan menjadi sumber inspirasi dan semangatnya. Adik selalu berdoa semoga kakak bahagia dan sukses selalu. Tak lupa juga saudari kecilku (Malik, Hadid, Nisa') yang mengajarku untuk menjadi orang yang bertanggungjawab. Senyummu adalah obat kesedihanku. Aku akan selalu merindukan kalian di setiap perjalananku. Pelita hidupku sekaligus calon istriku, yang sedia memberikan waktu, tenaga, dan do'a di setiap kesulitanku. Kesabaran dan ketulusanmu memberi kekuatan bagiku dalam mengarungi samudera kehidupan. Semoga kita menjadi insan yang di ridhoi Allah SWT.

Dosen pembimbingku (Pak Samsul Hadi) yang telah memberikan motivasi, serta dengan sabar dan ikhlas membimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih kuhaturkan, bapak sudah mau menjadi pengganti orang tuakau yang dengan sabar membimbingku dan mengarahkanku serta dengan ikhlas mewariskan ilmunya demi kecerahan hidupku, Semoga amal baik kalian diterima oleh Allah serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, amin.

Seluruh civitas akademik UIN Malang khususnya Fakultas Tarbiyah dan jurusan pendidikan agama islam (PAI) yang senantiasa juga memberikan bimbingan serta Motivasi dalam proses menuntut ilmu.

## MOTTO

# tolong ya diajari

Atau ia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran memberikan mamfaat kepadanya.

“Sesungguhnya ilmu itu adalah kehidupan hati (yang membebaskan diri) dari kebutaaan, sinar penglihatan (yang melepaskan diri) dari kegelapan, kekuatan fisik (yang membebaskan diri) dari kelemahan. Dengan ilmu seorang hamba dapat meraih posisi terhormat dari stasiun-stasiun yang tinggi”

(Al-Ghazali)

“Mengucapkan sebuah kata sejati, adalah mengubah dunia. Dalam kata ditemukan dua dimensi, refleksi dan tindakan”.

(John Dewey)



DR. Samsul Hady, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

---

#### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Makmun  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 14 oktober 2008

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan berbagai bimbingan beberapa kali, baik dari segi isi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Makmun  
NIM : 03110129  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul skripsi : Komparasi konsep pengajaran antara  
al-Ghazali dan John Dewey

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pembimbing,

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**  
NIP. 150 267 254

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, 14 Oktober 2008

Makmun

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi.

Shalawat beserta salam, kami haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, sosok pembebas dan pejuang sejati yang mengawali diri bangkit dari puing-puing kemanusiaan masyarakat jahiliyah waktu itu, menuju proses terbangunnya masyarakat yang beradap. Mudah-mudahan spirit perjuangannya senantiasa hadir dan menjelma dalam safari kemanusiaan ummat sepanjang masa.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang akan selalu hidup dalam jiwaku, kalian begitu sabar memberikan luapan kasih sayang serta memberikan dorongan moral, material dan spiritual kepada kami putra-putrinya.
2. Kakak dan adikku tersayang (h. mahsun dan h. hannan), mitra yang selalu mewarnai hidupku, terimakasih atas dukungan dan motivasi serta curahan kasih sayang kalian yang tak terbatas kepadaku dalam menuntut ilmu dan mengarungi kehidupan
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
6. Bapak Dr syamsul hady M.A., selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan segala pikiran dan waktunya demi memberikan arahan dan bimbingan dengan intens bagi penulisan skripsi ini.

7. Guru-guruku semuanya tanpa terkecuali yang telah tulus mewariskan ilmunya demi kecerahan kehidupanku.
8. Segenap sahabat/i, karim Ahmad, Alief, Supri, Ramadani, Lutfi Khoiruddin, Kholid Rahman, Nanang, Tulus yamani dan sahabat semua pihak, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT Semoga Allah SWT melimpahkan anugerah cinta-Nya pada kita semua. Sehingga kita memiliki hati yang senantiasa bersih, lapang dan dipenuhi oleh aura cintaNya yang murni.

Sebagai manusia yang tak luput dari salah dan dosa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap, skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas manusia dan kemanusiaan.

*Alhamdulillahirabbil Alamin*

Malang, 14 Oktober 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>1ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Peneltian .....	16
E. Penegasan Istilah.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Hakekat Manusia dan Pendidikan.....	30
C. Dasar dan Tujuan Pengajaran .....	35
D. Perencanaan Pengajaran.....	41
E. Metode Pengajaran.....	43
F. Evaluasi Pengajaran .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48

B. Instrumen Penulisan.....	49
C. Sumber Data.....	50
D. Metode Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisa Data.....	52
F. Pengecekan Keabsahan dan Validitas Data.....	54
<b>BAB IV PEMIKIRAN PENGAJARAN AL-GHAZALI.....</b>	<b>58</b>
Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	58
Pendidikan Al-Ghazali.....	63
Latar Belakang Sosial-Politik Al-Ghazali.....	67
Karya-karya Al-Ghazali.....	74
Konsep Pengajaran Al-Ghazali .....	79
A. Hakikat manusia dan pengajaran .....	79
B. Dasar dan tujuan pengajaran .....	84
C. Perencanaan pengajaran.....	87
D. Metode pengajaran .....	94
E. Evaluasi pengajaran .....	103
<b>BAB V PEMIKIRAN PENGAJARAN JOHN DEWEY.....</b>	<b>109</b>
A. Riwayat Hidup Jhon Dewey .....	109
B. Pendidikan Jhon Dewey .....	112
C. Latar Belakang Sosial-Politik Jhon Dewey.....	114
D. Karya-karya Jhon Dewey .....	117
E. Konsep Pengajaran Jhon Dewey .....	120
1. Hakikat manusia dan pengajaran.....	123
2. Dasar dan tujuan pengajaran .....	134
3. Perencanaan pengajaran .....	144
4. Metode pengajaran .....	153
5. Evaluasi pengajaran .....	161

<b>BAB VI Komparasi Konsep Pengajaran Al-Ghazali dan John Dewey .....</b>	<b>167</b>
<b>Komparasi konsep pengajaran antara al-Ghazali dan John Dewey .....</b>	<b>167</b>
1. Hakekat Manusia dan Pengajaran.....	173
2. Dasar dan Tujuan Pengajaran.....	177
3. Perencanaan Pengajaran .....	144
4. Metode Pengajaran .....	181
5. Evaluasi pengajaran .....	186
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>192</b>
Kesimpulan .....	192
Saran-saran .....	195
Kritik .....	197
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

### ABSTRAK

Makmun, *Komparasi Konsep Pengajaran Antara Al-Ghazali Dan Jhon Dewey*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. Samsul Hady M.Ag.

---

Kata Kunci: Komparasi, Konsep Pengajaran, Al-Ghazali dan John Dewey

Pengajaran merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pengajaran Sebagai sarana penting dalam usaha membangun sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta manusia yang memiliki moral, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya sebuah konsep pengajaran yang mapan untuk dijadikan acuan yang paten. Konsep pengajaran yang dimaksud adalah konsep pengajaran ideal.

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reseach*). Metode pengggumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, dan analisa datanya menggunakan analisis isi (*content analisis*) Adapun metode analisa datanya dalam skripsi ini menggunakan metode diskripsi, deduksi, induksi, kesinambungan historis dan serta menggunakan metode komparasi. Sedangkan tehnik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pemikiran pengajaran Al-Ghazali bercorak religius-etik. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme, dalam kepribadiannya penuh nilai-nilai Islami, ajaran tasawuf dan metafisika. Ia lebih menekankan pada budi pekerti dan spiritualitas manusia. Tujuan pengajarannya adalah taqarrub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak. Dalam rumusan garis-garis kebijakan dalam rencana pengajarannya sesuai dengan klasifikasi kelompok, golongan, nilai nilai materi pelajaran, secara hirarkis sesuai dengan tingkat manfaat dan bahaya yang ditimbulkannya. Dan metode dianjurkan menggunakan metode yang bervariasi dan harus disesuaikan dengan usia, karakter dan daya tangkap siswa. Adapun macamnya ada dua: pengajaran agama meliputi hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran; metode pengajaran akhlak yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan, Serta diikuti dengan evaluasinya. (2) pemikiran Konsep yang ditawarkan oleh John Dewey bersifat radikal, lebih mengedepankan kebebasan manusia secara mutlak. Dikatakan radikal karena berangkat dari perjuangannya yang melawan berbagai bentuk pengajaran yang tidak berdasarkan pada keinginan peserta didik. Menurutnya manusia sebagai subyek yang mampu merubah realitas. Ia lebih mengandalkan pada kebebasan manusia secara mutlak, tanpa adanya pengakuan bahwa penciptanya yang memiliki hak mutlak tersebut. Dalam rumusan garis-garis kebijakan dalam rencana pengajarannya penuh pertimbangan, penyesuaian sungguh-sungguh dalam hubungan antara

cabang-cabang pengetahuan dengan keadaan kapasitas pengalaman peserta didik. Metodenya pun juga tidak mengesankan pada penanaman nilai-nilai budi pekerti, ia lebih mengarah pada pengajaran yang kontekstual, non naratif dan lebih pada realitas kehidupan. Metode yang ia gunakan adalah metode problem solving, learning by doing dan metode disiplin; serta diikuti dengan evaluasi, reflektif, observasi, riwayat hidup dan expresiv (3) Komparasi dari pengajaran Al-Ghazali dan John Dewey dapat dilihat dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Persamaannya secara ekplisit terletak pada pengakuannya tentang eksistensi manusia yang mana dengan fitrah, impulse kemanusiaannya mampu melakukan sesuatu untuk tujuan hidupnya. Selain itu keduanya sama-sama muncul dari sosio-kultural yang *inhuman* (kolonialisasi pemikiran). Sehingga pendapat-pendapat yang digunakan bersumber dari kenyataan dalam hidup dan pengalaman mereka masing-masing. Perbedaannya adalah Al-Ghazali dalam pemikirannya memiliki corak religius-etik, ia mencetuskan konsep berbasis Islami, yang menekankan pada sisi spiritualitas dan nilai-nilai moral. Sedangkan John Dewey dengan corak radikalnya mencetuskan konsep pengajaran pembebasan (demokrasi) dalam usaha kesadaran kritis menuju humanisasi.

Akhirnya, skripsi ini bermuara pada harapan bahwa pengajaran lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hidup, dalam prosesnya memberikan kesempatan berefleksi kepada siswa atas setiap pengalaman yang diperolehnya. Hal ini tidak hanya tanggung jawab guru sebagai pendidik, namun lebih jauh merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Mudah-mudahan konsepsi ini dapat menjadi masukan yang berarti bagi masa depan guru.



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Makmun  
 NIM/Jurusan : 03110129/Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Samsul Hady, M.Ag  
 Judul Skripsi : Komparasi Konsep Pengajaran al-Ghazali dan John Dewey

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	13-06-2007	Proposal	1.
2.	12-07-2007	Konsultasi Bab I, II, dan III	2.
3.	19-07-2007	Revisi Bab I, II dan III	3.
4.	30-07-2007	Revisi Bab I, II dan III	4.
5.	10-08-2007	Revisi Bab I, II dan III	5.
6.	21-09-2007	Konsultasi Bab IV dan V	6.
7.	30-09-2007	Revisi Bab IV dan V	7.
8.	13-10-2007	Konsultasi Bab VI dan VII	8.
9.	21-10-2007	Konsultasi Bab keseluruhan	9.
10.	13-11-2007	Revisi Bab Keseluruhan	10.
11.	14-11-2007	ACC Keseluruhan	11.

Malang, 14 Oktober 2008

Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony  
 NIP. 150 042 031

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang berpikir atau “homo sapiens” makhluk yang berbentuk “homo faber” makhluk yang dapat di didik/perkembang “homo educandum” dan dengan kedudukannya sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh dalam kaitannya dengan kepentingan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif.<sup>1</sup>

Nilai dasar menjadi manusia sesungguhnya adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktifitas kehidupan, dan cara untuk mengoptimalisasi, tidak lain melalui rangsangan pengajaran dan pendidikan. Manusia dapat menjadi manusia karena pengajaran dan pendidikan.<sup>2</sup>

pengajaran maupun pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia akan menjadi manusia karena pegajaran maupun pendidikan. atau dengan kata lain bahwa pegajaran maupun pendidikan berfungsi untuk memanusiaikan manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sunarto Dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan: 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 2-3

<sup>2</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCISOD, 2004), hlm. 143.

<sup>3</sup> A. Weherno Susanto, “*Pendidikan Dan Peningkatan Martabat Manusia*”, *Jurnal Pendidikan, Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang* No. 39 th. XIII, Juli- September, 1995, hlm. 36.

Di dalam pengajaran maupun pendidikan itulah terjadi proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid untuk mendapatkan transfer kognitif, psikomotorik dan afektif sehingga orang yang melakukan proses interaksi pengajaran maupun pendidikan tersebut menjadi manusia yang utuh. Manusia yang secara utuh adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kudrati manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu antara segi individu dan social, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.

Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya, dan manusia dengan tuhan merupakan hal yang secara mutlak disandang oleh manusia, sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh.<sup>4</sup>

Sampai saat ini proses interaksi pengajaran maupun pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>5</sup> Pengembangan eksistensi pengajaran maupun pendidikan menuntut sistem pengajaran maupun pendidikan yang lebih dinamis dan lebih responsif terhadap berbagai persoalan dan perubahan dalam dunia proses interaksi pengajaran maupun pendidikan. Dalam hal ini, mungkin orang akan mempertanyakan konsep filosofik yang melandasi sistem proses interaksi pengajaran maupun pendidikan yang sedang dilaksanakan atau

---

<sup>4</sup> Sunarto Dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan: 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) hlm. 2-3

<sup>5</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. V

mungkin juga konsep-konsep operasionalnya ditinjau dan di kritik serta di perbaharui agar tetap relevan dengan tuntutan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bab I pasal 1 dijelaskan bahwa pengajaran maupun pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Akan tetapi selama ini yang terjadi adalah betapa proses interaksi pengajaran maupun pendidikan selalu tidak sejalan dengan kenyataan yang di hadapi oleh siswa maupun anak didik, maupun tingkat lokal. Padahal proses pengajaran maupun pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumber daya manusia yang (minimal) sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga *out put* pengajaran maupun pendidikan adalah manusia yang sanggup memetakan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004) hlm. 1.

<sup>7</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokus Media, 2003), hlm. 3.

<sup>8</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Paulo Friere & YB. Mangun Wijaya (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005) hlm. X.

Mangun Wijaya, mengatakan bahwa pengajaran maupun pendidikan di dalam paradigma neokolonial Indonesia saat ini hanya diajukan demi fungsi terhadap kebutuhan penguasa, tidak demi masyarakat. Sehingga setiap pengambilan keputusan selalu harus menunggu datang dari penguasa, masyarakat tidak pernah menjadi pemikir yang kreatif dan terampil untuk setiap saat mengadakan penyesuaian dalam berbagai alternatif yang mungkin.<sup>9</sup>

Meminjam istilah Azyumardi Azra, terjadi semacam situasi anomaly atau bahkan krisis identitas ideologis.<sup>10</sup> Sistem proses interaksi pengajaran maupun pendidikan di Indonesia sudah memiliki ideologi sendiri, yaitu Pancasila. Namun implementasinya dalam penyelenggaraan pengajaran maupun pendidikan, walaupun sudah ada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, masih belum jelas arahnya. Terbukti masih banyak mengadopsi strategi dari ideologi pengajaran dan pendidikan lain. Dengan pertimbangan menghadapi globalisasi memanfaatkan strategi orang lain sah-sah saja, dengan maksud untuk meningkatkan mutu proses interaksi pengajaran maupun pendidikan nasional yang saat ini tertinggal dari negara-negara lain selama strategi itu tidak menggoyahkan ideologi sendiri, maka tidak masalah.<sup>11</sup>

Hasil investigasi dari beberapa lembaga internasional yang menunjukkan bahwa proses interaksi pengajaran maupun pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang masih sangat rendah. Penyebab rendahnya kualitas pengajaran maupun pendidikan di Indonesia ini, menurut penelitian Darmaningtyas, karena

---

<sup>9</sup> Firdaus M. Yunus, *Ibid*, hlm. 10.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 33.

<sup>11</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9.

pengajaran maupun pendidikan (hanya) dijadikan alat untuk melanggengkan kekuasaan dan mendukung ideology militeristik. Karena itulah menurut H. A. Tilaar, proses interaksi pengajaran maupun pendidikan yang dikembangkan orde baru tidak mungkin dapat melahirkan generasi yang ideal. Sebaliknya melalui pengajaran maupun pendidikan seseorang malah masuk perangkap setan, anak kehilangan kejujuran, tipisnya rasa kemanusiaan, kurangnya jiwa makarya, hilangnya pribadi yang mandiri dan rendahnya disiplin diri.<sup>12</sup>

Strategi pembangunan yang mengadopsi barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonistik, individualistik dan materialistik.<sup>13</sup> Padahal tujuan pengajaran maupun pendidikan yang diharapkan tidak seperti itu, sesuai dengan Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pengajaran maupun pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nurul Huda, *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 150-151.

<sup>13</sup> Muslih Musa, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 10.

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

Disisi lain, dalam pasal 31 UUD 1945 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran maupun pendidikan. Dalam ayat (4) juga disebutkan bahwa Negara memprioritaskan anggaran pendidikan skurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara serta dari Pendapatan dan Belanja Daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.<sup>15</sup>

Tetapi pada kenyataannya pendidikan nasional untuk saat ini sepertinya semakin jauh dari visi kerakyatan. Bahkan dengan gerakan otonomi sekolah-sekolah tinggi semakin jelas menunjukkan gejala kapitalisme pendidikan. Saat ini pengajaran maupun pendidikan dikelola dengan menggunakan manajemen bisnis yang kemudian menghasilkan biaya yang melangit. Biaya pendidikan makin mahal, bahkan terkesan telah menjadi komoditas bisnis bagi kaum pemilik modal (kapitalis).<sup>16</sup> Dengan menggunakan label "sekolah unggulan", "sekolah favorit", sekolah panutan dan sebagainya biaya pendidikan semakin mencekik "wong cilik". Pendidikan kita semakin menindas terhadap kaum marginal. Rakyat lemah tidak lagi mampu mengenyam pengajaran maupun pendidikan bermutu akibat mahal-nya biaya pendidikan itu.

Kita tentunya masih ingat dengan kasus Haryanto, seorang murid Sekolah Dasar Muara Sanding VI Garut yang putus asa lalu bunuh diri dengan menggantung diri akibat tidak mampu membayar biaya kegiatan ekstrakurikuler. Orang tuanya tidak mampu memberikan biaya kegiatan yang hanya sebesar dua

---

<sup>15</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2004), hlm. 23.

<sup>16</sup> Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Jogjakarta: IRCISOD, 2005), hlm. 115.

ribu lima ratus rupiah. Ia kemudian putus asa lalu menggantung diri. Inilah salah satu dari sekian potret kaum marginal yang serba dalam kesulitan.<sup>17</sup>

Akibat eksklusivitas pengajaran maupun pendidikan tersebut, masyarakat miskin pun menjadi sulit untuk mengubah kehidupannya. Mereka pun akhirnya sering diidentikkan dengan kebodohan. Parahnya, sifat fatalistik yang begitu kuat melekat pada masyarakat kita menyebabkan kemiskinan dianggap sebagai nasib atau takdir yang harus diterima. Masyarakat miskin dengan tabah menjalani nasibnya, tanpa ada perlawanan terhadap sistem yang telah membuat mereka miskin.

Seharusnya kondisi ini tidak terjadi, jika masyarakat kita sadar bahwa kemiskinan itu bisa dicegah melalui proses pengajaran maupun pendidikan yang dibangun dari komunitasnya sendiri. Pengajaran maupun pendidikan seharusnya menjadi alat perlawanan bagi kaum tertindas untuk melawan kemiskinan dan kesewenang-wenangan dari penguasa yang tidak berpihak pada rakyat jelata.

Menurut aktivis pendidikan Boy Fidro, pengajaran maupun pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membangun kesadaran yang kritis, sehingga dia menjadi individu yang begitu peka terhadap lingkungannya. Jika masyarakat kita sudah mencapai kesadaran maka mereka tidak akan lagi memosisikan kemiskinan sebagai sesuatu yang harus diterima apa adanya. Mereka akan mempertanyakan mengapa kemiskinan tersebut terjadi pada mereka. Jika sikap

---

<sup>17</sup> Mu'arif, *Pendidikan Visi Kerakyatan*, ([http://www. Yahoo. Com](http://www.yahoo.com), Sekolah Indonesia. Com. diakses 20 April 2008)

kritis ini sudah muncul, maka kelompok miskin akan bangkit dari penindasan yang mereka alami selama ini. "Mereka tidak lagi menjadi masyarakat bisu."<sup>18</sup>

Jika ditarik kebelakang, kondisi yang terjadi di atas juga memiliki beberapa kesamaan dalam beberapa hal pada masa Al-Ghazali dan John dewey. Pada masa Al-Ghazali terdapat gerakan ilmiah yang sangat radikal dan berkelanjutan. Proses pengajaran maupun pendidikan mengacu capaian-capaian kebendaan, hedonis, materialistik<sup>19</sup>, dan terjadinya kerusakan moral.<sup>20</sup> Dalam situasi kekacauan seperti ini, Al-Ghazali terdorong oleh rasa tanggung jawabnya untuk memperbaiki kekacauan pikiran dan perbuatan yang menggoncangkan kehidupan, sehingga pemikiran Al-Ghazali tentang Proses pengajaran maupun pendidikan secara makro merupakan koreksi terhadap sistem pengajaran maupun pendidikan output yang dihasilkan. Sebenarnya Al-Ghazali telah menyusun konsep pengajaran maupun pendidikan yang ideal dan lengkap untuk mendidik manusia secara utuh.

Kesamaan pada masa John dewey, ia mengubah sekolah tradisional yang dianggapnya sudah tidak layak untuk dijalankan, karena dalam sekolah tradisional terdapat kekacauan dan kesalahan, diantaranya: *pertama*, ia membrantas dengan keras kesalahan sekolah tradisional dan memasukkan “kerja” dalam ruangan sekolah; *kedua*, dalam sekolah lama jarak antara pengajaran dan penghidupan anak sangat jauh. Dialah yang mendekatkan kehidupan anak di sekolah dengan

---

<sup>18</sup> Pikiran Rakyat, *Saatnya Siswa Menjadi Subyek Pendidikan, Opini* (Http: Www. Yahoo. Com, Diakses 7 April 2006)

<sup>19</sup> Sulaiman Duna, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Pustaka Himah Perdana, 2002), hlm. 29.

<sup>20</sup> Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 128.

kehidupan masyarakat. Ia mengubah sekolah kuno yang pasif mati itu menjadi sekolah baru, yang aktif hidup, hingga anak dapat menambah pengetahuan dan kecakapannya serta menemukan *skill* dan bakatnya dengan baik. *Ketiga*, di sekolah kuno pelajaran tiap tahun selalu berlangsung sama, tetapi pengajaran proyek mengubah keadaan yang statis itu menjadi dinamis, tiap tahun pengajaran maupun pendidikan berganti sesuai dengan masalah yang diambil dari masyarakat yang selalu hidup dan berubah, dan sesuai dengan perkembangan perhatian anak. *Keempat*, anak dilatih belajar sungguh-sungguh dan bekerja sama, tidak seperti di sekolah kuno. Di sekolah tradisional anak hanya menghafal dan berbuat untuk kepentingan diri saja.<sup>21</sup>

Untuk dapat menguasai dunia sekitarnya, manusia memerlukan alat berupa pengetahuan dan teknologi. Selain menguasai dunia sekitarnya, ia perlu mengetahui dirinya sendiri. Pengetahuan akan diri sendiri, kemampuan dan keterbatasan diri merupakan syarat untuk mengetahui dan mengeksploitasi dunia sekitar. Pengembangan potensi diri ini merupakan salah satu proses penting menuju terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya. Subyek yang menjadi pusat lingkungan bukanlah berdiri di ruangan kosong. Dia berada dalam lingkungan hidup bersama yang berbudaya dengan konfigurasi nilai-nilai. Dia adalah produk, pendukung, sekaligus penggerak kebudayaan dan nilai-nilai yang di kandunginya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2004) hlm. 63-64.

<sup>22</sup> HR. Tilaar, *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 71.

Seorang pemikir Islam Al-Jundi, sebagaimana dikutip Mohammad Arkoun mengatakan, manusia bebas atau kebebasan manusia merupakan satu diantara ciri khas Islam, karena Islam adalah agama yang pertama kali menganjurkan kebebasan manusia.<sup>23</sup> Menurut Islam kebebasan merupakan sikap dasar manusia dan salah satu wujud jati diri manusia yang sebenarnya jika dibandingkan dengan makhluk lain. Jati diri inilah yang manusia seutuhnya, berkarakter dan mandiri.

Sebenarnya untuk mewujudkan fungsi dari Proses pengajaran maupun pendidikan harus berusaha mengembangkan potensi yang telah ada pada diri manusia, yang dibawanya sejak menghirup udara kehidupan di dunia ini, agar manusia benar-benar menjadi manusia. Sebab tanpa adanya usaha stimulatif yang bersifat eksternal terhadap perkembangan potensi tersebut, manusia sulit dan jauh untuk menjadi manusia yang sempurna.<sup>24</sup>

Bagi Al-Ghazali, pengembangan potensi diri (fitrah) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pengajaran dan pendidikan. Menurutnya, sasaran pengajaran dan pendidikan, menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani didunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai pada kesempurnaan hanya dengan melalui sifat keutamaan melalui jalur ilmu, sehingga menjadi bahagia dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Mohammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Terj, Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 175.

<sup>24</sup> Bashori, "Visi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Masa Depan (Antara Cita dan Fakta)", *Majalah Tarbiyah*, IAIN Sunan Ampel Malang No.44 th. XIV September-Desember 1996, hlm. 62.

<sup>25</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 19.

Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk di bangku pendidikan atau mendapatkan pengajaran, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin dekat kepada Allah. Tentu saja, untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pengajaran maupun pendidikan dan pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan pengajaran maupun pendidikan Islam tradisional yang konservatif. Tetapi sistem Proses pengajaran maupun pendidikan yang memadukan keduanya secara integral. Sistem inilah yang dapat membentuk manusia mampu melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya.

Bahkan lebih jauh, hakekat ilmu menurut Al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia (hanya) sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan satu arah yakni ilmu untuk Allah dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 32 :

(. . . ) . Ô ü Æ ¾È û ¾¾ ¾¾ û ÔÛ ¾¾

Artinya: “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana“.

Ide luhur ini akan memberikan *tetesan-tetesannya kebawah (Trickle down effects)* apabila Proses pengajaran maupun pendidikan sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju tataran ideal tersebut dibangun melalui *pola*

*ignasian*, cara seorang pendidik dalam mendampingi para pelajar dengan mengenalkan refleksi sebagai unsur esensial.<sup>26</sup>

Munculnya Ide cemerlang “*Paedagogi of the Oppressed*“ 1978, merupakan angin segar bagi perkembangan teori pengajaran maupun pendidikan, dan secara politis memberikan alternatif solusi yang ‘*bersemangat*‘ atas kebuntuan yang melanda praktek pengajaran maupun pendidikan di seantero dunia. *Democraton, Conscientizacao dan Humanism* adalah asumsi dasar yang digunakan oleh John dewey “pendidik revolusioner” dalam mega proyek pemberantasan sekolah tradisional di negaranya (Amerika).

Apa yang telah digagas oleh John Dewey bukan semata-mata sebatas wacana Proses pengajaran maupun pendidikan saja. Namun lebih jauh John dewey telah menggunakan pendekatan filosofis yang kemudian membangun paradigma konsep pengajaran dan pendidikan yang pragmatis dan progresiv. Setiap Proses pengajaran maupun pendidikan, baginya merupakan proses masyarakat mengenal diri. Dengan perkataan lain, pengajaran maupun pendidikan adalah proses agar masyarakat menjadi hidup dan dapat melangsungkan aktivitasnya untuk masa depan. Dengan demikian, Proses pengajaran dan pendidikan adalah proses pembentukan *impulse* (perbuatan yang dilakukan atas desakan hati).<sup>27</sup>

pengajaran maupun pendidikan pragmatisme John Dewey lebih menekankan pada futuristik (sebuah pendidikan yang berwawasan masa depan).

<sup>26</sup> J.I.G.M. Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 45.

<sup>27</sup> Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: usaha nasional, 1982), hlm. 123.

Karena sifatnya yang *future oriented*, pragmatisme menolak model pengajaran maupun pendidikan yang ingin kembali ke masa lampau. Dari karakter yang demikian, maka pengajaran maupun pendidikan pragmatisme sering disebut sebagai pengajaran maupun pendidikan modern. pengajaran maupun pendidikan modern menganjurkan agar yang berbuat, yang menghasilkan, dan yang mengajar adalah peserta didik sendiri. Sedangkan peran pendidik lebih berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing.<sup>28</sup>

Hakekat pengajaran maupun pendidikan. menurut pragmatisme adalah menyiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan ketrampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah dan berkembang. pengajaran maupun pendidikan diyakini mampu merubah kebudayaan baru dan dapat menyelamatkan masa depan manusia yang semakin kompleks dan menantang. pengajaran maupun pendidikan adalah tempat pembinaan manusia untuk *survive* menyesuaikan diri dengan perubahan cultural dan tantangan zaman.<sup>29</sup>

Pragmatisme berkeyakinan bahwa pengajaran maupun pendidikan dapat menolong manusia menghadapi periode transisi antara pola pikir tradisonal dengan pola pikir progresif (modern) yang selalu berubah. Fase ini merupakan permulaan bagi periode revolusi menuju tata hidup sosial, teknologi, dan moral yang semakin modern.<sup>30</sup> Konsep pengajaran maupun pendidikan Dewey yang

---

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologis*, (Grafindo: Jakarta, 1985), hlm. 28.

<sup>29</sup> Ali Maksum Dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post-Modern*. ( IRCISOD: Yogyakarta, 2004), hlm. 259.

<sup>30</sup> Mohammd Noor Syam., *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Usaha Nasional: Surabaya, 1988), hlm. 228.

berlandaskan pada filsafat pragmatisme, menilai suatu pengetahuan dalam masyarakat. Yang diajarkan adalah pengetahuan yang segera dapat dipakai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>31</sup>

Dari latar belakang di atas, terdapat dua konsep pengajaran yang berbeda antara Al-Ghazali dan John Dewey. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosio kultural yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji kedua tokoh tersebut dengan judul **“Komparasi Konsep Pengajaran Antara Al-Ghazali Dan John Dewey”** agar menemukan titik relevansinya sebagai kajian yang aktual dalam moment inovasi yang terjadi di negara ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari deskripsi di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pengajaran Al-Ghazali?
2. Bagaimanakah konsep pengajaran John Dewey?
3. Bagaimanakah komparasi konsep pengajaran antara al-Ghazali dan John Dewey?

---

<sup>31</sup> Muhammad Said Dan Junimar Affar, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*, (Jemmars: Bandung, 1987), Hlm. 239.

### C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan konsep pengajaran Al-Ghazali
2. Untuk mendiskripsikan konsep pengajaran John Dewey
3. Untuk mengetahui komparasi konsep pengajaran Al-Ghazali dan John Dewey.

Dari proses penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada peneliti secara pribadi dan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang konsep atau teori pengajaran.

2. Bagi khalayak umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan memperkaya khasanah keilmuan yang dapat dibaca, dikonsumsi dan dikaji oleh khalayak umum, khususnya para kaum terpelajar yang ingin mengetahui tentang konsep pengajaran Al-Ghazali dan John dewey.

3. Bagi pengembangan ilmu pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi proses perkembangan keilmuan pendidikan, sekaligus menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, terutama dalam dunia pendidikan di Indonesia.

#### 4. Bagi guru atau pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan nuansa baru bagi guru atau pendidik dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dalam proses pengajaran disekolah maupun diluar sekolah.

#### **D. Ruang Lingkup dan keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini difokuskan pada obyek kajian tentang konsep pengajaran antara Al-Ghazali dan John dewey yang meliputi: tentang hakekat manusia dan pengajaran, dasar dan tujuan pengajaran, metode pengajaran, perencanaan pengajaran serta evaluasi pengajaran keduanya. Setelah kedua konsep ditemukan, maka akan dipaparkan tentang komparasi konsep pengajaran antara Al-Ghazali dan John dewey yakni dengan memaparkan letak persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut ditinjau dari berbagai unsur konsep pengajaran keduanya disertai dengan analisis terhadap kedua konsep tersebut.

#### **E. Penegasan Istilah**

1. Pengajaran adalah usaha yang sadar untuk membentuk manusia yang baik sesuai tujuan yang dicita-citakan dengan melalui proses belajar mengajar.<sup>32</sup>
2. Komparasi Konsep pengajaran anatar Al-Ghazali dan John Dewey adalah penelitian ilmiah mengenai pemikiran tentang pengajaran suatu tokoh dengan maksud untuk membandingkan konsep pengajaran Al-Ghazali dan John

---

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2001) hlm. 135

Dewey, sehingga ditemukan letak persamaan dan perbedaan antara dua konsep tersebut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari tujuh bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan: berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang yang memuat tentang, kajian teori tentang pengajaran seperti tentang hakekat manusia dan pengajaran, dasar dan tujuan pengajaran, metode pengajaran, perencanaan pengajaran serta evaluasi secara umum.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab keempat merupakan pemaparan hasil penelitian tentang pemikiran pengajaran Al-Ghazali, yang berisi riwayat hidup, latar belakang pendidikannya, latar belakang sosial budaya, karya-karyanya dan konsep pengajarannya yang meliputi: hakikat manusia dan pengajaran, dasar dan tujuan pengajaran, metode pengajaran, perencanaan pengajaran serta evaluasi pengajarannya.

Bab kelima merupakan pemaparan hasil penelitian tentang pemikiran pengajaran John Dewey, yang berisi riwayat hidup, latar belakang pendidikannya, latar belakang sosial budaya, karya-karyanya dan konsep pengajarannya yang meliputi: hakikat manusia dan pengajaran, dasar dan tujuan pengajaran, metode pengajaran, perencanaan pengajaran serta evaluasi pengajarannya.

Bab keenam merupakan bab tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang komparasi konsep pengajaran antara Al-Ghazali dan John Dewey, yakni persamaan dan perbedaan antara konsep pengajaran serta analisis terhadap keduanya.

Bab ketujuh merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kritik.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Ketokohan Al-Ghazali dalam sejarah umat Islam tidak bisa diingkari. Gelar *Hujjatul Islam* yang disandanginya merupakan simbol pengakuan terhadap kebesaran namanya dalam lintasan sejarah umat Islam. Penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masanya adalah bukti tersendiri atas kebesarannya. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa Al-Ghazali tidak pernah menerima kritik atau bahkan kecaman. Pudarnya intelektualisme di dunia Islam seringkali dinisbatkan orang-orang pada namanya. Polemiknya dengan para filsuf yang ia tuliskan dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah*, sering dijadikan orang untuk menaksir kontribusi Al-Ghazali dalam proses pemandekan gerak intelektualisme umat Islam. Bahkan tidak jarang ditemukan tuduhan yang diarahkan kepadanya sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap ambruknya kecemerlangan peradaban Islam.<sup>33</sup>

Al-Ghazali seringkali dipandang sebagai sosok kontroversial, beliau merupakan tokoh yang memiliki kemampuan dimensional dalam arti *intelektual*. Kebesarannya tersebut, terletak pada dua hal; *pertama*, dia adalah pemimpin Islam yang berhasil mempertemukan prinsip-prinsip Islam dengan filsafat Yunani. Dengan berbekal filsafat Yunani, teologi Islam tampil sebagai teologi yang rasionalistik dan *accetable*. *Kedua*, ia dapat membawa ortodoksi dan mistisisme kedalam hubungan yang lebih dekat. Pada saat itu, teologi tradisional masih

---

<sup>33</sup> Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 125-126.

mandiri seperti halnya mistisisme hanya saja para teolog lebih siap menerima mistik sepenuhnya. Berbeda dengan kaum mistisisme, mereka lebih berhati-hati agar tetap bertahan dalam batas-batas ortodoksinya.<sup>34</sup>

Studi tentang pemikiran Al-Ghazali telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hampir semua bahasa ilmu pengetahuan dalam literatur keilmuan pernah mencantumkan namanya. Hal ini membuktikan bahwa Imam Al-Ghazali (khususnya di kalangan umat Islam) sangat berpengaruh, dicintai dan bahkan diagung-agungkan, pada satu sisi. Akan tetapi, di sisi lain ada kalangan yang menuduhnya sebagai penyebab utama mandegnya pemikiran Islam.<sup>35</sup> Al-Ghazali dituding sebagai biang kerok dari keterpurukan umat Islam saat itu. Hakekat dan eksistensinya sering disalah pahami, sebab sufisme yang didengung-dengungkan "Imam Al-Ghazali", dituduh sebagai penghambat kemajuan zaman. Sehingga tidak mengherankan kalau kemudian beliau dipandang bertanggungjawab atas ketertinggalan dan kemunduran umat Islam.<sup>36</sup>

Terkait dengan hal di atas, terdapat beberapa studi tentang pemikiran Al-Ghazali, antara lain: yang dilakukan oleh Zainuddin dkk. Zainuddin dkk dalam bukunya menuliskan tentang beberapa aspek pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu pendidikan keimanan, akhlak, sosial, *aqliyah* dan *jasmaniyah*. Zainuddin dkk menjelaskan bahwa menurut Al-Ghazali asas pendidikan keimanan, terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan, karena akan

---

<sup>34</sup> Beavers Tedd, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam, Kontribusi Filsafat Muslim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.69.

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Samudera Pemikiran Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm... Xiii.

<sup>36</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 2-3.

hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan ke-Tuhan-an yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman tersebut merupakan masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran. Sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.<sup>37</sup> Oleh karena itu Al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan dan peningkatan keimanan seorang anak hendaknya melalui cara yang lembut dan halus. Karena jika menggunakan cara paksaan atau berdebat akan sulit untuk diterima oleh anak tersebut. Sama halnya dengan Zainuddin dkk, Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan menemukan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tidak terbatas pada pendidikan akhlak semata sebagaimana yang selama ini dituduhkan padanya. Tetapi juga mencakup pendidikan keimanan, *aqliyah*, sosial, *jasmaniyah* dan sebagainya.

Dr. Shafique yang dikutip oleh Abidin, menyatakan bahwa pendidikan, etika dan kesadaran pada hakekatnya merupakan satu hal yang sama. Berpendidikan berarti menjadi makhluk etis, yang dengannya akan mengembangkan kesadaran kreatif dari diri (*self*) beserta lingkungannya.<sup>38</sup>

Pemikiran pendidikan tersebut, terdapat terutama dalam *Magnum Opus*-nya, *Ihya' Ulum al-Din* yang beliau tulis setelah menyelesaikan penelitiannya mengenai aliran-aliran pemikiran pada zamannya: Kalam, Filsafat, Ahl. al-Ta'lim (Syi'ah Isma'iliyah), dan tasawwuf. Penelitian yang kemudian meyakinkannya

<sup>37</sup> Zainuddin dkk, *op. cit.*, hlm.99.

<sup>38</sup> Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.VII.

bahwa tasawwuf adalah jalan yang terbaik. Keyakinan ini berpengaruh terhadap Al-Ghazali dalam melihat persoalan-persoalan pendidikan, dia lebih menekankan pentingnya sisi spiritual manusia dengan konsep pembersihan jiwa berdasarkan pandangan sufi yang kental. Sebaliknya dia memberikan perhatian yang kurang terhadap ilmu-ilmu syari'ah, terlepas dari kenyataan ia hidup pada masa dimana *kalam* dan *fiqh* merupakan disiplin-disiplin yang paling populer dan lepas dari kenyataan bahwa dia sendiri pernah mendalami disiplin ini sebelumnya.

Menurut Junaidi Ghony, bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia. Hal ini didasarkan karena dalam diri manusia terdapat empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan serasi dan seimbang. Keempat unsur itu: Kekuatan ilmu, kekuatan ghadhab (kemarahan), kekuatan syahwat (keinginan), dan kekuatan keadilan. Menurutnya, dengan terintegrasinya kekuatan tersebut dalam diri manusia, maka diharapkan dapat melahirkan keindahan watak manusia.<sup>39</sup> Adapun tujuan yang diinginkan Al-Ghazali adalah taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al-Ghazali, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dapat menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang mengandung pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia.

---

<sup>39</sup> M.Junaidi Ghony, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, el-Hikmah, Volume III, No. 2, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, Januari 2006, hlm. 186 .

Berbeda dengan Amin Abdullah, menurut beliau tampak benang merah yang teranyam dalam Tahafut, Mi'yar, al-Iqtisad, maupun Ihya' menjelaskan bahwa Al-Ghazali sangat minim menekankan pendidikan intelek dalam arti yang sesungguhnya, dan kurang melatih akal pikiran manusia untuk bertindak aktif, dinamis dan kreatif. Sedang dalam hidup di dunia yang penuh dengan tantangan ini adalah merupakan prasyarat yang tidak bisa di tawar-tawar untuk memfungsikan akal atau intelek seoptimal mungkin.<sup>40</sup>

Kreativitas, dinamika, inisiatif, etos ilmu, etos kerja, berkaitan erat dengan pendidikan intelek, bukan terkait dengan pendidikan akhlak yang bersifat normatif. Pendidikan ini perlu dilakukan sejak usia dini, sehingga semuanya tampak terencana dan buka sambil lalu. Jika literatur keagamaan pusat-pusat tradisional belum mengarah kesana, maka paradigma Islam abad ke-12 memang belum kunjung menunjukkan wajahnya yang baru dan terus menerus dalam keadaan goyang. Jika memang demikian, maka ada asumsi bahwa pemikiran Al-Ghazali ada kaitannya dengan lemahnya etos kerja, etos ilmu, agaknya mengandung nilai kebenarannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusdianto dengan judul "Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab *Ayyuhâ Al-Walad Fî Nasîhâti Al-Muta'allimîn Wa Maw'izâtihim Liya'lamû Wa Yumayyizû 'Ilman Nâfi'an Min Gayrihi*) dikatakan bahwa corak pendidikan yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali akan tampak nuansa pendidikan yang sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf yang ia gandrungi. Artinya, bahwa

---

<sup>40</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.137-138.

konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.<sup>41</sup>

Namun pengajaran maupun pendidikan yang diformulasikan oleh Al-Ghazali merupakan konsep yang dikembangkan dari sebuah dialektika dengan zaman yang dihadapinya pada waktu itu. Konsep tersebut jika diaplikasikan di masa sekarang memerlukan sebuah penyempurnaan. Seperti posisi guru yang menurut Al-Ghazali merupakan sentral dalam pendidikan. Pada zaman sekarang guru dilihat sebagai fasilitator saja.<sup>42</sup>

Menurutnya, Pemikiran Al-Ghazali tentang kriteria dalam memilih guru perlu ditinjau ulang. Sebab, guru bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajar. Lebih dari itu, parahnya, paradigma yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali hanya akan menghasilkan anak didik yang memiliki jiwa-jiwa yang kerdil dan tidak mampu menampilkan bentuk kreatifitas pemikiran yang orisinil.

Selanjutnya mengenai pendidik dan pesera didik, hasil penelitian Sarkowi dengan judul "Reorientasi Pendidikan Islam Kearah Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini", menyebutkan bahwa menurut pandangan Al-Ghazali, pendidik memiliki posisi yang sangat mulia, posisi ini sebagai konsekuensi atas posisi strategis pendidik di

---

<sup>41</sup> Rusdianto, "*Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm... 86.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.87.

tengah komunitas masyarakat. Al-Ghazali pun bersepakat bahwa profesi pendidik harus mendapatkan perhatian serius.<sup>43</sup>

Di sisi lain, Abuddin Nata menjelaskan tentang kurikulum menurut Al-Ghazali. Kurikulum menurut Al-Ghazali dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok,<sup>44</sup> yaitu; ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini akan membawa iman dan *ilhad* seperti ilmu filsafat. Dari ketiga kelompok tersebut, Al-Ghazali membagi lagi menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu; ilmu fardlu 'ain dan ilmu yang hukum dipelajarinya fardhu kifayah.

Selain Al-Ghazali, ada juga tokoh yang tak kalah pentingnya untuk dikaji, John Dewey seorang filosof, pendidik, humanis, sosialis dan bahkan dianggap mesias dunia ketiga (khususnya Masyarakat Amerika). Perkembangan ide-ide kependidikannya dari tiap tahap kehidupan dan tiap pekerjaan yang dilakoninya cukup menjadikan ia seorang pejuang demokrasi pendidikan pejuang dunia ketiga. Pemikiran pendidikannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes, dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencerabut manusia dari kesadarannya.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> M. Sarkowi, "Reorientasi Pendidikan Islam, Kearifan Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 123.

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 166-167.

<sup>45</sup> Saiful Arif, *Pemikiran-pemikiran Revolusioner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 145.

Terkait dengan hal itu, terdapat beberapa literatur hasil penelitian yang dapat dikemukakan disini, antara lain; Haniah dengan judul "*Pendidikan Berbasis Pengalaman*" bahwa pendidikan menurut John Dewey adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia berdasarkan pada pengalaman peserta didik sepenuhnya. Proses ini dinamakan pemanusiaan, yakni membentuk manusia menjadi insan sejati, karna dalam pembentukan pemanusiannya berdasarkan pada impulse dan hasrat peserta didik itu sendiri, (demokrasi) Menurut John Dewey proses pendidikan hendaknya menjadi kekuatan penyadaran dan pembebasan bagi manusia, bukan untuk penguasaan, dominasi, otoriter. Karena itu pendidikan berbasis pengalaman peserta didik menempatkan guru dan murid dalam posisi yang sama, masing-masing memiliki peran sebagai subyek, atau sebagai pendidik-terdidik yang sama-sama memiliki kekuatan dan kemampuan yang bisa menentukan pilihannya.<sup>46</sup>

Di sisi lain John De Santo, dengan judul "*Pendidikan dan Pengalaman*" menyatakan bahwa hadirnya pendidikan progresivisme adalah merupakan hasil rasa tidak puas terhadap pendidikan tradisional yang merupakan ikhtiyar untuk membenahi system gaya lama dan mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia (peserta didik) dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dilakukan oleh pendidikan gaya lama, dari kebodohan sampai ketertinggalan. Karena itu, pendekatan gaya pendidikan progresiv merupakan

---

<sup>46</sup> John Dewey, 1972, *Experience and Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa Haniah.

prasyarat dalam menguak realitas untuk membuat manusia (anak didik) menjadi kritis, terampil dan kreatif sesuai dengan fitrah (impulse) dan pengalamannya.<sup>47</sup>

John Dewey memandang manusia sebagai penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah (impulse) manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas, humanisasi dari situasi-situasi batas yang menindas diluar kehendaknya. Oleh karena itu, peserta didik harus dimerdekakan dan dibebaskan diri mereka sendiri dari penindasan dalam proses pengajaran yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan mereka dari penjara hati nurani, (demokrasi)<sup>48</sup>

Pengajaran harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis dan ajeg (constan). Ketiga unsur tersebut termanifestasi pada pengajar, pelajar atau peserta didik dan realitas dunia. Yang pertama dan kedua adalah subyek yang dasar (cognitive) sementara yang ketiga adalah proyek yang tersadari atau disadari (cognizable).

Dengan penyadaran, manusia akan merasa sungguh-sungguh menjadi manusia, karena kesadaran adalah salah satu ciri dari hakekat manusia itu sendiri, yang bisa membedakan dengan makhluk yang lain. Selain itu dengan penyadaran, manusia juga tidak akan terbelenggu oleh tradisi atau budaya pendidikan yang verbalistik dan mekanistik yang membuat manusia laksana robot yang siap diperintah.

Hubungan dialektis di atas tidak terdapat pada sistem pendidikan kita (Indonesia) selama ini. Sistem pendidikan yang pernah ada selama ini diandaikan

---

<sup>47</sup> John Dewey, 1972, *Experience and Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa John De Santo.

<sup>48</sup> Dewan Redaksi Majalah Dialog, *Dialog: Pendidikan Pembebasan* (Surabaya: PMII Korcam Jatim,, 1999), hlm. 5.

sebagai sebuah “Bank” (*Banking Concept of Education*). Dalam konsep pendidikan gaya bank ini, pengetahuan merupakan anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Guru menampilkan diri dihadapan murid-muridnya sebagai pihak yang berlawanan, dengan menganggap mereka mutlak bodoh.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bustanul Amari, menyatakan bahwa “*Pendidikan Pembebasan sebagai paradigma Pendidikan yang Memanusiakan Manusia (Suatu Analisis Pengembangan Konsep Pendidikan Alternatif yang Humanis)*” memandang perlunya suatu upaya agar manusia mempunyai kesadaran kritis bukan kesadaran yang naif. Sebagai jalan untuk mencapainya yaitu dengan meletakkan pendidik dan peserta didik pada posisi yang sama, yakni posisi yang sama-sama menjadi subyek (pelaku) pendidikan yang sadar. Keduanya sama-sama diberi kebebasan untuk berfikir kritis dan mengekspresikan aktivitasnya, serta sama-sama mempelajari dan mengkritisi realitas dunia dan pengetahuan sebagai obyek pendidikannya. Inilah yang akan menempatkan manusia pada fitrahnya yang sebenarnya.<sup>49</sup>

Selanjutnya Muis Sad Iman dengan judul “*Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*” menyatakan bahwa kedudukan pendidikan menurut progresivisme secara umum, lebih berorientasi pada kehidupan duniawi. Berbeda dengan konsep pengajaran dalam Islam, kedudukan pengajaran dalam Islam adalah suatu sarana untuk mendalami agama,

---

<sup>49</sup> Bustanul Amari, “*Pendidikan Pembebasan sebagai paradigma Pendidikan yang Memanusiakan Manusia (Suatu Analisis Pengembangan Konsep Pendidikan Alternatif yang Humanis)*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2003,

mengenal Allah, dan mengenal dirinya. Konsep demokrasi dalam pendidikan lebih dipahami oleh Dewey dengan memberikan materi pengajaran sesuai dengan keinginan anak didik. Hal ini berbeda dengan konsep pengajaran dalam Islam yang lebih mengarahkan anak didik pada tujuan-tujuan keagamaan. Tingkat pemahaman dan pengetahuan anak didik tetap menjadi pertimbangan, namun ada arahan yang jelas untuk mengembangkan anak didik sesuai dengan tujuan-tujuan keagamaan.<sup>50</sup>

Menurut hemat penulis, beberapa karya di atas belum lengkap mengupas secara mendetail tentang konsep pengajaran maupun pendidikan Al-Ghazali dan John Dewey, terutama mengenai dasar pengajaran dan konsep filosofinya, karena keduanya sama-sama berangkat dari manusia. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang komparasi konsep pengajaran Al-Ghazali dengan John Dewey.

Berbicara tentang konsep pengajaran tidak lepas dari faktor-faktor yang ada dalam pengajaran itu sendiri, seperti yang diungkapkan Maazyumardi, bahwa unsur-unsur dalam pengajaran antara lain; usaha, bimbingan, dasar dan tujuan, dan alat atau metode.<sup>51</sup> Pada penelitian ini dipaparkan konsep pengajaran masing-masing tokoh yang meliputi: hakekat manusia dan pengajaran, dasar dan tujuan pengajaran, pandangan kedua tokoh terhadap rencana pengajaran, metode pengajaran serta evaluasi pengajaran keduanya. Selain itu juga akan dipaparkan

---

<sup>50</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresifisme Jhon Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004)

<sup>51</sup> Azyumardi azra, *perencanaan system pengajaran pendidikan agama islam*, (Zakarta, Gaung Persada Press, 2007), hlm.29.

tentang komparasi konsep keduanya, sehingga ditemukan letak persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut.

## **B. Hakekat Manusia Dan Pengajaran**

Manusia adalah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi permukaan bumi ini. Ia adalah suatu himpunan yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh setiap makhluk hidup lainnya. Yang membedakan manusia dengan jenis makhluk lainnya adalah dengan sifat-sifat kehidupan rohaninya, yaitu bahwa manusia memiliki potensi akal budi.<sup>52</sup> Dengan potensi ini manusia dapat berpikir dan berbuat jauh melebihi binatang atau makhluk lainnya. Menurut Saifuddin Anshor berpikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Jadi manusia adalah makhluk pencari kebenaran.<sup>53</sup>

Manusia terdiri dari dua substansi, yaitu (1) substansi jasad/materi dan (2) substansi immateri/non jasadi. Manusia yang terdiri dari dua substansi telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia. ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan di hadapan-nya kelak di akhirat.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), hlm.101

<sup>53</sup> Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), hlm.20-21.

<sup>54</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.12.

Sastraprteja mengungkapkan bahwa hakekat manusia sendiri adalah suatu sejarah, suatu peristiwa yang bukan semata-mata datum<sup>55</sup> yakni manusia dapat dilihat dalam perjalanan sejarah. Kehidupan manusia selalu berubah, sangat bergantung pada pengharapan dan cita-cita hidup, pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia dalam bermasyarakat. Di sini, pendidikan memberikan makna bagi manusia secara individu dan sosial.

Di sisi lain Lengeveld mengemukakan bahwa ditinjau dari pendidikan hakekat manusia adalah "*animal educable*" yakni manusia adalah makhluk yang dapat dididik, kemudian "*homo educandum*" yakni makhluk yang harus dididik, dan yang terakhir adalah "*homo education*" yakni makhluk yang dapat mendidik.<sup>56</sup> Jadi jelas bahwa pendidikan merupakan keharusan bagi manusia.

Mengutip M. Noor Syam, dalam kaca mata pendidikan untuk menjadi "manusia seutuhnya" perlu sekali memperhatikan keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang dan juga keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai.<sup>57</sup> Menyatunya kedua macam keutuhan inilah menurut pengertian ahli pendidikan merupakan jalan untuk mengantarkan diri manusia menjadi "manusia sempurna".

Immanuel Kant menyatakan bahwa "Manusia akan menjadi manusia karena pendidikan". Pendapat serupa dikatakan oleh John Dewey, menurutnya pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social fuction*), sebagai pengarah (*as direction*), dan sebagai alat

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.28

<sup>56</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1988) hlm.48.

<sup>57</sup> TIM DOSEN FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Usaha Nasioanl: Surabaya, 2003), hlm.131.

yang mengantarkan manusia menjadi bertanggungjawab dalam hidupnya.<sup>58</sup> Pernyataan ini telah menempatkan pendidikan pada posisi penting dalam kehidupan manusia, sekaligus memosisikan manusia sebagai obyek pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses untuk mengantarkan manusia menjadi “manusia“ yang sesungguhnya (*khalifah fil- ardh*).

Berbicara mengenai pengajaran Sebenarnya hampir mirip dengan pendidikan, sebagaimana telah dikemukakan Dalam bukunya prof. Dr. Oemar hamalik (proses belajar mengajar) bahwa pengajaran identik dengan pendidikan, proses pengajaran adalah proses pendidikan, artinya setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. dengan demikian Oemar hamalik mendefinisikan pengajaran adalah sebagai interaksi belajar mengajar yang berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dengan siswa. keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi guru mengajar disatu pihak yang lain dan siswa belajar dilain pihak. Dimana keduanya menunjukkan aktifitas yang seimbang, hanya berbeda peranannya.<sup>59</sup>

Suparno menambahkan bahwa Pengajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengajaran adalah proses belajar mulai dari menyajikan & menyampaikan pengetahuan atau bahan ajar oleh pengajar, sampai ke menerima, mencerna dan memahami pelajaran yang diterima oleh siswa untuk

---

<sup>58</sup> Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istiwa, 2002), hlm.62-63.

<sup>59</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (jakarta: PT Bumi Aksara,2001) hlm.54-55

membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>60</sup> Dan juga Surya mendefinisikan pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan orang lain untuk memperoleh sesuatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari proses individu itu sendiri dalam interaksi dengan orang lain.<sup>61</sup>

Darwin syah menambahkan bahwa pengajaran adalah terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa, dan antara guru dan siswa dengan komponen-komponen pengajaran lainnya. Dalam pengertian yang lain Darwin syah juga menambahkan bahwa pengajaran adalah dua aktivitas yang berbeda antara pihak guru dengan pihak siswa. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.<sup>62</sup>

Lebih jauh dalam bukunya nana sudjana (dasar-dasar prosos belajar mengajar) dijelaskan bahwa pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP. Dimana pengajaran terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa

---

<sup>60</sup> Www. Google. Com. Suparno, *Paper, Proses Belajar Mengajar*.[http:// www.Bruderfic. Or Id / artikel / lihat Paper. Php? Paper ID= 62](http://www.Bruderfic.Or Id / artikel / lihat Paper. Php? Paper ID= 62). Diakses 2 Mei 2008.

<sup>61</sup> Www. Google. Com. Suparno, *Proposal Penelitian, Pemamfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Media Pembelajaran Hubungannya Dengan Hasil Belajar Siswa*.[http:// www.Bruderfic.Or Id / Proposal Penelitian, Php? Article ID= 64](http://www.Bruderfic.Or Id / Proposal Penelitian, Php? Article ID= 64). Diakses 2 Mei 2008.

<sup>62</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Gaung Persada Press, 2007) hlm.19

dengan lingkungan, kondisi belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang mana didalamnya berisi penjabaran dari GBPP.<sup>63</sup>

Dilain pihak dalam bukunya Ahmad Rohani Hm (pengelolaan pengajaran) menyebutkan pengajaran adalah terjemahan dari intruksion atau teaching. Artinya usaha yang sadar dan sistematis dalam mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada seseorang secara efektif dan efesien.

Secara lebih jelas Arif S. Sadiman juga berpendapat bahwa pengajaran adalah sebagai kegiatan yang mencakup semua atau meliputi yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan kusus pengajaran (menentukan entri behavior peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai dan sebagainya.)<sup>64</sup>

Definisi paling umum mengatakan bahwa pengajaran merupakan proses pemanusiaan menuju lahirnya insan bernilai secara kemanusiaan. Agenda utama pendidikan adalah proses pengajaran memanusiakan manusia menjadi manusia.<sup>65</sup> Betapa pentingnya pengajaran dalam pendidikan tersebut, nampak jelas dalam Nahjul Balaghah yang menyebutkan bahwa: “Tiada kekayaan lebih utama dari pada akal, tiada kepapaan lebih menyedihkan dari pada kebodohan dan tiada warisan lebih baik dari pada pengajaran. Allah SWT-pun tidak melebihkan manusia yang satu atas yang lainnya, kecuali ukuran iman dan ilmunya

---

<sup>63</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Algensind 2008) hlm.10

<sup>64</sup> Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta PT: Rineka Cipta 2004), hlm.67-68

<sup>65</sup> Sudarwan Danira, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm.12

(pendidikan).<sup>66</sup> Dengan demikian, pengajaran seyogyanya dapat membimbing manusia menuju tujuan ideal pendidikan tersebut.

Berdasarkan ulasan di atas, nampak jelas bahwa manusia dan pengajaran tidak dapat terpisahkan, keduanya saling berhubungan satu sama lain. Manusia sebagai pelaku dari pengajaran, dengan potensi yang dimiliki mempunyai kedudukan istimewa dari pada yang ada di dunia. Ia harus melakukan yang dinamakan aktifitas pengajaran demi pencapaian tujuan hidupnya. Manusia membutuhkan pengajaran dalam hidupnya. pengajaran berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

### **C. Dasar dan Tujuan Pengajaran**

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>67</sup> Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh, hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pengajaran tidak kehilangan arah dan mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar sekolah.

---

<sup>66</sup> Moh. Hasyim Assagaf, *Nahjul Balaghah, Pilihan Khotbah, Surat Dan Ucapan Amirul Mu'minin Ali Bin Abi Thalib RA.*, (Jakarta: Lentera Basri Tama, 1997), hlm.742.

<sup>67</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm.12.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa yang dimaksud dengan dasar Pengajaran ialah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan Pengajaran. Dasar Pengajaran yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat Pengajaran itu dilaksanakan. Di Indonesia, hal ini tercantum dalam Tap. MPR RI No. II / MPR / 1993 tentang GBHN yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajaran dalam pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat di tinjau dari beberapa segi, yaitu

1. Yuridis / hukum
  2. Religius
  3. Sosial psikologi.<sup>68</sup>
1. Yuridis

Dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara. Adapun dasar dan segi yuridis di Indonesia adalah :

- a. Pancasila
  - b. UUD 1945
  - c. Garis-garis Besar Haluan Negara
2. Dasar Religius

---

<sup>68</sup> Zuhairini, Dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993) hlm.18

Dasar religius adalah dasar keagamaan. Dalam Islam, dasar yang dijadikan pijakan ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas dan sebagainya.<sup>69</sup> Petunjuk Al-Qur'an secara mendasar memberikan pengertian tentang wawasan kependidikan meliputi beberapa berikut :

- a. Prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan dengan segala yang ada di dalam jagat raya ini, termasuk unsur-unsur materiil, spiritual, benda dan manusia.
- b. Mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok.
- c. Mengandung nilai-nilai spiritual dan akhlak.
- d. mengatur kehidupan manusia di dunia untuk mempersiapkan kehidupan di akherat.
- e. Mengandung ajakan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya ke arah kehidupan yang lebih dan sempurna.
- f. Menuntun tingkah laku manusia dengan segala aspek yang ada pada dirinya.
- g. Memberikan petunjuk tentang hak dan kewajiban manusia dalam kehidupandi dunia dan akherat.
- h. Memberi petunjuk kepada manusia dan jagat raya atau alam semesta ini merupakan satu kesatuan.<sup>70</sup>

Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah

---

<sup>69</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm.19

<sup>70</sup> Siti Kusriani, *Metodelogi Belajar Mengajar* (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm.8

kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

### 3. Dasar Psikologis

Manusia secara psikologis di dalam kehidupannya selalu membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama. Dan merasakan di dalam jiwanya ada perasaan mengakui Zat Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang primitif maupun masyarakat modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar Raad: 28,

قُلْ

مَنْ

()Tj 0170#

13. 922 Tf 1 0

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram”.*

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri pada Tuhan itu sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Selain dasar, tujuan juga harus ditetapkan sebagai arah dari aktifitas pengajaran yang dilakukan. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Dengan demikian tujuan

merupakan faktor yang sangat menentukan.<sup>71</sup> Pengajaran akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan akan memberikan arah serta bimbingan bagaimana seseorang dapat mencapai tujuannya. Begitu juga guru dalam melakukan pengajaran, ia memerlukan tujuan agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran yang akan dilakukan.<sup>72</sup> Tujuan tersebut sangat ditentukan oleh zaman, kebudayaan serta pandangan hidup manusia.

Ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pengajaran. Masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri. Pandangan teoritis yang pertama adalah berorientasi pada masyarakat, yakni menganggap pengajaran sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.<sup>73</sup>

Tujuan pengajaran pada dasarnya sama seperti tujuan pendidikan dan tujuan kurikulum yaitu: tujuan nasional, yakni pembentukan manusia pancasila, tujuan institusional, yakni tujuan lembaga pendidikan, tujuan kurikuler, yakni tujuan bidang study atau mata pelajaran dan tujuan intruksional umum atau tujuan intruksional khusus atau standart kompetensi dan kompetensi dasar (dan indikator hasil belajar).<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 10

<sup>72</sup> Darwyn Syah, *Op, Cit*, hlm. 99

<sup>73</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed. M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 163

<sup>74</sup> Darwyn Syah, *Op, Cit*, hlm. 20

Dalam bukunya R. Ibrahim Nana Syaodih S. (perencanaan pengajaran) dijelaskan bahwa tujuan pengajaran adalah upaya pendidik atau guru dalam hubungannya dengan membina, mengajari peserta didik atau siswa, yang hasil belajarnya diharapkan oleh pendidik setelah siswa siswi atau peserta didik menempuh proses belajar mengajar.<sup>75</sup>

Sedangkan Dalam bukunya darwyn syah (perencanaan sistem pengajaran pendidikan agama islam) menurut roistiyah NK: tujuan pengajaran adalah diskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Hal yang hampir sama diungkapkan oemar hamalik yang mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran adalah: suatu diskripsi tentang penampilan perilaku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran.

Dari pengertian-pengertian diatas maka yang dimaksud dengan tujuan pengajaran adalah harapan mengenai gambaran perilaku siswa yang meliputi aspek Kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual, Kemampuan afektif, mengenai aspek emosi (minat, tingkah laku dan nilai). Kemampuan psikomotor, keseimbangan antara fisik dan psikis serta keahlian.<sup>76</sup>

Uraian di atas dapat memberikan gambaran luas tentang tujuan yang dikehendaki oleh pengajaran. Manusia yang dibina melalui pengajaran adalah meningkatkan titik-titik totalitas seseorang sebagai makhluk individu dan

---

<sup>75</sup> R. Ibrahim Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hlm..69

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm.99-100

makhluk sosial. Artinya, pengajaran yang diperlukan adalah mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi dan masyarakat.

#### **D. Perencanaan pengajaran**

Guru atau peserta didik yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senan tiasa membuat perencanaan sebelumnya, karna perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut ulbert silalahi: perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur oendaya gunaan manusia, informasi, financial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.

William H. Newman dalam Abdul Majid: menambahkan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang menentukan tujuan, merumuskan serta mengatur pendaya gunaan sumber-sumber daya:, informasi financial, metode dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelesanya tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan programn penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan.<sup>77</sup>

Secara lebih luas perencanaan oleh bintoro tjokroamidjodjo didefinisikan sebagai suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dan juga suatu cara

---

<sup>77</sup> Darwyn syah. *Op, Cit*, hlm.28

bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada slebih efisien dan efektif.

Sedangkan pengajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengerahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dalam proses pengajaran terjadi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran kususny antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan antara guru dan siswa dengan komponen-komponen lainnya. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana memberikan pengalaman belajar serta ketrampilan kecakapan hidup bagi peserta didik.<sup>78</sup>

Perencanaan pengajaran menurut comb dalam harjanto didevinisikan sebagai suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakat.

Sedangkan menurut abdul majid: dalam kontek pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>79</sup>

Dari pengertian diatas maka yang dimaksud dengan perencanaan pengajaran adalah suatu proses yang sistemayis dilakukan oleh guru dalam

---

<sup>78</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) hlm.47

<sup>79</sup> Harjanto, *perencanaan pengajaran*, (Jakarta, Rinneka Cipta, 2000) hlm:63

membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.<sup>80</sup>

### **E. Metode Pengajaran**

Metode sangat memegang peranan penting dalam pengajaran. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode mengajar, oleh karena itu Pengajaran dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan peserta didik kearah tujuan yang dicita-citakan. Metode Pengajaran yang dimaksud disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” ini diartikan secara luas karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka dengan metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar.<sup>81</sup>

Runes, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Noor Syam secara teknis menerangkan tentang metode adalah:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
2. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

---

<sup>80</sup> Darwyn Syah, *Op, Cit*, hlm.31

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm.131.

Berdasarkan pendapat Runes tersebut, bila dikaitkan dengan proses pengajaran, maka metode berarti suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik).

Menurut Zuhairini dkk.,<sup>82</sup> ada beberapa metode dalam pengajaran, yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode latihan siap
5. Metode demonstrasi dan eksperimen.
6. Metode pemberian tugas.
7. Metode karyawisata
8. Metode kerja kelompok
9. Metode sosiodrama dan bermain peranan
10. Metode sistem regu
11. Metode pemecahan masalah
12. Metode proyeksi.

Nana sudjana menambahkan bahwa metode pengajaran ialah cara yang digunakan guru atau peserta didik dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran. Dalam pengertian yang lain metode pengajaran

---

<sup>82</sup> Zuhairini, Dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm.75-92.

merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.<sup>83</sup>

Mengenai macam-macam metode dalam pengajaran Islam telah banyak dirumuskan oleh para ahli yang digali dalam Al-Qur'an dan Hadist. Diantaranya metode ceramah, ketauladanan, pembiasaan, hafalan, kisah, hiwar, tanya jawab, diskusi dan sebagainya, sampai metode Pengajaran yang modern seperti *discoveri* dan sebagainya.

#### **F. Evaluasi Pengajaran**

Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi dari kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar dikelas. Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil untuk menentukan pengajaran. Hasil-hasil dicapai langsung bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target. Selain dari itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Itu sebabnya evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pengajaran.<sup>84</sup>

Didalam menentukan hasil dari Pengajaran tentunya membutuhkan evaluasi pengajaran untuk menghantarkan peserta didik kearah tujuan yang dicita-citakan. evaluasi Pengajaran yang dimaksud disini adalah semua penilaian yang digunakan

---

<sup>83</sup> Darwyn syah, *Op, Cit*, hlm.134

<sup>84</sup> Oemar Hamalik, *Op, Cit*, hlm.145

dalam rangka untuk menentukan dari hasil proses pengajaran yang sudah dilakukan oleh pendidik atau guru.

Definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebam. Tambahan definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>85</sup>

Oemar Hamalik juga menefinisikan dalam bukunya (proses belajar mengajar) dijelaskan bahwa evaluasi adalah suatu sub sistem dalam sistem pengajaran dan pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara keseluruhan sistem dan atau salah satu sub sistem pengajaran dan pendidikan. Dengan evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pengajaran dan pendidikan.

Menurut Percival yang dimaksud evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur dan menilai keefektipan sistem belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan.

Kourilski juga menambahkan bahwa evaluasi pengajaran adalah proses penilaian yang berpusat pada siswa untuk mengamati dan menentukan hasil belajar peserta didik atau siswa dan berusaha menentukan bagaimana menciptakan

---

<sup>85</sup> [www. Google.Com, By Makki, Makalah, Subyek Dan Obyek Evaluasi Pendidikan, http:// www.Bruderfic.Or Id/ Makalah. Php? Makalah, ID= 52. \(Diakses 30 Mei 2008\) hlm.3](http://www.Bruderfic.Or.Id/Makalah.Php?Makalah,ID=52)

kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran kusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran.<sup>86</sup>

Selanjutnya Edwind Wandt dan Gerald W. Brown juga mendefinisikan evaluasi pengajaran adalah suatu tindakan, kegiatan atau proses yang dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan nilai dari segala sesuatu didalam dunia pengajaran sehingga dapat diketahui mutu serta hasil-hasilnya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Oemar Hamalik, *Op,Cit*, hlm.146-147

<sup>87</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.1-2

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistic.<sup>88</sup> Sedangkan pengertian diskriptif yang dimaksud adalah penelitian menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.<sup>89</sup>

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pengajaran dua tokoh, yakni Al-Ghazali dan John Dewey.

Sesuai dengan pendekatan di atas, penelitian ini merupakan penelitian tokoh, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Muhajir membedakan studi pustaka menjadi: *pertama*, studi pustaka yang<sup>90</sup> memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik dilapangan; *kedua*, adalah kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik

---

<sup>88</sup> Lexy J.M. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 3

<sup>89</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 65

dari pada uji empirik.<sup>91</sup> Penelitian ini lebih cenderung pada konsep yang ke dua. Dalam hal ini, penelitian dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan atau buku-buku mengenai kedua tokoh tersebut dan topik yang diteliti.

## **B. Instrumen Penelitian**

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>92</sup>

Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajinatif. Pada dunia sosial, responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah, metode penelitian kualitatif *par excellence* merupakan observasi partisipatoris “*pengamatan terlibat*”.<sup>93</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan diri sebagai instrumen, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data tentang arah pemikiran (konsep) Al-Ghazali dan John Dewey tentang pengajaran, yang pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah :

<sup>91</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 296.

<sup>92</sup> Lexi J. Moleong, *Op, Cit*, hlm. 121.

<sup>93</sup> Julia Brannen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 11.

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti,<sup>94</sup> yakni karya Al-Ghazali dan John Dewey. Untuk mengetahui konsep pengajaran Al-Ghazali dan John Dewey, peneliti mengupayakan buku-buku yang dikarang oleh tokoh pemikir pengajaran keduanya. Adapun karya-karya Al-Ghazali seperti; *Ihya' 'Ulumuddin*, *Al-Munqis min al-Dalal*, *Ayyuhal Walad*, *Fatih al-'Ulum*, *At-Tafakkur*, *Hikmah Berfikir*, *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan* dan *Kimiya as-Sa'adah*. Sedangkan karya-karya John Dewey yang diambil diantaranya; *John Dewey, Democracy and Education*, (1950.). *John Dewey, Experience and Education*. Colliers Books: New York. Alih Bahasa John De Santo. (2002). *Pengalaman Dan Pendidikan. Experience and Education*. Colliers Books: New York. Alih Bahasa Hani'ah. *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. (2004). *John Dewey, kemerdekaan dan kebudayaan*, alih bahasa E.M. Aritonang, (1955).

b. Sumber Data Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah karya-karya pemikir yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya, sebagai sample dari Hadi Superno, Fazlur Rahman, Jalaluddin rahmat dan lain-lain.

Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka yang berupa karya-karya atau buku-buku para tokoh dan pemerhati pendidikan yang ada relevansinya dengan pemikiran dan teori serta konsep

---

<sup>94</sup> Ali Maksum, *Tasawwuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikan konsep "Tradisional Islam"* Sayyed Hossen Nasr (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 13-15.

pengajaran Al-Ghazali dan John Dewey. Misalnya; Iman, Muis Sad. Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey (2004). Oemar hamalik, proses belajar mengajar, ( 2001). Oemar hamalik, Terjemahan, pembelajaran berdasarkan komputer (2000). Hj. Siti kusrini. Hj. Sutiah dan Marno. Ketrampilan dasar mengajar PPL 1 (2006). Djalaluddin dan Idi, Abdullah. Filsafat Pendidikan. (1997). Pendidikan. Kanisius. (1980) dan sebagainya.

Sedangkan karya yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali, seperti; Margaret Smith "Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali" (2000), Junaidi Ghony " Pemikiran Al-Ghazali Pentang Pendidikan" (2006), Abidin Ibn Rusn "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan" (1998), Laila Thohir "Al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam Abad 20" (1992), Zainuddin, Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali (1991), Himawijaya "mengenal Al-Ghazali (2004), serta beberapa hasil penelitian yang terkait dengan Al-Ghazali, jurnal, dialog, seminar, dan lai-alin.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang bershubungan dengan topik dan tokoh yang dikaji. Langkah ini bisaanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan arah pemikiran Al-Ghazali dan Jhon Dewey tentang

pengajaran untuk memperoleh data tentang konsep pengajaran kedua tokoh tersebut. Setelah data terkeumpul, peneliti menganalisis data tersebut.

### **E. Teknik Analisa Data**

Untuk melaporkan hasil penelitian maka secara singkat dan kronologis, pertama-tama diberikan deskripsi tentang variabel yang diteliti yang disusul dengan teknik analisis yang dipergunakan.<sup>95</sup>

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Mengutip Barelson, M. Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.<sup>96</sup> Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Data kualitatif tekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi yang konkrit dan memadai. Menurut Nasution, analisa data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 337.

<sup>96</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Hlm. 11-12.

<sup>97</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 126.

Jadi, penelitian ini berikpremintasi bermain dengan ide-ide dan mencoba mentransfor atau analog agar dapat memandang data dari segi yang baru.<sup>98</sup>

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu:

#### 1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.<sup>99</sup> Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

#### 2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.<sup>100</sup>

#### 3. Metode Komparasi

Menurut Barnadib, yang dimaksud dengan studi komparatif adalah usaha untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari data atau fakta pendidikan tertentu.<sup>101</sup>

Metode komparatif dalam bahasan ini dilakukan dalam rangka melihat bagaimana konsep pengajaran Al-Ghazali dan konsep pengajaran Jhon Dewey sehingga jelas letak persamaan dan perbedaan teori pengajarannya.

<sup>98</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 162.

<sup>99</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), Hlm. 42.

<sup>100</sup> *Ibid.*,

<sup>101</sup> Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Metode Pada Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: IKIP, 1985), hlm. 7.

#### 4. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan serta menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisa data, memuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam deskripsi situasi.<sup>102</sup>

#### 5. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini dilakukan dengan melihat latar belakang tokoh baik eksternal maupun internal. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus aman yang dialami tokoh, baik sosio-ekonomi, politik, budaya, dan filsafat. Bagi latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan filsuf-filsuf sezamannya dan berbagai macam pengalaman yang membentuk pandangannya.<sup>103</sup>

#### F. Pengecekan Keabsahan dan Validitas Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan, pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credability*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>104</sup>

Tehnik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan: adalah mengadakan pengamatan, analisis dan memahami secara inten, mendalam dan menyeluruh terhadap beberapa data

<sup>102</sup> Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120.

<sup>103</sup> Anton Bakker Dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 52.

<sup>104</sup> Lexy J.M. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm.324

yang telah ditentukan, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

- b. Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap terbuka dan mempertahankan kejujuran.
- c. Triangulasi: adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari dan dengan sudut dan dimensi manapun yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini triangulasi digunakan dalam langkah-langkah:

1. Memanfaatkan dalam perbandingan berbagai data yang telah dikumpulkan secara keseluruhan sebagai bahan perbandingan sehingga dapat ditentukan yang paling berkaitan dengan topik bahasan penelitian.
2. Mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik analisis data, yaitu coetent analisis, Deduksi, Induksi, Komparasi, Deskriptif dan Kesenambungan Historis
3. Mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Triangulasi seperti ini bertujuan menemukan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang sama.
4. Triangulasi peneliti lain, adalah digunakan untuk menguji validitas hasil interpretasi peneliti sendiri dengan hasil penelitian orang lain yang banyak

tahu tentang fenomena yang sedang dicari datanya untuk diajak membahas yang masih diragukan kebenarannya dengan mempertimbangkan pendapat kolega tersebut, akhirnya diperoleh data yang valid atau dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lain. Hal di atas dilakukan dengan pola:

1. *Dependabilitas.*

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat di pertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini

2. *Konfirmabilitas.*

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth value*, *applicability*, *consistency* dan *neutrality*.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Lexy J.M. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 324-

## BAB VI

### PEMIKIRAN PENGAJARAN AL-GHAZALI

#### A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad At-Thuzi Al-Ghazali yang dilahirkan pada 450 H/1058 M. Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka dia dipanggil Abu Hamid.<sup>106 107</sup> Dalam dunia barat ia dikenal dengan nama latin "Algazel".

Dia dikenal sebagai seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, seorang teolog, seorang filosof, dan sufi termashur. Dia dilahirkan dikota Ghazlah sebuah kota kecil dekat Thuz di Khurasan (Iran), yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam dan meninggal di kota Thuz setelah ia mengadakan perjalanan untuk mencari ilmu dan ketenangan batin. Nama Al-Ghazali dan Thus dinisbahkan kepada tempat kelahirannya.<sup>108</sup>

Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan Al-Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf "z" yaitu Al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf "z" atau dengan tasydid yaitu Al-Ghazzali. Tentang hal ini Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi berpendapat bahwa sebutan Al-

<sup>106</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), hlm. 27.

<sup>107</sup> Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung, DAR! Mizan, 2004), hlm. 14.

<sup>108</sup> Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 25.

Ghazzali (dengan dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool.<sup>109</sup>

Mengutip Tajaddudin Abi Nasr, lingkungan pertama yang membentuk "kesadaran" Al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Keluarganya adalah keluarga yang taat dalam menjalankan agama dengan ekonomi yang sederhana. Ayahnya adalah seorang pemintal wol di kota Thus, dia suka menandatangani diskusi-diskusi para ulama' dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai dengan kemampuannya.<sup>110</sup> Ia sangat mengharapkan anaknya menjadi ulama' yang selalu memberikan nasehat kepada ummat. Ayahnya meninggal ketika Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad (w 1126)<sup>111</sup> masih kecil.

Sebelum meninggal Al-Ghazali dan Ahmad dititipkan pada salah seorang teman ayahnya, seorang sufi yang hidup sangat sederhana. Diperkirakan sampai Al-Ghazali berusia 15 tahun (450-465 H). Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Baghdad ketika ia dan saudaranya Ahmad, sudah menjadi terkenal.<sup>112</sup>

Ayah Al-Ghazali berkata kepada sahabatnya:

Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.<sup>113</sup>

<sup>109</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj., M. Arifin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 131.

<sup>110</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 35.

<sup>111</sup> Ahmad dikemudian hari adalah seorang ahli fikih tetapi sebagaimana Al-Ghazali, ia juga pada akhirnya menekuni tasawwuf dan penyuluhan agama (*al-waz*) untuk masyarakat.

<sup>112</sup> Margareth Smith, *Al-Ghazali The Mystic* (London: Luzaz & Co., 1944), hlm. 55.

<sup>113</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt), hlm. 8.

Menurut satu riwayat disebutkan, bahwa teman ayah Al-Ghazali itu bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar. Dari guru tersebut Al-Ghazali mempelajari fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu Al-Ghazali juga belajar menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits (Sunnah).<sup>114</sup>

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr Al-Isma'ily. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nizabur, dan berguru pada Al Juwayni Al-Haramain (seorang ulama' madzhab Syafi'i) hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Al-Nizabur ini Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat.

Sepeninggal Al-Juwayni (478 H./1085 M.), Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam Al-Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah Al-Ghazali "Imam" di wilayah Khurasan ketika itu. Ia tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fikih, teologi, dan filsafat, maka wazir Nizam Al-Mulk mengangkatnya menjadi "Guru besar" teologi dan "rektor" di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah di dirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484 H/1091 M. Jadi, saat menjadi guru besar (professor), Al-Ghazali baru berusia 34 tahun.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Abdul Kholiq, Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 84

<sup>115</sup> Ahmad Syarbasi, *Al-Gazali wa At-Tasawuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Hilal, t.t.), hlm. 33

Namun pada tahun 1095, Al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitas yang menyertainya. Dia bahkan juga meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupannya selama ini. Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Pada saat inilah terjadi peristiwa genting di Baghdad.

Selama dua tahun (1095-1097), Al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus, untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Al-Ghazali berpindah ke Yerusalem dalam periode yang lain, dan melakukan semacam meditasi di masjid Umar. Setelah mengunjungi kuburan Nabi Ibrahim As. di Hebron, ia pergi menunaikan haji ke Makkah dan Madinah. Selanjutnya, ia mengembara dari suatu tempat ke tempat lain yang berbeda-beda, terutama di tempat-tempat keramat dan masjid-masjid, dan berkelana ke padang pasir yang tandus. Ia bahkan dilaporkan telah mengunjungi pula Kairo dan Aleksandria.<sup>116</sup>

Meditasi Al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H/1105 M, ketika ia menerima kembali tawaran Fahrur Mulk (putra Nizamul Mulk) untuk mengajar lagi di Perguruan Tinggi Nizamiyah. Kedatangannya yang kedua ini sangat berbeda dengan sebelumnya dalam arti corak pemikirannya yang sufistik serta cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indrawi. Karyanya

---

<sup>116</sup> Tentang tempat-tempat yang dikunjungi Al-Ghazali, tidak ada kepastian, kecuali dua tahun pertama di Syiria. Lihat Ibid. tetapi oleh Bakar, dikatakan bahwa "kepastian" tentang dua tahun di Damaskus ini adalah salah, sebagai mana yang dipaparkan oleh at-Tibawi bahwa kata "syam" seperti disinggung dalam Al-Munqiz tidak tepat diterjemahkan dengan "Damaskus", melainkan "Syiria", sebab Al-Ghazali sendiri menyebut Damaskus adalah dengan kata "Dimasyq".

yang muncul pada saat ini adalah *Al-Munqiz Min al-Dlalal* (pembebas dari kesesatan).

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazali memberikan kuliah di Nizamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fahrur Mulk meninggal pada tahun 500 H/1107 M, Al-Ghazali kembali ke tempat asalnya. Di Thus, kaligrafi salah satu pekerjaan yang paling menarik baginya, yang merupakan sumber utama pendapatannya. Oleh karena itu ia harus bekerja keras serta memberikan bimbingan secara gratis kepada ahli kaligrafi lain untuk memperoleh bimbingan darinya.<sup>117</sup>

Selain kaligrafi, sisa umurnya dihabiskan untuk membaca Al-Qur'an, Al-Hadits serta mengajar. Di samping rumahnya didirikan Madrasah untuk para santri yang mengaji serta sebagai tempat berkhulwat bagi para sufi.

Sesudah mengarungi lautan hidup yang luas, menyelami ilmu yang dalam serta menegakkan ibadah, maka pada hari senin tanggal 14 Jumadi al-Akhir 505 H/ 18 Desember 1111 M, Hujjatul Islam, Waliyullah, dan Filosof Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali berpulang ke Rahmatullah dalam usianya yang ke 55 tahun. Jenazahnya dikebumikan di makam ath-Thabiran, berdekatan dengan makam al-Firdausi seorang ahli syair yang mashur.<sup>118</sup>

Dengan demikian, kita memperhatikan kehidupan Al-Ghazali dilahirkan di Thus dan kembali di sana setelah berkeliling dan melancong serta meninggal dunia di sana, Al-Ghazali memulai kehidupannya yang aktif sebagai seorang guru

<sup>117</sup> Abdul Qoyyum, *Letter of Al-Ghazali*, Terj., (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 11.

<sup>118</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj., Jilid I (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 25.

dan pemimpin dan mengakhiri sebagai guru dan pemimpin. Al-Ghazali membekali dirinya dengan agama yang benar, mensucikan dirinya dan menjadi filosof sufi yang pertama, pembela agama yang paling benar dan tokoh agama yang paling menonjol di zamannya.

Dari uraian singkat tentang riwayat hidup Al-Ghazali sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dipahami bahwa Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, berpola hidup sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi persoalan hidupnya.<sup>119</sup> Di samping itu berkat kecerdasan dan ketekunannya ia dapat mengembangkan potensinya dengan bimbingan para ulama' yang mempunyai pengetahuan tinggi serta wawasan luas. Jadi tidak diragukan lagi kalau Al-Ghazali menguasai berbagai cabang ilmu, sehingga ia berusaha memadukan seluruh pengetahuannya dalam menghadapi satu masalah, termasuk dalam bidang pendidikan.

## **B. Pendidikan Al-Ghazali**

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penggandrung pencari kebenaran yang hakiki sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Akan tetapi, betapapun kesulitan yang dialaminya, bagaimanapun hambatan yang merintang dan kesusahan yang dirasakannya, semangatnya tak pernah pudar untuk mencari ilmu pengetahuan. Untaian kata-kata berikut melukiskan keadaan tersebut:

Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakekat segala sesuatu merupakan kebiasaanku sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku

---

<sup>119</sup>Abdul Kholik, Dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Kalsik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 86.

sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda.<sup>120</sup>

Pendidikan yang pertama di dapat adalah dari keluarga, dimana keluarga ini taat beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Al-Ghazali sebab beliau bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi ulama' yang pandai dan suka memberi nasehat.

Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Sunnah. Guru fiqhnya di madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar.<sup>121</sup>

Kemudian pada usia 15 tahun Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan berguru pada Abu Nasr al-Isma'ily. Di sini ia mendapat pelajaran agama Islam seperti di Thus, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia.

Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru pada Yusuf Al-Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah) hingga berusia 28 tahun. Tempat pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di

<sup>120</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqid min Al-Dalal*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 107.

<sup>121</sup> *Op., Cit.*, hlm. 84.

madrasah Al-Nizabur ini Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab. Perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqihnya, logikanya, dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.<sup>122</sup>

Setelah Al-Juwayni wafat, pengembaraan intelektual Al-Ghazali dilanjutkan ke Muaskar. Di sini beliau sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Wazir, seorang negarawan Baghdad. Keikutsertaan Al-Ghazali mengikuti diskusi bersama para ulama dihadapan Nizam Al-Mulk membuat wazir Baghdad tertarik dengan ketinggian ilmu yang dimiliki Al-Ghazali. Sehingga pada 484 H/ 1091 M saat Al-Ghazali baru berusia 34 tahun diangkat menjadi guru besar (professor) diperguruan tinggi Nizamiyah.

Ketika aktif mengajar di Nizamiyah Baghdad, Al-Ghazali menghasilkan beberapa buku fiqh dan ilmu kalam, diantaranya Al-muztazhiri (kaum Eskoteris Dahiriyah), dan Al-Iqtisad fi al-I'tiqad (Jalan Tengah Keyakinan).<sup>123</sup> Dalam kesempatan tersebut beliau juga tetap aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan filsafat Yunani, dan berbagai aliran yang berkembang saat itu dengan tujuan untuk dapat membantu dalam mencari pengetahuan yang benar.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlurrahman Study Komparatif Epistemologi klasik-kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 36.

<sup>123</sup> Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung, Dar! Mizan, 2004), hlm. 17.

<sup>124</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali Dan Plato Dalam Aspek Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 7.

Hanya 4 tahun ia menjadi rektor, kemudian pada tahun 1095, Al-Ghazali meninggalkan segala popularitas yang menyertainya, keluarga dan kemewahan menuju Damaskus menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Setelah beberapa tahun beliau kembali lagi ke Baghdad dan menjadi Imam agama yang sufi serta penasehat spesialis dalam bidang agama.<sup>125</sup> Kitab pertama yang disusun Al-Ghazali sekembalinya ke Baghdad yaitu kitab *Al-Munqid min al-Dalal* (penyelamat dari kesesatan). Kira-kira sepuluh tahun sesudahnya beliau pergi ke Nizabur karena permintaan pemerintah untuk mengajar di Madrasah Nizabur dalam kedudukan sebagai guru. Akan tetapi dalam waktu yang tidak lama, beliau meninggalkan tugasnya dan kembali ke Thus dimana di tempat tersebut beliau membangun Madrasah (pesantren) dan mengajar disana hingga beliau wafat. Pada masa itulah beliau menulis kitab-kitabnya yang berjudul *Ihya' 'Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu agama).<sup>126</sup>

Nah, itulah latar belakang singkat pendidikan seorang filosof Al-Ghazali yang penuh lika-liku didalam menuntut ilmu pengetahuan, dari belum mengerti apapun hingga menjadi seorang ilmuwan, ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan karena ketekunannya menuntut ilmu sampai menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya.

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>126</sup> Zainuddin Alawi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan* Terj., Abuddin Nata, Dkk., (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 55.

### C. Latar Belakang Sosial – Politik dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali

Lahirnya berbagai pemikiran dan sosok besar Al-Ghazali, yang kemudian hari menjadi pewarna bagi corak intelektualitas Muslim, tidak dapat dipisahkan dari kondisi atau *setting* sosio – historis yang melingkupinya. Kondisi sosial ini penting untuk menentukan perkembangan dan corak pemikiran Imam Ghazali.

Di lingkungan keluarga sendiri, Al-Ghazali banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa keagamaan. Di bidang sosial dan politik, masa dimana Al-Ghazali hidup di tandai oleh pergolakan pemikiran dalam keagamaan dan dalam bidang politik. Kekhalifahan yang besar sudah mengalami disintegrasi dan kerajaan-kerajaan kecil baru sudah mulai menampakkan eksistensinya. Hal yang esensial adalah kesatuan umat Islam sudah mulai hancur, disebabkan mulai munculnya aliran-aliran dan fraksi-fraksi yang antara satu dan lainnya saling bertarung. Mereka masing-masing memiliki pandangan politik yang orisinal sebagaimana halnya dalam hal keagamaannya. Kekuasaan dari kerajaan-kerajaan baru sudah saling mengalahkan dalam rangka mencapai supremasinya masing-masing. Dinasti Buwayhi yang berkebangsaan Persia telah berhasil mengalahkan kekhalifahan Abbasiyah dan mereka menguasai pemerintahan. Buwaihi yang dikenal dengan berpaham Syi'ah dalam kegiatannya ditujukan untuk menyebarkan ideologinya menghadapi non Syi'ah. Mereka bekerjasama dengan kaum Mu'tazilah yang berupaya mendakwakan pahamnya kepada seluruh lapisan masyarakat.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

Demikian juga kekuasaan Bani Saljuk yang kemudian dapat mengalahkan kekuasaan dinasti Buwayhi dan menggantikan kekhalifahan Abbasiyah dari tangan Dinasti Buwaihi, namun Dinasti Buwaihi terus bergerak di bawah kontrol Bani Saljuk. Sebagaimana diketahui bahwa Bani Saljuk menganut paham teologi Sunni dan menekan lawannya serta berupaya menekan paham syirik dan pandangan yang dinilai tidak Islami. Sementara itu di Mesir muncul sekte Syi'ah lainnya yaitu Isma'iliyah yang dimasyarakatkan oleh Dinasti Fatimiyah. Sekte ini menurut Sunni dinilai syirik dan tidak Islami, sehingga Dinasti Bani Saljuk melawan dan menyaingi kekuatannya. Di sisi lain di sebutkan bahwa Alparsalan (Saljuk Agung1) yang terus menerus memperluas dominasinya pada wilayah-wilayah dengan merampas teritorial-teritorial baru di Asia kecil dari tangan orang-orang Bizantium, memaksa Aleppo melepaskan pengaruh kekuasaan dinasti Fatimiyah yang (Syi'ah) Isma'iliyah.<sup>128</sup> Bahaya lainnya adalah pada masa itu muncul dari kaum Nasrani yang ditaklukkan dan dikuasai Bani Saljuk dengan dikuasainya Jerussalem.<sup>129</sup>

Masa hidup Al-Ghazali yang meninggal pada 1111 M. Karenanya, hampir bertepatan dengan periode singkat – namun secara politis menampakkan perubahan dalam sejarah dunia Islam – yang memperlihatkan kemunculan dan perluasan dinasti Saljuk. Al-Ghazali juga sempat hidup menyaksikan kemunduran tajam dinasti ini, menyusul pembunuhan atas Malik Syah pada 1092.

---

<sup>128</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 32-33.

<sup>129</sup> *Op., Cit.*, hlm. 54

Kondisi politik dan stabilitas dalam dinasti Saljuk sangat terganggu lantaran oleh suatu gerakan politik yang berkedok agama, Bathiniyah. Gerakan yang merupakan pecahan dari sekte Syi'ah Isma'iliyah yang berasal dari bani Fathimiyah di Mesir di pimpin oleh Hasan as-Sabah. Dalam melakukan usahanya, gerakan ini tidak segan-segan melancarkan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Saljuk dan ulama yang dianggap menghambat langkah mereka. Salah seorang korbannya adalah Nizam al-Mulk pada tahun 1092. Gerakan ini baru dapat dihancurkan oleh tentara Tartar di bawah kepemimpinan Hulagu pada 1256.<sup>130</sup>

Meskipun demikian, para ulama masa Al-Ghazali cenderung untuk serius dalam menuntut ilmu. Hanya saja, sebagian dari para ulama' menuntut ilmu bukan karena atas dasar ingin menuntut ilmu tersebut. Akan tetapi, hal itu sengaja dilakukan sebagai usaha untuk mendekati diri kepada para pemimpin atau penguasa; tujuan sebagian dari mereka dalam menambah ilmu pengetahuan ini lebih di dasarkan pada usaha untuk meraih kedudukan, ketenaran dan nama harum.<sup>131</sup> Hal itu telah menjadikan mereka selalu menjatuhkan diri di pangkuan para elit dan mereka bergantung di rumbai baju mereka.

Dalam waktu yang sama, para penguasa atau elit politik membutuhkan ulama' guna untuk menjalin persahabatan dan pertolongan. Sebab, pada saat itu agama merupakan saran utama untuk mendirikan istana raja (*kingdom*) atau untuk menghancurkannya. Perkumpulan elit politik ini dengan para ulama tersebut dimaksudkan untuk tujuan mereka bisa diselubungi dengan agama, hingga orang-

---

<sup>130</sup> Abd Ar-Rahman, *Mazahib Isma'iliyyun* (Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malayin, 1971), hlm. 499-501

<sup>131</sup> Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Pustaka Himah Perdana, 2002), hlm. 29.

orang awam akan menganggap, bahwa mereka terhindar dari kerakusan yang bersifat pribadi. Karena dalam anggapan kaum elit politik, masyarakat awam serta kaum intelektual lebih cenderung menerima ajakan agama dari pada segala motivasi yang lain.<sup>132</sup>

Dijelaskan dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin* bahwa sikap penduduk pada masa-masa itu melihat kemuliaan ulama' dan perhatian para Imam (pemuka) dan para wali (penguasa) kepada para ulama' dalam pada itu para ulama berpaling dari mereka. Maka para penduduk itu memajukan diri untuk mencari ilmu sebagai penghubung dengan para penguasa. Lalu mereka menekuni ilmu fatwa dan mereka menampilkan diri kepada para penguasa. Mereka memperkenalkan diri kepada para penguasa dan menuntut kekuasaan dan pemberian dari mereka. Diantara mereka ada yang terhalang, dan mereka ada yang sukses. Sedangkan orang yang sukses itu tidak lepas dari kehinaan menuntut dan kehinaan meminta. Maka para fuqaha' menjadi meminta setelah dahulunya meminta. Dan mereka menjadi hina dengan menghadap kepada para penguasa kecuali orang yang diberi taufik oleh Allah Ta'ala pada setiap masa dari ulama agama Allah, setelah dahulunya mereka mulia dengan berpaling dari sultan.<sup>133</sup>

Di samping fenomena di atas, pada masa itu juga umat Islam terpecah-pecah dalam berbagai madzhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat dari masuknya pengaruh kebudayaan Yunani dan lainnya ke dalam tubuh umat Islam. Sebagai contoh misalnya ulama' Kalam memakai

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>133</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj., Moh. Zuhri, dkk., jilid I (Semarang: As-Syifa, 2003), hlm. 128-129.

metode berfikir filsafat dan logika dalam upaya mempertahankan akidahnya yang didasarkan atas dalil-dalil agama. Bahkan banyak ulama yang mengaku-ngaku dirinya sebagai Imam yang ma'sum yang memiliki ilmu pengetahuan khusus, kemudian timbul pula suara-suara yang meragukan kebenaran yang haq yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kerusakan. Akhirnya dikalangan umat Islam timbul keragu-raguan terhadap kebenaran ajaran agamanya.<sup>134</sup>

Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tawaanisi, pada waktu itu telah terjadi kerusakan akhlak yang merajalela, kekerasan, intimidasi yang mengakibatkan pada kekejaman sosial yang dikenal dengan "Hassyasyin" atau orang-orang yang meminum hasyis atau daun ganja yang memabukkan. Cara-cara ini digunakan oleh Ibnu Sabah, seorang pemimpin sekte Isma'iliyah yang pandangan filsafatnya diambil dari Neo-Platonisme. Dalam situasi kekacauan inilah Al-Ghazali terdorong oleh rasa tanggung jawabnya untuk memperbaiki kekacauan pikiran dan perbuatan yang menggoncangkan umat Islam. Kondisi yang demikian merupakan salah satu faktor yang amat penting, yakni penyebab yang menjadikan beliau seorang pahlawan pembela Islam pada periode tarikh Islam masa itu.<sup>135</sup>

Al-Ghazali telah mempertemukan antara skolastik Islam (ilmu kalam) dan tasawuf. Dalam hal kebajikan Imam Ghazali mengaitkan tradisi Islam dalam suatu sintesis antara dogma, ritual (peribadatan), dan akhlak menjadi suatu kekuatan moral yang otoritatif, yang sejalan dengan akal, sehingga penerapan dalam proses

---

<sup>134</sup> Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128.

<sup>135</sup> *Op., Cit.*, hlm. 134.

analisisnya, ia sering mempergunakan cara berfikir mistisme yang didasari dengan kemampuan penalaran yang bersifat rasional namun tetap berada di bawah wahyu Tuhan. Menurutnya, akal tidak mempunyai kemutlakan, karena tanpa bimbingan dan petunjuk Tuhan, akal tidak akan mampu mendapatkan kebenaran hakiki. Demikian pula berfikir filsafat, tanpa bimbingan wahyu dari Tuhan, ia tidak akan mampu mengungkap rahasia dari segala sesuatu.<sup>136</sup> Penolakan filsafat oleh Imam Ghazali harus dipahami dalam pengertiannya filsafat sebagai jalan akhir memahami kebenaran wahyu.<sup>137</sup>

Di sisi lain, menurut Prof. Umaruddin kondisi masyarakat Islam pada abad pertengahan di tandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup pesat disertai dengan dialog peradaban yang dinamis. Pada masa ini terjadi transformasi ilmu pengetahuan, di tandai dengan maraknya penerjemahan buku-buku non Islam, terutama literatur dari peradaban Yunani. Situasi ini membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan keilmuan umat Islam. Di samping dampak positif di atas, muncul pula perkembangan yang kurang baik. Pada saat itu pola hidup masyarakat cenderung materialistik. Umat Islam semakin mendewakan akal di atas batas kewenangannya. Mereka berkompetisi memperoleh kekayaan dunia, bahkan cenderung bergaya hidup hedonistik. Sehingga tanpa disadari, dimensi ketuhanan (*ilahiyah*) semakin terkikis dan menipis. Bahkan disinyalir bahwa salah satu penyebab jatuhnya peradaban Islam adalah kecenderungan yang berlebihan terhadap masalah kekuasaan duniawi sebagai akibat dari terkontaminasi nilai

---

<sup>136</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 124.

<sup>137</sup> Abdul Munir Mul Khan, Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 1994), hlm. 190.

Islam yang menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi oleh masuknya filsafat Yunani dan paham lain.<sup>138</sup>

Pada waktu itu berkembang suatu paham bahwa filsafat adalah satu-satunya ilmu yang berdasarkan pada daya nalar logis dan menjadi faktor penentu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kecenderungan mendewakan filsafat, terutama ahli bid'ah, yang memakai filsafat untuk membohongi orang awam.<sup>139</sup>

Inilah cuplikan dari bagian awal kitab *Tahafut Al-Falasifah* karya Al-Ghazali:

Kaum bid'ah pada zaman kita telah mendengar nama-nama besar seperti Socrates, Hippocrates, Plato, dan Aristoteles. Mereka tertipu oleh pernyataan yang berlebihan yang dibuat oleh para pengikut-pengikut para filsuf itu bahwa sarjana lampau memiliki kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Itu semua didukung oleh penjelasan tokoh-tokoh tersebut bahwa mereka dengan bekal ketajaman intelektual dan orisinalitas keutamaannya-tidak mempercayai agama dan mengingkari rincian ajaran aliran-aliran keagamaan, sekaligus meyakini bahwa semuanya adalah hanyalah hukum-hukum yang menjelma dan rekayasa yang tidak berdasar.<sup>140</sup>

Demikianlah latar belakang sosial-politik dan yang mempengaruhi pemikiran sang "Hujjatul Islam" yang dipandang sebagai kritikus ma'rifah, pemikir ulung yang berpandangan jauh. Sasaran hidup baginya adalah mencapai insani yang bermuara pada pendekatan kepada Allah Swt., mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia bercita-cita untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya, sebagai perbaikan bagi diri individu atau kesalahan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah

<sup>138</sup> Asrorun Niam S, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas, 2004), Hlm. 18-19.

<sup>139</sup> Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 33-35.

<sup>140</sup> Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, terj., Ahmad Maimun (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. ix.

manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Oleh karena itu, di samping sebagai pemikir, pendidik, beliau juga merupakan tokoh pembaharu sosial.<sup>141</sup>

#### **D. Karya-Karya Al-Ghazali**

##### 1. Dalam Bidang Akhlak Tasawwuf

- a. *Al-adab Fi al-Din*, Adap sopan keagamaan. Kitab ini mengupas tentang akhlak didalam hubungannya etika kehidupan manusia. Kaitan tersebut telah dicetak di Kairo tahun 1343 M.
- b. *Ihya' Ulum al-Din*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar, telah dicetak berulang kali di Mesir 1281 M. Dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford, dan Paris.
- c. *Ayyuha al-Walad*, Beliau tulis untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang Zuhud, Targib, dan Tarhib. Dicetak dengan terjemahan di Mina tahun 1838 M dan 1842 M, Mesir, serta di beberapa perpustakaan Eropa. Pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Dr. Taufiq Shifa tahun 1958 M.
- d. *Bidayatul Hidayah wa Tahdzib al-Nufuz bil Adab al-Syari'ah*, yakni permulaan petunjuk ilahi. Kitab ini telah di cetak di Kairo berulang kali. Dan ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, oxford, Aljazair, dan Guthe. Syarahnya "*Maraqi al Ubudiyah*".ditulis oleh Muhammad Nuri.

---

<sup>141</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 14.

- e. *Jawahir Al-Qur'an*, mutiara-mutiara Al-Qur'an, telah di cetak di Makkah, Bombai dan Mesir, dan ada tulisan tangan di Leiden, Museum Baritani (Inggris) dan Dar al-Kutub Mesir.
- f. *Ar-risalah al-Laduniyyah*, Kitab ini mengupas tentang hubungan akhlak dengan soal-soal kerohanian, soal-soal wahyu, bisikan kalbu dan lainnya.
- g. *Fatihah al-Ulum*, terdiri dari dua pasal, ada tulisan di Perpustakaan Berlin dan di Paris, di cetak di Mesir 1322 H.
- h. *Al-Kashfu wa al-Tabiyin fi Gurur al-Halqi Ajmain*, penyingkapan dan demonstrasi dari ilusi keseluruhan ciptaan, di cetak dengan (Tanbihu al-Mughtar) oleh Sya'rawi.
- i. *Misykat al-Anwar*, di dalamnya dibahas tentang Filsafat Yunani dari pandangan Tasawwuf, di cetak di Mesir tahun 1343 H, dan ada tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir dan dua terjemahan dalam bahasa Ibrani.
- j. *Minhaju al-Abidin ila al-Jannah*, jalan para abid, dikatakan ini merupakan karya terakhir beliau. Terbit di Mesir berulang kali, ada tulisan tangan di Berlin, Paris dan Aljazair. Bahkan ada ringkasan dan sarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
- k. *Mizan al-Amal*, merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa, kebanyakan isi kitab ini memakai sistem tasawwuf, di cetak di Leipziq tahun 1839 dan di Mesir tahun 1328 H.
- l. *Kimya al-Sa'adah*, terbit berulang kali di Mesir. *Al-Maqshidu al-Isny fi Syarhi Asma Allah al-Husna*, Menggambarkan hazanah spiritual yang

berasal dari kebiasaan-kebiasaan (para sufi) yang selalu mengandung cahaya, terbit di Mesir Th.1324 H.

## 2. Dalam Bidang Akidah

- a. *Al-Iqtishad Fi al-I'tiqad*, jalan tengah akidah. Kitab ini Terbit berkali-kali di Mesir
- b. *IlJam al-'Awwam 'An Ilmu al-Kalam*, pencegahan kaum awam dari ilmu kalam. Terbit di Mesir dan India, ada naskah tulisan tangan di Eropa.
- c. *Al-Risalah al-Quddusiyyah Fi Qowaidul al-'Aqaid*, surat utusan Jerusalem tentang prinsip-prinsip iman. Kitab ini terbit di Iskandariyah.
- d. *Fadlailu al-Batiniyah wa Fadlailu al-Muatadlhariyah* dan dinamakan *Al-Mushtadhhary*, terbit di Lieden tahun 1912 M, dengan redaksi bahasa Arab, terbit juga di Kairo matan bahasa Arab.
- e. *Fishal al-Tafriqah baina al-Islam wa Zindiqiyah*, pasal perbedaan antara Islam dan Zindiq, tentang ketenangan dan liberalitas teologis Al-Ghazali. Terbit di mesir tahun 1343 H.
- f. *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*, 40 prinsip-prinsip keimanan, kitab ini merupakan bagian ketiga dari Jawahir Al-Qur'an, terbit di Makkah tahun 1302 M.
- g. *Hujjat Al-Haq Qawashim Al-Bathiniyah*, bukti-bukti kebenaran dan pecahan kaum bathiniyah.
- h. *Qisthas Al-Mustaqim*, neraca yang lurus.

### 3. Dalam Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh

- a. *Al-Mustashfa fi Ilmu al-Ushul*, keterangan yang sudah dipilih mengenai pokok-pokok ilmu hukum. Kitab ini terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Dar al-Kutub Mesir dan Perpustakaan Ghute.
- b. *Al-Wajiz fi al-Furu'*, kitab dalam madzhab Syafi'i dan terdapat tulisan tangan di Darul Kutub Mesir.

### 4. Dalam Bidang Mantiq dan Filsafat

- a. *Tahafut al-Falasifah*, kerancuan filsafat untuk meluruskan pandangan para filsuf. Terbit di Mesir berulang kali, di Bombay tahun 1304 H dan di Beirut, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani.
- b. *Mihha al-Nadharoi fi al-Mantiq*, batu uji pemikiran logis, tentang logika Aristotelian yang menjelaskan metode-metode penawaran. Terbit di Mesir.
- c. *Ma'ary al-Qudsi fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*, tangga kesucian, terbit di Kairo tahun 1346 H.
- d. *Mi'yar al-Ilm fi al-Mantiq*, standar pengetahuan, kritik atas kesalahan filsafat. Terbit di Mesir tahun 1329 H.
- e. *Maqashid al-Falashifah*, kitab ini dikarang waktu beliau berusia 25-28 tahun. Isinya tentang mantiq, hikmah ketuhanan dan hikmah tabi'at, terbit di Leiden 1888 M lengkap dengan syarah, di Kairo terbit, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, terbit di Randuqiyah tahun 1506 M.

## 5. Karya Auto Biografi

- a. *Al-Munqidz Min al-Dlalal*, penyelamat dari kesesatan, terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Auskrial dan Darul Kutub Mesir, disalin secara panjang lebar dalam kitab filsafat arab yang terbit tahun 1842 M di Perancis, serta telah di sadur berulang kali di Damsyik dan Beirut.

## 6. Karya Manuskrip

### a. Tentang Tasawwuf

- 1) *Jami' al-Haqaid Bitajribah al-'Alaiq*, ada ringkasan tangan di Perpustakaan Usala.
- 2) *Zuhd al-Fatih*, terdapat Ringkasan tangan di Museum Britain.
- 3) *Madkhal al-Suluk Ila Manazil al-Mulk*, Membahas tentang kehidupan Sufi.
- 4) *Ma'arrij al-Sakilin*, ada ringkasan di Perpustakaan Paris.
- 5) *Nu al-Syam'ah Bayan Dluhri al-Jami'ah*, ada ringkasan tulisan tangan di Leiden.

### b. Fiqh dan Ushul Fiqh

- 1) *Al-Basith fi al-Furu 'Ala Nihayah al-Haramain*, ringkasan di Mekkah dan Dar al-Kutub Mesir.
- 2) *Ghayah Masail al-Daur*, Ringkasan di perpustakaan museum Britain.
- 3) *Al-Mankhul fi al-Ushul*, ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip, ringkasan di Dar al-Kutub Mesir.

- 4) *Al-Wasith al-Muhidh bi Iqtar al-Basith*, ringkasan tangan di perpustakaan Munchen dan Dar al-Kutub Mesir.

c. Falsafat

- 1) *Haqaid al-Ukim Li Ahli al-Fahm*, ada ringkasan di perpustakaan Paris..
- 2) *Al-Ma'arif al-'Aqliyah wal al-Hikmah al-Ilahiyah*. Naskah buku ini terdapat dalam perpustakaan Lytton di Aligarh University, India; perpustakaan Kotapraja di Iskandaiyah. Buku itu diterbitkan oleh Darul Fikri di Damaskus pada tahun 1963 di bawah penelitian Abdul Karim al-Utsman.

## E. Konsep Pengajaran Al-Ghazali

### 1. Manusia dan Pengajaran

Terhadap bidang pengajaran dan pendidikan, Al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya, yang mendasari pemikirannya ini adalah analisisnya terhadap manusia. Manusia menurut Al-Ghazali dapat memperoleh derajat yang paling terhormat diantara sekian banyak makhluk di permukaan bumi karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalannya.

Menurutnya, amaliah itu akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan, maka dalam kitab monumental dan komprehensifnya, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan dengan panjang lebar, pembahasan tentang masalah ini dituangkan dalam bab tersendiri, "*Kitabul Ilmi*". Bahkan lebih jauh lagi Al-Ghazali mampu melahirkan beberapa teori keilmuan seperti tentang konsep-konsep sesuatu disiplin yang berhubungan dengan filsafat manusia dan kehidupannya "masalah pendidikan".

Kenyataan ini dipertegas oleh Robert Bullich dalam karyanya “*Three Thousand Years of Educational Wisdom*” yang mengakui Al-Ghazali sebagai tokoh filsafat pendidikan dengan menampilkan karya beliau “*Ayyuh al-Walad*”.

Dalam kitab *Ayyuh al-Walad*, Al-Ghazali berkata “Wahai anakku, apa hasil yang telah kamu capai dalam mempelajari Ilmu Kalam, Khilafiat, Kedokteran dan Farmasi, Sastra, Nahwu, Sharaf, itu akan sia-sia apabila kamu tidak memanfaatkannya”.<sup>142</sup> Di lain tempat, Al-Ghazali menyatakan bahwa “Dan apabila usia seseorang berlalu sesaat saja dengan tidak dimanfaatkan untuk ibadah yang diperintahkan Allah SWT., maka pantas baginya menyesal sepanjang masa “.

Untuk merangsang manusia mengkonsentrasikan diri pada masalah akhirat, Al-Ghazali mengemukakan kebiasaan Yesus yang berkata:

Kebiasaanku adalah rasa lapar, pakaianku adalah taqwa, jubahku adalah wol (kain kasar yang di pakai sufi dalam menjalankan asketik), api pemanasku dimusim dingin adalah sinar matahari, dan oborku diwaktu malam adalah sinar bulan, tungganganku disaat musafir adalah kakiku, dan makananku adalah apa yang dihasilkan bumi. Aku pergi tidur tanpa memiliki apa-apa, dan ketika bangun dipagi hari juga tidak memiliki apapun, tidak seorangpun di dunia ini yang lebih kaya dari aku.<sup>143</sup>

Al-Ghazali membagi manusia menjadi dua kelompok; mereka yang kuat dan mereka yang lemah. Mereka yang kuat adalah mereka yang mengenal Allah terlebih dahulu sebelum mengenal makhluk-Nya melalui Dzat Ilahi. Sementara mereka yang lemah adalah mereka mengenal makhluknya terlebih dahulu baru

<sup>142</sup> Al-Ghazali, *Ayyuh al-Walad, Oh Anakku* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 21.

<sup>143</sup> Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 129-130.

mengenal Allah.<sup>144</sup> Pemikiran Al-Ghazali yang mengembalikan segala sesuatu kepada Dzat Allah sama sekali tidak bertentangan dengan pesan Qur'ani yang berisi bahwa segala sesuatu akan musnah kecuali Dzat-Nya.

Menurut Al-Ghazali bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yakni; jiwa, ruh dan hati.<sup>145</sup> Menurutnya, jiwa manusia memiliki lima fakultas: fakultas sensori, menerima informasi yang terserap melalui panca indera; imajinasi yang bertugas merekam info-info tersebut; intelegensi (*al-ruh al-aql*) yang bertugas memahami apa yang ada dibalik kemampuan indera-indera dan imajinasi; daya fikir, (*al-ruh al-fikri*) berfungsi sebagai pengambil keputusan dari data-data pikir yang murni menjadi pengetahuan baru, dan terakhir adalah ruh ketuhanan Nabi yang hanya dimiliki oleh para Nabi dan orang suci. Dengan ruh tersebut orang akan mampu menerima wahyu yang tidak terlihat dan mampu mengetahui Allah sendiri.<sup>146</sup>

Al-Ghazali sepakat dengan para filosof, menurut para sufi "ruh dan hati" merupakan hakekat yang sama dan merupakan esensi jati diri manusia yang sebenarnya. Jati diri inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyah disebutkan bahwa keunggulan dan keistimewaan manusia adalah mengetahui Tuhan, yang dipuja dunia. Alat istimewa yang digunakan untuk mengetahui Tuhan adalah hati melalui taqarrub

---

<sup>144</sup> Al-Ghazali, *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan*, terj., Mashur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 39.

<sup>145</sup> *Op., Cit.*, hlm. 158.

<sup>146</sup> Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah* (Cairo A.H. 1343), Hlm. 6. Lihat juga dalam *Ihya' Ulum al-Din* III, hlm. 2.

kepada Allah, beramal shaleh dengan tulus ikhlas, dan berserah diri kepada Allah melalui wahyu yang diturunkan-Nya.<sup>147</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah:

( 113. ﺎﻝ ) ﺍﻟﻠﻪ ﻧﺰﻟﻨﺎ ﺍﻟﻜﺘﺎﺏ ﻭﺍﻟﻬﻜﻤﺎﺓ ﻭﺍﻧﺰﻟﻨﺎ ﺍﻟﻐﻮﺗﺎﺏ ﺍﻟﻮﻟﻴﺎﺕ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻋﺎﻟﻢ ﺍﻟﻐﻮﺑﺎﺭﻯ

Artinya: “Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui” .

Di sisi lain, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tabi'at manusia ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesyetanan dan kemalaikatan (kesucian)<sup>148</sup> Oleh karena itu tidak heran apabila dalam tabi'at seseorang muncul perbuatan-perbuatan seperti babi, syetan dan alim. Dalam hal ini bukan berarti setiap perbuatan manusia yang mencerminkan binatang disebabkan mutlak karena unsur yang ada didalamnya. Akan tetapi manusia dengan dikarunia akal adalah untuk berpikir. Akal yang bersih bila dimiliki selalu bertujuan menolak hal-hal yang buruk yang ada pada syetan.

Al-Ghazali memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan sederhana dan sehat fitrahnya. Menurut Zainuddin yang selanjutnya dikutip oleh Muis Sad Imam, bahwa makna fitrah menurut Al-Ghazali adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurut beliau mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah; (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat

<sup>147</sup> *Op., Cit.*, hlm. 159.

<sup>148</sup> H. Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Ghazali* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 5.

(*instink*); (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.<sup>149</sup>

Dengan demikian, hakekat manusia menurut Al-Ghazali adalah sebagai hamba dan wakil Allah dimuka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Hal ini didasari oleh kebebasan manusia yang bagi Al-Ghazali termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya.<sup>150</sup> Menurutnya, pengembangan potensi diri (*fitrah*) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pengajaran dan pendidikan.

Al-Ghazali merupakan sosok ulama' yang menaruh perhatian terhadap transinternalisasi ilmu pengetahuan, pengajaran dan pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi ilmu dan proses pengajaran dalam pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan taqarrub kepada Allah. Pengajaran dan Pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sebenarnya Al-Ghazali tidak memberikan definisi secara *literlec* mengenai pengajaran. Namun secara umum jika dilihat dari pemikirannya, pengajaran Al-Ghazali adalah pengajaran nilai-nilai tinggi atau budi pekerti yang luhur, dan lebih bersifat sufistik. Menurut Hamdani Ikhsan, Al-Ghazali memiliki pemikiran dan

<sup>149</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hlm. 23-24.

<sup>150</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.117.

pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pengajaran, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata tetapi juga keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.<sup>151</sup>

Dalam kitab *Ihya'nya* Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pengajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Adapun komponen tersebut meliputi hakekat manusia, dasar-dasar dan tujuan pengajaran, metode pengajaran, rencana pengajaran, dan evaluasi pengajarannya.

Dari uraian di atas, pengajaran menurut Al-Ghazali adalah proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengembangkan potensi (fitrah) serta terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik demi tercapainya kebahagiaan akhirat. Dengan mengutip sebuah hadist, Al-Ghazali menyatakan “Seseorang belum disebut orang berilmu sebelum ia bekerja, beramal atau beribadah dengan ilmunya itu”.

## **2. Dasar dan Tujuan Pengajaran**

Pengajaran sebagai bentuk rekayasa sosial yang telah dicanangkan ajaran Islam dalam pembentukan masyarakat yang bermartabat sebagai kebalikan dari masyarakat jahiliah, yang sumbernya dari ajaran Islam itu sendiri yakni dari al-qur'an dan assunah telah disepakati oleh umat Islam (ijma' samai') sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Berangkat dari pemikiran ini, Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pengajaran Al-Ghazali sama dengan dasar pengajaran maupun pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, serta dilengkapi dengan Atsar para sahabat Nabi.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 235.

Mengenai tujuan pengajaran, Al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli pendidikan. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan bahwa:

﴿يُؤْتِيكَ مِنْهَا حُكْمًا يُبْدِي لَكَ أَرْكَانَ فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

"Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam".<sup>153</sup>

Dari kutipan di atas, kata mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan. kata "ilmu" menunjukkan alat, dimana orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan tersebut dapat dicapai melalui pengajaran. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan atau reputasi demi kepentingan dunia.

Dalam surat Al-Qashash ayat 77, yaitu:

﴿وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ الدِّينِ ۗ مَا أَكْفَىٰكَ مَا كَفَرْتَ ۗ كَذَّبْتَ بِآيَاتِنَا وَتَوَلَّىٰ ۗ وَسَاءَ لِلْمُؤْمِنِينَ أَصْحَابُ ۗ﴾

Artinya: *Dan carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadamu kebahagiaan di akhirat dan jangan kamu melupakan bagian kamu (untuk mencari negeri akhirat) di dunia, berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesungguhnya Allah tidak menyukai para perusak).*

Dilain pihak, Zainuddin menjelaskan bahwa pemikiran tentang tujuan Pengajaran Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga, yaitu: tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah; tujuan utama Pengajaran Islam adalah pembentukan akhlak

<sup>152</sup> A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-ghazali, Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-qur'an Dan Assunah* (Bandung, Pustaka Setia) hlm. 112

<sup>153</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz. I (Kairo: Dar al-Kutub Al-Arabiyah, tt), hlm. 13.

yang baik; tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>154</sup>

Selanjutnya dari pernyataan tersebut, Abidin menyatakan bahwa tujuan Pengajaran menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua: tujuan jangka panjang serta tujuan jangka pendek.<sup>155</sup>

#### b. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pengajaran jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pengajaran dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.

#### c. Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pengajaran jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayah. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat melaksanakan tugas-tugas atau urusan keduniaan dengan orientasi keakhiratan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa tujuan Pengajaran menurut Al-Ghazali adalah:

1. Mendekatkan diri kepada Allah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.

---

<sup>154</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 42-6.

<sup>155</sup> Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm. 57-60.

3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sebagai manusia yang manusiawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dasar Pengajaran Al-Ghazali adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, dilengkapi dengan Atsar para sahabat Nabi. Adapun tujuan pengajarannya adalah kesempurnaan insani untuk taqarrub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>156</sup> Al-Ghazali tidak melupakan masalah dunia, karena dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Ini tentu bagi yang memandang dunia sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.<sup>157</sup>

### **3. Rencana Pengajaran**

Rencana pengajaran merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Al-Ghazali memiliki tujuan pendidikan yang jelas, ia berusaha mewujudkan pengajaran yang berlanjut, tujuan ini bermacam-macam bentuk dan arah. Dari tujuan dan arah ini al-ghazali telah menentukan rencana pengajaran yang mengarah pada tujuan pengajaran dan pendidikan.

---

<sup>156</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 18.

<sup>157</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt.), hlm. 12.

Dalam menentukan rencana pengajaran al-ghazali telah membagi macam-macam ilmu dalam beberapa golongan dan kelompok, khususnya beberapa cabang yang masing-masing memiliki sifat yang berbeda dan memberi nilai-nilai sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya bagi pelajar atau peserta didik, sesudah itu menguraikan ilmu-ilmu yang wajib bagi murid membekali dirinya agar mencapai tujuan akhir yang telah ditulis oleh al-ghazali. Sebagaimana ia menguraikan ilmu yang wajib bagi murid tidak dipelajari karena adanya kejelekan dan bahaya-bahaya.<sup>158</sup>

Pandangan al-ghazali secara spesifik yang berbicara tentang rencana pengajaran barang kali tidak ditemukan, akan tetapi Secara umum pemikiran kearah itu tampak jelas ditemukan dalam karya-karyanya. Rencana pengajaran menurut al-ghazali berlainan dengan konsep perencanaan mutakhir ini meskipun memiliki interelasi dengan apa yang dinamakan perencanaan pengajaran.

Adapun rencana pengajaran menurut pandangan alghazali dibagi dalam tiga golongan yang pokok yaitu:

1. perencanaan pengajaran yang berkenaan dengan syar'iyah, meliputi:
  1. Al-Ushul (dasar atau pokok) meliputi: Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' al-Ummah, Atsar al-Shahabah.
  2. Al-Furu' (cabang), meliputi; ilmu kemashlahatan dunia seperti fiqh, ilmu kemashlahatan akhirat seperti mukasyafah, mu'amalah (ahwal al-Qulub)
  3. Al-Muqaddimat (Pengantar atau dasar), meliputi; suatu ilmu yang sangat dibutuhkan untuk mempelajari ilmu ushul, ilmu yang merupakan alat

---

<sup>158</sup> Dahlam Tamrin, *Alghazali Dan Pemikiran Pendidikannya*, (Institute Agama Islam Negeri Malang) hlm.25

seperti ilmu Bahasa dan tata bahasa Arab; nahwu sharaf. Karena keduanya merupakan alat untuk memahami isi kitab Allah dan Sunnah Rasul.

Termasuk alat adalah ilmu Khat (menulis)

4. Al-Mutammimat (Suplemen atau pelengkap), meliputi; suatu disiplin ilmu ilmu yang arat kaitannya dengan al-qur'an, seperti ilmu makharijul huruf (tajwid) ilmu Qira'ah, dan tafsirnya,
2. perencanaan pengajaran yang berkenaan dengan Ghairu Syar'iyah, meliputi:
    - A. Al-ulum Al-mahmudah (ilmu-ilmu yang terpuji). Yaitu ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Ilmu dalam jenis ini merupakan ketentuan fardhu kifayah. Dilihat dari pembagiannya, ilmu ini terdiri dari atas:
      - a. Ilmu pokok dan utama yang meliputi pertanian untuk mempersiapkan pangan, pertenunan untuk penyediaan sandang, pembangunan untuk membangun perumahan, data pemerintahan untuk menyusun, menghimpun dan mengorganisasikan sarana untuk kesejahteraan hidup (politik)
      - b. Ilmu penunjang meliputi: seperti pertukangan besi, dan pementalan tenun.
      - c. Ilmu penyempurnaan dan pelengkap bagi yang pokok dan pertama, meliputi seperti : penggilingan dan pabrik roti bagi usaha pertanian, dan jahit-menjahit bagi usaha pertenunan.

- d. Al-Ulum al-Muhabbat (diperbolehkan), meliputi yaitu ilmu-ilmu tentang kebudayaan seperti sejarah, sastra, dan puisi yang dapat membangkitkan keutamaan dan akhlak yang mulia.
- e. Al-Ulum Al-madzumah, yaitu meliputi ilmu-ilmu yang membahayakan pemiliknya atau orang lain jika dipelajari dan ditekuni, seperti ilmu sihir, astrologi, dan guna-guna.
- f. Adapun ilmu filsafat yang dikemukakan oleh al-Ghazali terdiri dari lima cabang, yaitu:
  - g. Ilmu pasti yang meliputi ilmu ukur, ilmu hitung, dan ilmu alam yaitu ilmu yang didasarkan pada bukti-bukti yang tak terbantah setelah dipahami dan dimengerti.
  - h. Ilmu mantik (logika) yaitu ilmu yang pengetahuan yang membahas dalil-dalil (indikasi). Juga teramsuk ke dalam ilmu yang mobahat.
  - i. Ilmu ilahiyat (teologi) yaitu ilmu yang membahas tentang esensi (dzat Allah). Ilmu dalam jenis ini tidak diperuntukkan bagi sembarang manusia sebab akan dikawatirkan akan terlibat pada kekufuran dan bid'ah.
  - j. Ilmu tab'iyat (ilmu alam) antara lain mempelajari sifat-sifat dan keistimewaan benda serta perubahan-perubahan yang ada padanya, seperti ilmu fisika dan ilmu hayat.

- k. Ilmu siyasyat dan khulukiyat (politik dan etika), yaitu ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan dunia dan hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. 159

Sejalan dengan pemikiran imam al-Ghazali di atas, dapat ditarik suatu pemikiran secara umum mengenai hirarki perencanaan pengajaran Islam ke dalam tiga katagori, yaitu :

1. Perencanaan pengajaran yang berkenaan dengan pewahyuan yaitu rencana pengajaran yang berkaitan dengan al-Qur'an, hadits nabi, disamping juga bahasa arab.
2. Perencanaan yang berkenaan dengan AL-ULUM AL-INSANIYAH yaitu ilmu-ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Seperti sosiologi, Psikologi, sejarah, dan lain-lain.
3. Perencanaan pengajaran yang berkenaan AL-ULUM AL-KAUNIYAH, yakni perencanaan yang berhubungan dengan alam tab'iyat (Natural Science) seperti astronomi, biologi, botani, dan sebagainya.

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam perspektif keterikatan moral umat Islam ke dalam beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu umat Islam (fardlu 'ain). Di sisi lain juga terdapat disiplin ilmu pengetahuan yang dikuasai hanya diwakili oleh beberapa umat Islam saja (fardlu kifayah).<sup>160</sup>

<sup>159</sup> Ihya' *Op, Cit.* jilid 1, hal. 14 Dan Seterusnya.

<sup>160</sup> Ibid, hlm. 14

Adapun yang tergolong ilmu fardlu 'ain meliputi ilmu agama, seperti Al-Qur'an dan al-Al-Hadits. Kemudian pokok-pokok ibadah, seperti salat, puasa, zakat dan lain-lain. Sedangkan yang tergolong fardlu kifayah adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia, seperti ilmu kedokteran dan ilmu matematika.

Dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali mengakui bahwa kategorisasi ilmu ke dalam fardlu 'ain telah ada. Hanya saja hal itu dilakukan sesuai dengan kecenderungan seseorang terhadap suatu disiplin ilmu. Kaum Mutakallimin misalnya, akan menyatakan bahwa belajar ilmu kalam adalah fardlu 'ain, dengan argumentasi ilmu kalam sebagai pengetahuan tentang Tuhan. Sedang ahli fiqh juga mengklaim bahwa mempelajari ilmu fiqh juga fardlu 'ain, dengan pertimbangan untuk mengetahui hukum halal-haram dalam ibadah maupun muamalah. Kelompok ulama' dari disiplin ilmu lain juga mengklaim fardlu 'ain.<sup>161</sup>

Al-Ghazali selanjutnya memberikan batasan dan menyebutkan kategori ilmu fardlu 'ain yang meliputi ilmu agama, seperti al-Qur'an dan al-Hadits. Kemudian pokok-pokok ibadah, seperti salat, puasa, zakat dan lain-lain. Asumsinya, ilmu tentang tata cara salat merupakan fardlu ain bagi orang yang diwajibkan shalat. Demikian juga ilmu tentang zakat hukumnya fardlu 'ain bagi yang telah berkewajiban zakat, seperti orang miskin, hukum mempelajari ilmu zakat akan berbeda.<sup>162</sup>

Sedangkan ilmu yang tergolong fardlu kifayah adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia. Ilmu kedokteran sangat dibutuhkan manusia untuk menjaga

---

<sup>161</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt.), hlm. 12

<sup>162</sup> Ibid, hlm. 14

kesehatan makhluk hidup. Begitu juga ilmu matematika memegang peranan penting dalam dunia perdagangan dan penentuan harta warisan. Ilmu semacam inilah yang harus dikuasai umat Islam, meskipun tidak harus melibatkan setiap individu umat Islam.<sup>163</sup>

Dengan demikian dapat ditarik suatu kejelasan bahwa imam al-Ghazali telah mengklasifikasikan dan menghirakhikan perencanaan pengajaran dan menyusunnya sesuai dengan kebutuhan anak didik juga sesuai dengan nilai yang diberikan kepadanya. Dengan mempelajari perencanaan pengajaran tersebut jelaslah bahwa ini merupakan rencana pengajaran yang bersifat universal, yang dapat dipergunakan pada segala jenjang pendidikan, hanya saja imam al-Ghazali tidak merincinya sesuai dengan jenjang pengajaran dan tingkatan tiap-tiap anak didik.

Demikian pula secara umum pandangan al-Ghazali tentang pengajaran dan pendidikan Islam, tanpa perlu dicermati. Keutuhan pandangan al-Ghazali tentang Islam misalnya tampak tidak dikotomi seperti saat ini, ada ilmu agama dan ilmu umum seperti, sehingga dari segi kualitas intelektual, secara umum umat Islam jauh tertinggal dari umat yang lain.

Demikianlah penulis melihat klasifikasi perencanaan pengajaran beberapa ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali dalam bukunya *ihya'ulumuddin*, kemudian menentukan nilainya sesuai dengan kegunaan dan manfaat serta bahaya yang ditimbulkannya dalam hubungannya dengan tugas dan tujuan hidup manusia dalam mewujudkan tatanan kehidupan dunia untuk

---

<sup>163</sup> Ibid, hlm.10.

mencapai tujuan hidup manusia itu bahagia di dunia dan akhirat. Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisasikan selain dengan terorganisasinya dunia.<sup>164</sup> Pemikiran ini setidaknya-tidaknya akan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan. Pada akhirnya imam al-Ghazali<sup>165</sup> pada akhirnya, imam al-ghazali menyatakan bahwa ilmu pengetahuan agama dengan segala jenisnya merupakan ilmu yang paling utama. Hal ini karena ilmu pengetahuan agama hanya akan diperoleh melalui kesempurnaan akal dan kejernihan pikiran.

#### **4. Metode Pengajaran**

Mengenai macam-macam metode dalam pengajaran Islam telah banyak dirumuskan oleh para ahli yang digali dan al-Qur'an dan Hadist. Diantaranya metode ceramah, ketauladanan, pembiasaan, hafalan, kisah, hiwar, tanya jawab, diskusi dan sebagainya, sampai metode pengajaran yang modern seperti discoveri dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, makna yang penting dari metode pengajaran Islam adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan merupakan metode yang tepat guna sesuai dengan materi, situasi, kondisi, keadaan siswa baik secara fisik-psikis maupun intelektual dan lingkungannya, dan selalu mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam dan hasil ijtihad para ahli pendidikan.

---

<sup>164</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* Juz. I, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyah, tt.), hlm. 13

<sup>165</sup> *Ihya'* ibid, Jilid 1, hlm. 12

Dalam Pandangan al-ghazali yang secara spesifik yang berbicara tentang metode pengajaran barang kali tidak ditemukan, akan tetapi Secara umum pemikiran kearah itu tampak jelas ditemukan dalam karya-karyanya.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam mendidik anak itu hendaknya menggunakan beberapa metode. Metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan.<sup>166</sup> Oleh karenanya ia menekankan kepada pengajaran agama dan akhlak.

Metode pengajaran agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan membenaran, setelah itu penegakan dan keterangan-keterangan yang menunjang pada penguatan akidah dan mengokohkan dengan argomentasi yang didasarkan atas pengkajian dan penafsiran al-qu r'an dan hadits-hadits secara mendalam disertai dengan tekun beribadah. Al-Ghazali berpendapat bahwa: "Sepatutnya didahulukan pada anak kecil pada masa pertumbuhannya agar benar-benar menghafalnya kemudian selalu tersingkap artinya pada waktu dewasa sedikit demi sedikit. Maka mulailah menghafalkan, kemudian memahamkan, kemudian mengi'tiqadkan, meyakinkan dan membenarkan."<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup> Ali Al-Jumbulati Dan A. Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 160.

<sup>167</sup> Ihya' *Ulum al-Din*, juz I, hlm. 83

Adapun upaya mendidik yang kedua Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dijabarkan dalam bukunya A. Syaefudin dengan tema percikan pemikiran imam al-Ghazali dalam pengembangan pendidikan Islam berdasarkan prinsip al-qur'an dan assunnah dikatakan bahwa para guru atau pendidik bidang agama dituntut untuk berusaha sedemikian rupa sehingga dapat membawa murid kearah tercapainya tujuan pengajaran dan pendidikan. Usaha yang dapat ditempuh guru untuk menunjang tugasnya adalah antara lain:

1. Memerhatikan asas didaktis.
2. Menggunakan metode setepat-tepatnya.
3. Tampil dihadapan murid dengan usaha batin berupa doa'.<sup>168</sup>

Oleh karena itu, usaha al-Ghazali untuk menerapkan konsep pengejarannya dalam bidang agama dengan menanamkan aqidah sedini mungkin di nilai tepat. Pemikiran seperti ini dapat ditemukan dalam delapan kewajiban guru menurut al-Ghazali<sup>169</sup>, diantaranya ialah :

1. Mennyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti memperlakukan pada anaknya sendiri.
2. Guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti pimpinan rasulullah SAW sehingga ia tidak mengejar untuk mencari upah atau mendapatkan penghargaan dan tanda jasa, akan tetapi mengajara semata-mata hanya mencari keridhoaan allah dan mendakatkan diri kepada-Nya.

---

<sup>168</sup> A. Syaefudin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, (Jakarta Elsas) hal: 154

<sup>169</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 1, hlm. 55-58.

3. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasehat kepada peserta didiknya. Ia melarang peserta didik mengeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya atau menggeliti abstrak filosofis sebelum menyelesaikan studi keilmuan elementar (pangantar).
4. Termasuk profesionalisme guru adalah mencegah peserta didik jatuh terjerambat ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan bersikap kasar.
5. Kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkannya remeh disiplin keilmuan alinnya. Semisal guru yang pakar dalam ilmu agama tidak menganggap remeh ilmu fiqh, demikian pula sebaliknya.
6. Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia mengajarkan materi yang berada diluar jangkauan pemahaman peserta didiknya karena dapat mengakibatkan keputusasaan materi yang di ajarkannya.
7. terhadap peserta didik yang kemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, kongkrit, dan sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam mencernnya.
8. Guru bersedia mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab

bagaimanapun ilmu dapat diketahui hanya dengan mata hati sedangkan perbautan diketahui dengan mata kepala.

Adapun upaya mendidik yang ketiga adalah metode khusus pengajaran akhlak. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Al-Jumbulati, bahwa pendidik dianjurkan untuk mengikuti tahap-tahap pembiasaan muridnya dan menghilangkan kebiasaan perilaku buruk mereka. Al-Ghazali mengatakan:

"Salah satu cara melatih yang baik ialah pada waktu murid tidak mau meninggalkan kemalasan berfikir atau meninggalkan sifat lainnya; guru tidak boleh melatih dengan latihan yang berlawanan secara drastis yaitu dengan mengalihkan murid dari akhlak yang tercela yang lebih ringan."<sup>170</sup>

Selanjutnya pentahapan dalam memberikan materi dan metode pengajaran yang dirumuskan oleh Al-Ghazali sesuai dengan proses pengajaran dan pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.

ã üä Qp ÁÛ ; Û ã Æã pÁÛ Û û ñ¼ ä ú¼ã û ü  
 È Á Ī ß Äã Æè û Æã pÁÛ Ñµ û ; Æ Äã Æè û É ÈpÁÛ è P àû  
 Æ× Áû ¾Û ÈÈ ¾ÁÛ ÌÖ È û ÈÛÛ ¾ ÚÁ Û

<sup>170</sup> *Op., Cit.*, hlm. 162.

*Seorang anak pada tujuh hari kelahirannya disembelih hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah dia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah dia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sangsi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada 16 tahun maka nikahkanlah dia. Setelah itu maka lepaslah tanggung jawab orang tuanya terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata dihadapannya; “Aku mendidimu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan Allah dari fitnahmu di dunia maupun di akhirat kelak.”<sup>171</sup>*

Jika dijabarkan, maka periodisasi perkembangan anak berdasarkan didaktis yang melahirkan pentahapan dalam penerapan metode yang dirumuskan Al-Ghazali berdasarkan Al-Hadits ini, adalah:

1. Usia 00 – 06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Anak dijaga dari kotoran jasmani dan rohani dengan jalan antara lain disembelikhannya akikah dan diberi nama baik. Pendidikan pada usia ini bersifat informal, dengan membiasakan anak melakukan amalan-amalan baik dan terpuji dengan memeberikan contoh dan tauladan dengan pembiasaan. Dengan kata lain masa ini adalah masa pendidikan dengan cara pembiasaan. Al-Ghazali berkata:

۱۰ ۱۱ ۱۲ ۱۳ ۱۴ ۱۵ ۱۶ ۱۷ ۱۸ ۱۹ ۲۰ ۲۱ ۲۲ ۲۳ ۲۴ ۲۵ ۲۶ ۲۷ ۲۸ ۲۹ ۳۰ ۳۱ ۳۲ ۳۳ ۳۴ ۳۵ ۳۶ ۳۷ ۳۸ ۳۹ ۴۰ ۴۱ ۴۲ ۴۳ ۴۴ ۴۵ ۴۶ ۴۷ ۴۸ ۴۹ ۵۰ ۵۱ ۵۲ ۵۳ ۵۴ ۵۵ ۵۶ ۵۷ ۵۸ ۵۹ ۶۰ ۶۱ ۶۲ ۶۳ ۶۴ ۶۵ ۶۶ ۶۷ ۶۸ ۶۹ ۷۰ ۷۱ ۷۲ ۷۳ ۷۴ ۷۵ ۷۶ ۷۷ ۷۸ ۷۹ ۸۰ ۸۱ ۸۲ ۸۳ ۸۴ ۸۵ ۸۶ ۸۷ ۸۸ ۸۹ ۹۰ ۹۱ ۹۲ ۹۳ ۹۴ ۹۵ ۹۶ ۹۷ ۹۸ ۹۹ ۱۰۰

*anak kecil harus dijaga dari bergaul dengan anak kecil yang membiasakan dirinya dengan bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya akan menurut kebiasaannya, tau kebanyakan anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau.*

<sup>171</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* Juz. II, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt.), hlm. 217

*Sesungguhnya yang demikian itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.*<sup>172</sup>

2. Usia 06 – 09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Adapun materi pendidikan agama dan akhlak yang dapat diberikan pada usia ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali adalah:

Ó YPÁ Å¾¼Ó YÁ Ê ÜÓ P üÈ ÀÈ ¾ è Ë  
 è ü P Û¾ È Y¼ç ö Ô Ô¾ ÀÓ ä á P  
 Û ¾ úÄ ÄÝ Pø Û ûà Ü ¾Ä Ä ¾ ö Ô  
 Ü¾ YÜ¾ ¾Ä ¿ á P

*...kemudian ia disibukkan di Madrasah, maka ia mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengandung cerita-serita, riwayat dan hal ihwal orang saleh, supaya tertanam rasa cinta di dalam jiwanya terhadap orang-orang saleh. Anak juga dijaga dari membaca syair-syair yang di dalamnya mengandung urusan seks dan orang-orangnya; dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu termasuk perbuatan senda gurau dan kehalusan tabi'at. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak.*<sup>173</sup>

3. Usia 09 – 13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian, perintahkan kepadanya untuk memperhatikan perkataan dan pembicaraan orang lain dengan baik. Ajarilah untuk hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Di samping itu, usia ini juga sangat tepat untuk melatih kemandirian anak, seperti, memisahkan tempat tidur anak dari tempat tidur orang tuanya. Berikan pendidikan pra karya dan keterampilan. Dengan

<sup>172</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, hlm. 70

<sup>173</sup> *Ibid*,

demikian anak tidak selalu menggantungkan diri kepada orang tuanya ketika sudah dewasa. Al-Ghazali mengungkapkan:

۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱  
 ۱۱۱ , ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱  
 ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱  
 ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ , ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱  
 ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱

*Seyogyanya anak diajarkan mentaati orang tuanya, guru, dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan pernghormatan dan tidak bermain-main di hadapan mereka. Manakala anak telah sampai pada usia tamyiz, seyogyanya tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan sahalat. Disuruh berpuasa pada bulan Ramadhan. Dijauhkan dari memakai pakaian yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan tentang batas-batas agama. Ditakutkan dari mencuri, makan makanan haram, berkhianat, dusta, berbuat keji, dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan anak.<sup>174</sup>*

4. Usia 13 – 16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang berjalan sejak pembiasaan, pendidikan formal, kesusilaan dan kemandirian. Arahkan dia untuk mendekati Allah, pahami akan arti kehidupan, bahwa yang dituju adalah kehidupan akhirat dan dunia merupakan jalan menuju akhirat. Secara psikis usia ini adalah masa transisi dari kanak-kanak memasuki remaja. Goncangan jiwa akan muncul karena terjadi pertumbuhan cepat disegala bagian tubuh.<sup>175</sup> Dengan memberikan pendidikan sebagaimana dikonsepskan Al-Ghazali, kita akan menenangkan jiwa anak Al-Ghazali berkata:

۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱  
 ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ , ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱ ۱۱۱

<sup>174</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, hlm. 71

<sup>175</sup> Zakiah darajat membagi usia remaja menjadi dua: Remaja pertama usia 13-16 tahun; dan remaja kedua usia 17-21 tahun. Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agma* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 114 – 117.

...maka sewaktu anak telah mendekati dewasa, perkenalkanlah ia dengan segala rahasia hal tersebut. Lalu dijelaskan padanya bahwa makanan merupakan obat yang menguatkan manusia untuk taat kepada Allah Yang Maha Agung. Dunia merupakan kehidupan yang tidak kekal. Kematian memutuskan kehidupan dunia, dan dunia ini merupakan negeri lintasan bukan negeri ketetapan. Dan akhirat merupakan negeri ketetapan bukan lintasan. Kematian menunggu setiap saat. Orang pandai berakal adalah orang mencari bekal dari dunia untuk akhiratnya sehingga tinggilah derajatnya di sisi Allah dan luaslah kenikmatannya dalam surga.<sup>176</sup>

5. Usia anak 16 tahun ke atas, merupakan pendidikan kedewasaan. Pendidikan pada periode ini adalah orang tua berkewajiban untuk menikahkan anaknya, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pada usia ini, anak telah mengalami kedewasaan dan nafsu seksnya dan segala yang dilakukan mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah. Perhatian orang tua terhadap anak dalam usia ini adalah tugas kemanusiaan bukan tugas kebutuhan. Artinya, kalau anak tidak shaleh, orang tua sudah tidak lagi dituntut di hadapan Allah SWT.

Dari ulasan di atas, terlihat jelas bahwa Al-Ghazali mengulas secara rinci tentang metode dan pentahapannya, dimana metode tersebut diterapkan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Dapat ditarik benang merah bahwa metode yang diterapkan meliputi; (1) metode pendidikan agama, yakni hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran; (2) metode pendidikan akhlak diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan. Dan keduanya

<sup>176</sup> *Op. Cit.*, hlm. 71.

menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap siswa.

## 5. Evaluasi Pengajaran.

tindakan terakhir dari komponen pengajaran adalah penilaian atau evaluasi. Berhasil tidaknya suatu pengajaran dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap produk dan proses pengajarannya. Jika produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka pengajarannya disebut berhasil, jika sebaliknya, maka pengajarannya disebut gagal.

Kalau dilihat dari segi bahasa Arab, bahwa kata yang paling dekat dengan kata evaluasi ialah kata muhasabah, berasal dari kata “أَحْسَبُ” yang berarti menghitung.<sup>177</sup> Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (أَحْسَبُ نَفْسِي) setelah melakukan aktivitas.<sup>178</sup>

Rasulullah Saw bersabda yang selanjutnya dikutip oleh Al-Ghazali:

أَحْسَبُ نَفْسِي أَمْ أَحْسَبُكُمْ

(Adakah perhitungan terhadap diri kalian sebelum kalian diperhitungkan).<sup>179</sup>

Disamping itu, di dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menyebutkan tentang evaluasi, diantaranya:

أَمْ لَمْ نَكُنْ مِنْكُمْ نَبِيًّا ... وَتُؤْتُونَ الْبِرَّ

<sup>177</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), Hlm. 102

<sup>178</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz IV, hlm. 391

<sup>179</sup> Al-Gahzali, *Ayyuhal Walad*, Terjemah Abu A. Husainy (Solo: Pustaka Zawiyah, 2003), hlm.14.

*(Hai Orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)....)*<sup>180</sup>

Berdasarkan dari ayat dan hadits diatas, pengertian evaluasi dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan suatu usaha untuk memikirkan, memperkirakan, menimbang, mengukur, dan menghitung aktifitas yang telah dikerjakan, dikaitkan dengan tujuan yang dicanangkan untuk meningkatkan usaha dan aktifitas menuju tujuan yang lebih baik diwaktu mendatang, segi-segi yang mendukung dikembangkan dan segi-segi yang menghambat ditinggalkan.

Dan kalau dikaitkan dengan pengajaran, evaluasi pengajaran berarti usaha memprediksi, membandingkan, mengukur dan menghitung segala aktifitas pengajaran untuk meningkatkan usaha dan aktifitasnya dalam mencapai tujuan yang direncanakan di masa akan datang dengan seefektif dan seefisien mungkin.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mudjib bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan proses penaksiran atas kemajuan, capaian, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.<sup>181</sup> menurut kourilski evaluasi pengajaran adalah proses penilaian yang berpusat pada siswa untuk mengamati dan menentukan hasil belajar peserta didik atau siswa dan berusaha menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar.<sup>182</sup> Sedangkan al-ghazali berpendapat bahwa evaluasi hasil pengajaran adalah evaluasi atas kehidupan dengan segala cobaannya. Pengajaran bukan sekedar persiapan untuk hidup, melainkan ia merupakan kehidupan itu sendiri. Kalau pengajaran merupakan suatu kehidupan,

<sup>180</sup> Q.S. Al-Hasyr: 18

<sup>181</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran ....*, hlm. 227

<sup>182</sup> Oemar Hamalik, *Op,cit*, hlm. 146-147

orang yang menghadapi evaluasi didepan haruslah benar-benar muncul dari kehidupan itu.<sup>183</sup>

Di dalam agama Islam terdapat sistem hidup yang mampu mengantarkan manusia menuju tujuan hidupnya. Dan barang siapa yang menggunakan Islam sebagai acuan dan pegangan hidup (*way of life*) di dalam menjalani kehidupannya, maka ia akan dijamin oleh Allah untuk mencapai tujuannya, sebagaimana firman Allah:

لَا تَمُوتُ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

*(Barang siapa yang berpegang teguh kepada ajaran agama Allah (Islam), sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus).<sup>184</sup>*

Dengan longgarnya pegangan seseorang pada sistem ajaran agama sebagai acuan dan pegangan hidup (*way of life*) di dalam menjalani kehidupannya, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran yang sama. Disinilah pentingnya

<sup>183</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurai Relevansi Konsep Al-ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta, Elsas) hal. 84

<sup>184</sup> Q.S. Ali Imran: 101

dilakukan evaluasi terhadap setiap aktifitas kehidupan di dunia ini dalam menuju kehidupan akhirat.

Nabi bersabda yang selanjutnya dikutip oleh Al-Ghazali sebagai berikut:

أَمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

*Jika engkau telah merencanakan sesuatu pekerjaan atau suatu program kerja, maka pikirkanlah akibat atau hasil akhirnya. Jika kemungkinan benar maka teruskanlah, tapi jika salah atau merugikan maka hentikanlah.<sup>185</sup>*

Dengan demikian, evaluasi hasil pengajaran merupakan evaluasi atas kehidupan dengan segala cobaannya. Pengajaran bukan hanya sekedar persiapan untuk kehidupan di dunia, melainkan ia merupakan kehidupan itu sendiri sebagai jalan untuk persiapan kehidupan di akhirat. seseorang yang akan melaksanakan, membuat program kerja, oleh Islam dianjurkan agar bermula dari perencanaan yang matang, memperhitungkan segala macam kemungkinan yang akan terjadi, dampak positif dan negatifnya bagi hari esok, baik di dunia dan di akhirat. Dari sini tampak jelas bahwa evaluasi yang ditawarkan Al-Ghazali dengan berdasar atas hadis Nabi Saw. Dari sini nampak jelas bahwa evaluasi yang ditawarkan Al-Ghazali tidak sekedar menggunakan item yang verbalistik akan tetapi bersifat integral.

Hadis ini jika dikaitkan dengan evaluasi dalam pengajaran, maka pelaksanaan evaluasi di atas menemukan relevansinya guna mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan tugas mengajarnya, murid dalam melakukan tugas belajar. Evaluasi juga berfungsi untuk menemukan

<sup>185</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Juz IV, hlm. 391

kelemahan-kelemahan yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar; baik yang berkaitan dengan materi, metode maupun komponen lainnya.

Al-Ghazali mengutip hadits Nabi Saw, terhadap waktu pelaksanaan evaluasi, Nabi Muhammad Saw bersabda:

أَنَا وَأَهْلِي أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنِ التَّحْقِيقِ فَقَالَ: «إِنَّ فِي التَّحْقِيقِ أَرْبَعًا: أَوَّلُهَا تَعْرِيفُ الدَّلِيلِ، وَثَانِيهَا تَعْرِيفُ الدَّلِيلِ، وَثَلَاثِيهَا تَعْرِيفُ الدَّلِيلِ، وَرَابِعُهَا تَعْرِيفُ الدَّلِيلِ.»

*Seyogyanya bagi orang-orang yang berakal mempunyai empat bagian waktu, dan satu bagian darinya dipergunakan untuk mengevaluasi dirinya.*<sup>186</sup>

Dari hadits ini dapat kita pahami bahwa aktivitas dalam satuan waktu, misalnya pengajaran dalam pendidikan, ditentukan secara periodik, yakni seperempat waktu digunakan untuk melakukan evaluasi. Misalnya dalam satu semester yang efektifnya berlangsung sekitar empat bulan, maka seperempat darinya digunakan untuk melakukan evaluasi. Jika setiap kali tatap muka antara pendidik dan peserta didik berlangsung selama 2 X 45, maka seperempat dari waktu tersebut digunakan untuk mengadakan evaluasi, baik di awal (*pre-test*) atau di akhir (*post-test*) berlangsungnya proses belajar mengajar.

Secara praktis sasaran pokok evaluasi dalam proses pengajaran ada tiga yaitu; (a) Segi tingkah laku artinya yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan siswa sebagai akibat dan proses pengajaran; (b) Segi pengajaran artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar; (c) Segi proses belajar mengajar, yaitu proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dan guru, proses ini akan menentukan baik

<sup>186</sup> *Ibid.*

tidaknya hasil belajar yang dicapai siswa.<sup>187</sup> Selain itu karena dalam pengajaran Islam tujuan utamanya membentuk akhlak mulia, maka evaluasi lebih menekankan pada penguasaan sikap yang tercermin dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Dan uraian ini menunjukkan bahwa evaluasi pengajaran Islam seharusnya lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor bukan pada aspek kognitif yang selama ini menjadi bahan kritikan. Pelaksanaan evaluasi juga harus melibatkan berbagai pihak, baik pihak sekolah yaitu guru, keluarga, maupun masyarakat. Ketiga lembaga ini tidak boleh antara satu dan lainnya bertolak belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral. Oleh karena itu, pembinaan moral pada anak rumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan, misalnya harus dilakukan dari sejak kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Dan sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Pengajaran agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Karena kerusakan moral masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan moral anak-anak.

---

<sup>187</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos. 1997), hlm. 143

## BAB V

### PEMIKIRAN PENGAJARAN JOHN DEWEY

#### A. Riwayat hidup Jhon Dewey

Dewey adalah salah satu tokoh paling penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-19 yang mau memasuki abad 20 dan tetap berpengaruh besar sampai saat ini. Nama lengkap Jhon Dewey yang dilahirkan di Burlington, Vermont, Amerika tepatnya tanggal 20 Oktober pada tahun 1859 M, sebagai putra penjaga toko. ketika itu Burlington, Vermont merupakan salah satu pusat daerah pertanian. Dia dikenal sebagai seorang pemikir, filosof, psikolog, pendidik dan kritikus sosial Amerika yang termashur. dan meninggal di kota New York sebagai ibukota amirika.<sup>188</sup>

Selama masa hidupnya John Dewey banyak menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu pengethuan, menulis sejumlah besar buku dan artikel, baik menyangkut filsafat, polotik, ekonomi, hukum, pendidikan dan bidang ilmiah maupun persoalan-persoalan kemasyarakatan pada umumnya, serta ia menjadi sebagai seorang pendidik profesional terkenal dan termashur baik ditingkat nasional maupun internasional.<sup>189</sup>

Pada tahun 1884 dewey mendapat gelar doctor kemudian menyusul george morris sebagi edialis neo Hegelian keuniversitas Michigan dan menjadi dekan fakultas filsafat di universitas tersebut. Dimichigan dewey bertemu istrinya alice chipman yang semula adalah mahasiswinya. Alice datang ke college setelah

---

<sup>188</sup> Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 231.

<sup>189</sup> M. nanang. *Konsep Pendidikan John Dewey*, <http://indekos.tripod.com/id4.html>

mengejar selama beberapa tahun pada sekolah sejumlah sekolah di Michigan dan kemudian menjadi penanggung jawab utama terhadap minat, bakat dan haluan praktis yang mulai menyita Dewey pada akhir tahun 1880-an.

Dewey menaruh kepercayaan kepada istrinya dan hal itu diperlihatkan melalui cara melibatkan istrinya pada berbagai tugas yang kelak akan menjadikan dirinya sebagai partner ideal bagi pembentukan seluruh gagasannya mengenai pendidikan. Setelah menikah Dewey melalui minat aktifnya terhadap sekolah umum, menjadi salah seorang pemrakarsa penanggung jawab terhadap Michigan schoolmaster's club, yakni suatu lembaga yang dibentuk untuk mendorong kerja sama antara para guru sekolah lanjutan atas dan college di Amerika.

Ketika Dewey ditawarkan untuk pindah dari Michigan ke Universitas Chicago yang ketika itu baru saja didirikan oleh presiden William Rainey Harper, ia bergegas menuduki jabatan sebagai dekan fakultas filsafat, psikologi dan pedagogi pada Universitas Chicago. Pada Universitas tersebut ia mendirikan sebuah sekolah percobaan (laboratorium sekolah), untuk menguji dan mempraktekan teorinya. Sekolah itu diberi nama *University Elementaire-school* dan menjadi mashyur di seluruh dunia. Pada laboratorium sekolahnya itu Dewey memprakarsai eksperimen dengan menggunakan kurikulum, metode dan organisasi eksperimen dengan menggabungkan secara efektif teori pendidikan dengan praktek pendidikan. Gagasannya tentang sekolah percobaan itu dituangkan

dalam bukunya *The School and Society* (1899). Buku ini merupakan sebuah rangkaian mata kuliah yang diberikannya kepada orang tua murid di sekolah.<sup>190</sup>

Dalam hidupnya ia pernah pergi ke Tokyo, Peking, Turki, Leningrat, Mexico, Moscow, dan Afrika Selatan. Pandangan Dewey, tidak hanya terwarnai oleh Amerika Serikat setelah ia banyak berkunjung ke berbagai negara. Pandangan pendidikannya menyebar ke seluruh dunia. Dewey sungguh diakui sebagai salah seorang filsuf terkemuka. “John Dewey digolongkan di antara semua mereka yang telah membuat gagasan filsafat menjadi hidup dan actual pada jamannya. Dalam hal ini Dewey patut disejajarkan dengan para Stois, dengan Agustinus, dengan August Comte” (Alfred North Whitehead). John Dewey dianggap sebagai figur utama dari filsafat Amerika. Tak seorang pun yang dapat melebihinya dalam upaya melestarikan gagasan-gagasan dari masyarakat liberal.<sup>191</sup>

Dari uraian singkat tentang riwayat hidup John Dewey sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dipahami bahwa John Dewey sejak kecil telah dibekali dengan kecerdasan yang tinggi, tabah dalam menghadapi persoalan hidupnya. Di samping itu berkat kecerdasan dan ketekunannya ia dapat mengembangkan potensinya dengan bimbingan pendidikan dan guru-gurunya yang mempunyai pengetahuan tinggi serta wawasan luas. Jadi tidak diragukan lagi kalau John Dewey menguasai berbagai cabang ilmu, sehingga ia berusaha memadukan

---

<sup>190</sup>. John Dewey, 1972, *Experience And Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa John De Santo, hlm. 102-103

<sup>191</sup>. M. Saifudin, *Dibalik Pemikiran Pendidikan John Dewey*, <http://www.Ditperta1s.Net/swara17-01.html>

seluruh pengetahuannya dalam menghadapi satu masalah, termasuk dalam bidang pendidikan.

## **B. Pendidikan John Dewey**

Jhon Dewey sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penggandrung pencari pengetahuan, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Akan tetapi, betapapun kesulitan yang dialaminya, bagaimanapun hambatan yang merintang dan kesusahan yang dirasakannya, semangatnya tak pernah pudar untuk mencari ilmu pengetahuan.<sup>192</sup>

Pendidikan yang pertama di dapat adalah dari keluarga, dimana keluarga ini juga memiliki pendidikan yang tinggi. Dari keluarga itulah Jhon Dewey mulai belajar, Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan terhadap Jhon Dewey sebab keluarganya bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi orang yang pandai dan memberi kemajuan bagi masyarakat<sup>193</sup>.

Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Jhon Dewey melanjutkan pendidikannya ke sekolah di Burlington, Vermont, Amerika dan menetap di sana hingga lulus sekolah menengah.<sup>194</sup> Dan ia menyelesaikan sekolahnya dengan baik. kemudian ia masuk di Universitas Vermont pada tahun 1875 dengan spesifikasi bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Setelah tamat Pada tahun 1879 Dewey menerima diploma kandidat, kemudian ia

---

<sup>192</sup>.Tauheid Bashori, *Pragmatisme Pendidikan John Dewey*, <http://www.Ditperta.is/Net/Swara I7-01.html>.

<sup>193</sup>. M. Nanang, *Konsep Pendidikan John Dewey*, <http://indekos.tripod.com/id4.html>

<sup>194</sup> Djalaluddin Dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta, Gaya Media Pratama 1997), hlm. 70.

mengajar sastra klasik, sains, dan aljabar di sebuah sekolah menengah atas di Oil City, Pennsylvania selama 3 tahun, Dari 1879-1881. Bersama gurunya, H.A.P. Torrey, Dewey juga menjadi tutor pribadi di bidang filsafat. Selain itu, Dewey juga belajar logika kepada Charles S. Peirce dan C.S. Hall, salah seorang psikolog eksperimental Amerika. Setelah mengajar ia melanjutkan studinya ke perguruan tinggi John Hopkins yang merupakan universitas pertama yang menyelenggarakan pendidikan pasca sarjana di Amerika dengan menggunakan model Jerman.

Di Universitas John Hopkins ia mempelajari filsafat dan psikologi. Di sini mendapat pengaruh terutama dari George Morris sebagai edialis neo Hegelian. Ia sekaligus juga menjabat asisten dosen lalu diangkat menjadi dosen filsafat di Minnesota.<sup>195</sup> Dua tahun kemudian yaitu tahun 1884, ia lulus study filsafat dengan meraih gelar Ph.D dari The John Hopkins University dengan disertasinya: *The Psychology of Kant*.<sup>196</sup> Ia menyelesaikan program doktoral dalam bidang filsafat pada Universitas tersebut (1884). Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi dosen, lalu asisten profesor dan kemudian mendapatkan gelar profesor di Universitas Michigan sebagai profesor dalam filsafat di Chicago. Pada Universitas ini ia mengetuai jurusan Filsafat sejak tahun 1889 hingga tahun 1894. Pada tahun 1889 ia juga diangkat menjadi profesor filsafat pada Universitas Minnesota. Pada tahun berikutnya diangkat sebagai kepala jurusan filsafat, psikologi dan pendidikan.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup> Y. B. Suparlan, 1984, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta, Andi Offset), hlm. 82.

<sup>196</sup> Endang Daruni Asdi Dan A. Husna Aksara, *Filsuf-Filsuf Dunia Dalam Gambar*, (Yogyakarta, Karya Kencana 1982), hlm. 67.

<sup>197</sup> John Dewey, 1972, *Experience And Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa, John De Santo, *Op.Cit* hlm. VIII.

Selain dari itu ia memimpin juga dibidang Pedagogik dan mendirikan suatu sekolah percobaan untuk menguji dan mempraktekkan teorinya. Sepuluh tahun ia bekerja keras pada universitas ini dan mengumpulkan serta mendidik orang-orang yang akan meneruskan cita-citanya. Pada tahun 1904 sampai 1931 ia bekerja pada Universitas Columbia di New York, disamping memberikan kuliah filsafat dan pendidikan di Teachers College, ia dalam kenchah internasional juga sering di undang oleh berbagai negara untuk memberikan kuliah, seperti : Jepang, China, Turki, Mexico, Rusia, dan Inggris. Dia tinggal di New York lebih dari 40 tahun, sampai pensiun dari mengajar dalam tahun 1930. Dan pada usianya yang ke-93 ia meninggal dunia pada 1 Januari (ada yang mengatakan Juni) tahun 1952 di New York.<sup>198</sup>

Nah, itulah latar belakang secara singkat pendidikan seorang filosof Jhon Dewey yang penuh lika-liku didalam mencari ilmu pengetahuan, dari belum mengerti apa-apa hingga menjadi seorang ilmuwan, ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan karena kepandaian dan ketekunannya menuntut ilmu sampai menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya khususnya dalam bidang pendidikan.

### **C. Latar Belakang Sosial – Politik dan Pengaruhnya.**

Lahirnya berbagai pemikiran dan sosok besar Jhon Dewey, yang kemudian hari menjadi pewarna bagi corak intelektualitas amirika, tidak dapat dipisahkan

---

<sup>198</sup>. Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang konsep fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, (yogyakarta, Sefiria Insania Prees, 2004) hlm.60

dari kondisi atau *setting* sosio – historis yang melingkupinya. Kondisi sosial ini penting untuk menentukan perkembangan dan corak pemikiran Jhon Dewey.

Di lingkungan keluarga sendiri, Jhon Dewey banyak bersentuhan dengan iklim keluarga dan lingkungan yang penuh dengan nuansa pengetahuan. Baik di bidang sosial dan lain sebagainya. Pada perang dunia pertama 1 sebelum jhon dewey lahir, Pada waktu Jhon Dewey dilahirkan diamerika sudah ada sejenis perang dingin dibidang filsafat pendidikan antar pengikut-pengikut mazhab „progresiv“ (kemudian dinamakan modern) dan mazhab „tradisional“

Selain dari itu hidup ia hidup di zaman peradaban yang maju, proyek modernisasi, industrialisasi Eropa dan Amerika yang menganut sistem demokrasi liberal. proyek modernisasi, industrialisasi dan sistem demokrasi liberal yang besar sudah menampakkan eksistensinya. Hal yang esensial dalam demokrasi adalah keadilan dan kebebasan masyarakat menjadi hal yang signifikan bagi kehidupan manusia.<sup>199</sup>

Disaat masa modernisasi, industrialisasi masyarakat amirika, pada masa ini pemimpin perusahaan, pabrik, dan jawatan-jawatan diamerika sudah lama pula mengeluh bahwa tamatan sekolah yang menjadi pegawai sangat rendah mutu pengetahuannya, orang-orang tua juga sering sanksi akan kemajuan anak-anaknya. Karena kemajuan sering tidak dinyatakan angka atau huruf melainkan dengan komentar-komentar yang mirip lelucon. Selain dari itu banyak juga dari berbagai kalangan baik pemimpin negara dan kalangan masyarakat yang mengkritik terhadap lulusan sekolah yang tidak mampu memberikan perubahan

---

<sup>199</sup> Tauheid Bashori, *Pemikiran John Dewey Tentang Pendidikan*, <http://www.ditperta.is/Net/SwaraI7-01.html>.

dan kemajuan sosial sesuai dengan cita-cita masyarakat dan negara, Yakni masyarakat yang maju dan demokratis.<sup>200</sup>

Dasar demokrasi adalah kepercayaan dalam kapasitasnya sebagai manusia. Yakni, kepercayaan dalam kecerdasan manusia dan dalam kekuatan kelompok serta pengalaman bekerja sama. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa semua dapat menumbuhkan dan membangkitkan kemajuan pengetahuan dan kebijaksanaan yang dibutuhkan dalam kegiatan bersama dalam masyarakat.

Ide kebebasan dalam demokrasi bukan berarti hak bagi individu untuk berbuat sekehendak hatinya. Dasar demokrasi adalah kebebasan pilihan dalam perbuatan (serta pengalaman) yang sangat penting untuk menghasilkan kemerdekaan inteligent. Bentuk-bentuk kebebasan adalah kebebasan dalam berkepercayaan, mengekspresikan pendapat, dan lain-lain. Kebebasan tersebut harus dijamin, sebab tanpa kebebasan setiap individu tidak dapat berkembang.

Sebab itulah Karena pendidikan merupakan proses masyarakat dan banyak terdapat macam masyarakat, maka suatu kriteria untuk kritik dan pembangunan pendidikan mengandung cita-cita utama dan istimewa. Masyarakat yang demikian harus memiliki semacam pendidikan yang memberikan interes perorangan kepada individu dalam hubungan kemasyarakatan dan mempunyai pemikiran yang menjamin perubahan-perubahan sosial.

Dengan demikian Kehidupan sosial rakyat berpusat pada kebebasan dan kebersamaan masyarakat, rakyat mengembangkan kesadaran bebas dan kreatif

---

<sup>200</sup>. Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif , Menimbang konsep fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta, Sefiria Insania Prees, 2004), hlm.44

yang mutlak diperlukan oleh *rezim* demokratis sejati. demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. Tata susunan masyarakat yang dapat menampung individu yang memiliki tujuan menjadikan manusia yang mempunyai ketrampilan dan keahlian untuk menjalankan masa depannya demi efisiensi social demokratis yang didasarkan atas kebebasan, asas saling menghormati kepentingan bersama, dan asas ini merupakan sarana kontrol sosial. Mengenai konsep demokrasi dalam pendidikan, Dewey berpendapat bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan.

Dari uraian diatas menurut Jhon Dewey Dalam masyarakat modern, industri dan demokrasi sekolah harus merupakan miniatur lokakarya dan miniatur komunitas. Belajar haruslah dititiktekan pada praktek dan trial and error. Akhirnya, pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, tetapi pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup. Sekolah hanya dapat memberikan kita alat pertumbuhan mental, sedangkan pendidikan yang sebenarnya adalah saat kita telah meninggalkan bangku sekolah, dan tidak ada alasan mengapa pendidikan harus berhenti sebelum kematian menjemput.<sup>201</sup>

Dengan aktif bertindak dan berfikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, maka pendidikan progresivisme Jhon

---

<sup>201</sup>. M. Ihsanudin, *Pragmatisme Pendidikan, Telaah Atas Pemikiran John Dewey*, <http://indekos.tripod.com/id4.html>

Dewey segera memutuskan pendidikan yang menjauhkan seseorang dari “ realitas kenyataan terhadap kehidupan masyarakat yang selalu dengan perubahan, berkembang dan tidak mempunyai nilai-nilai humanis, bebas, timpang dan menindas harus ditinggalkan, seperti dalam sekolah tradisional.<sup>202</sup>

Nilai-nilai demokratis yang agung itu, oleh Jhon Dewey kemudian dirubah menjadi andragogi yang secara praktis dapat diterapkan. Dia dapat melakukan hal ini dengan menyatukan observasi dan refleksi dari sejumlah pemikir modern-kontemporer ke dalam filsafat pendidikannya sendiri. Sebagaimana dikutip Collins pemikiran Jhon Dewey tersebut terbentuk oleh empat komponen klasik<sup>203</sup> yaitu: Yang pertama, *Personalisme*, terutama terdapat dalam tulisan Emanuel Mounier (seorang intelektual Prancis yang terkenal dengan perlawanan terhadap Hitler). Personalisme merupakan cara pandang terhadap dunia yang optimis dan seruan untuk bertindak. Bagi Mounier, manusia mempunyai misi yang mulia, yakni menjadi agen bagi pembebasannya. Gagasan ini merupakan karakter pemikiran dewey yang dituangkannya dalam "*demokrasi dan pendidikan*".

Yang kedua adalah *eksistensialisme*, dimotori oleh: Sartre, Jaspers, Marcel, Heidegger, Camus dan Buber. Pengaruh Filsafat ini terlihat pada hasrat Freire terhadap "*tindakan nyata mengetahui*", otensitas pendidikan serta ide besar pembebasannya merupakan isu-isu dari pemikiran kaum eksistensialisme.

Yang ketiga adalah *fenomenologi*. Husserl sebagai bapak dari filsafat ini, berpandangan bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk pengetahuan

---

<sup>202</sup>. Muis Sad Iman, *Op, Cit*, hlm.66

<sup>203</sup> Samsuddin, *Kebabasan Dan Kebudayaan perspektif John dewey*, <http://indekos.tripod.com/id4.html>

realita dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realita jika bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subyek yang menerima (*kesadaran diri*). Freire menggunakan investigasi realita dan kesadaran fenomenologis ini untuk menyingkap dan mengetahui manusia, sehingga ia mampu menemukan (1) Pengkondisian sosial kesadaran manusia, serta (2) kekuatan subyek yang berfikir untuk bertindak dari kepentingannya sendiri.

Yang terahir *Marxisme*, pemikirannya yang percaya bahwa bila rakyat di beri kebebasan, mereka dapat membangun suatu sistem politik yang responsif terhadap semua kebutuhan mereka, sehingga pendidikan harus diarahkan pada tindakan politik. Pemikiran ini merupakan cerminan bahwa ia juga mengadopsi pemikiran *Marxisme*.

Demikianlah latar belakang sosial-politik dan yang mempengaruhi pemikiran Jhon Dewey yang dipandang sebagai kritikus pendidikan, pemikir ulung yang berpandangan jauh. Sasaran hidup baginya adalah mencapai manusia yang bermuara pada pragmatisme, yakni yang bermamfaat dan berguna bagi kehidupan manusia untuk mencapai tujuan kebahagiaan hidup serta tujuan sosial yang demokratis. Ia bercita-cita untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan yang siap menghadapi masa depannya yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, sebagai perbaikan bagi diri individu atau individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya perbaikan sosial. Oleh karena itu, di samping sebagai pemikir, pendidik, beliau juga merupakan tokoh pembaharu sosial.

#### D. Karya-Karya John Dewey.

John Dewey telah menulis sejumlah besar buku dan artikel, baik menyangkut bidang ilmiah maupun persoalan-persoalan kemasyarakatan pada umumnya. Dewey sungguh diakui sebagai salah seorang filsuf terkemuka.

Adapun beberapa karya-karya bahasa Inggris yang ditemukan oleh penulis diantaranya adalah:

1. *Democracy And Education*, New York, USA, The Macmillan Company. 1916
2. *Experience And Education*. New York, USA, The Macmillan Company. 1918
3. *The School And Society*. Chicago: The University of Chicago. Prees, 1899; Revised Edition.
4. *Studies In Logical theory*. Chicago: The University Of Chicago Prees, 1903, Ethics (With James H Tuft S). New York: Henri Holt And Company, 1908' Revised Edition, 1933.
5. *How Wethink*. Boston: D.C. heath dan CO., 1910; Revised Edition, 1933.
6. *The Influence Of Darwin On Philosophy*. New York: Henry Holt And Company, 1915.
7. *Cristianity And Democracy*". John Dewey. The Early Worksof John Dewey, 1982-1998, vol. 4. Carbondale, Southern Illinois University Prees, 1971.
8. *John Dewey, Philosophy Of Education*", The Middle Works Of John Dewey, 1899-1923, vol. 7. Carbondale, Southern University Prees, 1976.
9. *Essays In Experimental Logic*. Chicago: The University Of Cichago Press: 1916.

10. *Reconstruction In Philosophy*. New York: Henri Holt And Company, 1920;  
Enlarged Edition, Boston: The Beacon Prees, 1948.
11. *Human Nature In Conducth*, New York, Henri Holt And Company, 1922;  
Modern Libaray' Edition, 1930.
12. *Experience And Nature*, Cichago; London: Open Court Publishing Company,,  
1925; *Revised Edition*, New York' M.M. Norton And Co. Inc, 1929.
13. *The Public And Its Problems*, New York, Henri Holt And Company, 1927.  
Characters And Events ( Edited by Joseph Ratner ).
14. *The Quest for Centainty*, New York. Minton, Balch And Co., 1929.
15. *Individualism Old And New*. New york: Milton, Balch Dan Co, 1930.
16. *Philosophi End Civilization*. New york: Milton, Balch Dan Co, 1931.
17. *Art And Experience*, New york: Milton, Balch Dan Co, 1931.
18. *A common faith. New Heven* : Yale University Prees,1934.
19. *Libralism And SocIial Action*. New York : G.P. Putnam's Sons, 1935
20. *Logic : The Theory Of Inquiry*. New York : Henry Holt And Company. 1938.
21. *Freedom And Culture*. New York : G.P. Putnam's Sons, 1939.
22. *Problem Of men*. New york : Philosophical Library, 1946.
23. *My Pedagogic Creed*, New york: Milton, Balch Dan Co, 1940
24. *Creative Intelligence*, New york: Milton, Balch Dan Co, 1939
26. *Foundation Of Dewey's Educational Theory*. New York Columbia :  
University Press, 1955.
27. *His Thought And Influence*. John Dewey: New York : Fordham University  
Press, 1960.

28. *Challenge to Education*. John Dewey, New York, 1959.
29. *The Experimental Spirit In Philosophy*. John Dewey, New York : Liberal Art, Press, 1959.
30. *Philosopher Of Portrait*. John Dewey, New York : the John Day Company, 1939.
31. *The High Tide Of American Liberalism*. John Dewey, Prres, New York : W.W. Norton, 1995.
32. *Rethinking Our Time*, Albany : John Dewey, State University Of New York Press, 1998.
33. *An Intellectual Portrait, Amherest* : John Dewey, Prometheus Books, 1995
34. *America`s Philosopher Of Democracy*, John Dewey, Lanham : Rowman & Littlefield, 1998.

Sedangkan Adapun beberapa karya-karyanya yang diterjemahkan kedalam bahasa indonesi yang ditemukan oleh penulis diantaranya adalah:

1. Pengalaman Dan Pendidikan (*Experience and Education.*), Alih Bahasa John De Santo, Kepel Prees, Cet, 1. 2002, Cet, 2. 2008.
2. Budaya Dan Kebebasan, diterjemahkan dan diuraikan. sumanto, Jakarta, yayasan obor Indonesia, Cet: 1. 2006.
3. Perihal Kemerdekaan Dan Kebudayaan (*Freedom and Culture*) diterjemahkan dan diuraikan E.M Aritonang, Jakarta, Seksama, Cet. 2.

## **E. Konsep Pengajaran John Dewey.**

Sub bab ini akan mendeskripsikan konsep pengajaran John Dewey yang di dalamnya membicarakan sebagian pandangan-pandangan pragmatisme dan progresivisme. Sebagai aliran filsafat, pragmatisme memiliki kesamaan dengan filsafat progresivisme, instrumentalisme, eksperimentalisme, rekonstruksionisme dan environmentalisme.<sup>204</sup> Karena aliran filsafat tersebut berwatak liberal dalam arti fleksibel, berani, toleran, dan bersifat terbuka. Di samping itu juga membuka diri untuk menerima kritik dan ide dari lawan sambil memberikan kesempatan untuk membuktikan kebenaran ide tersebut. Arti liberal juga menunjuk pada penghormatan martabat manusia sebagai subyek di dalam hidupnya.<sup>205</sup>

### **1. Hakekat Manusia Dan Pengajaran**

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, John Dewey telah banyak mencurahkan perhatiannya, yang mendasari pemikirannya ini adalah analisisnya terhadap manusia. Menurutnya, manusia Dengan bekerja (Beraktivitas) mendapat pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan itu menimbulkan pengertian mengenai benda, makhluk, gejala, dalil, teori, yang berguna untuk mencapai tujuan.

Menurutnya manusia dengan Bekerja (Beraktivitas) memberikan pengalaman, dan pengalaman memimpin berfikirnya manusia, sehingga manusia dapat bertindak bijaksana dan benar serta mempengaruhi pula pada budi pekerti. Begitulah pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, juga sumber dari

---

<sup>204</sup> Mohammad Noor Syam, 1988, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional: Surabaya, hlm. 228.

<sup>205</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993) hlm. 147.

nilai.<sup>206</sup> oleh karena itu dalam bukunya *How We Think*, yang dikutip oleh muis sad iman, Dewey berkata bahwa pangkal jalan berfikir ialah suatu keadaan yang menimbulkan sikap ragu-ragu. Karena sikap ragu-ragu itu maka timbullah hasrat untuk menghilangkannya atau mengatasinya.<sup>207</sup>

Manusia Dalam proses berfikir ini Dewey membedakan 5 langkah, yang darinya dapat diketahui pengaruh pragmatisme dan behaviorisme dalam pemikirannya. Langkah-langkah itu diantaranya, *Pertama* Orang mengetahuinya adanya kesulitan. Itu merupakan perangsang dan menimbulkan sikap ragu-ragu dalam mereaksi. Kesulitan datangnya dari luar (*behaviorisme*). *Kedua* Ia menyelidiki dan menguraikan kesulitan itu dan menentukan persoalan yang ia hadapi. *Ketiga* Ia menghubungkan uraian-uraian itu satu sama lain dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan persoalan itu. Dalam berbuat ini ia dipimpin oleh pengalaman. *Keempat* Ia menimbang kemungkinan itu dengan akibatnya masing-masing. *Dan kelima* Ia mencoba mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangya terbaik. Hasilnya akan menunjukkan betul tidaknya pemecahan soal itu. Apabila pemecahannya salah satu kurang tepat, maka dicobanya kemungkinan yang lain. Begitu seterusnya sampai diketemukan pemecahan yang tepat. Pemecahan yang tepat dalam menghadapi kesulitan ialah pemecahan yang benar, yaitu yang berguna bagi kehidupan (*pragmatisme*).<sup>208</sup>

---

<sup>206</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, System dan Metode*, (Yogyakarta: Yasbit, FIP IKIP) hml: 66-68

<sup>207</sup> Muis Sad Iman, *Op, Cit*, hlm.67

<sup>208</sup> . Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalalm Pendidikan*, (Bandung CV Ilmu, 1997), hml: 129-131

Manusia menurut John Dewey, terdapat 2 faktor, yaitu kekuatan dan pola. Dewey menyebut kekuatan sebagai *impulse*, dorongan yang dapat memperkembangkan hidup. Konsekuensinya hakekat manusia adalah aktif secara konstan. Sedangkan pola adalah sebagai perwujudan *impulse*, yang merupakan *pembawaan*, “habit” (*kebiasaan*). Habit merupakan kecenderungan merespon stimulus dari lingkungan dengan cara tertentu. Dewey menyatakan bahwa semua tingkah laku manusia (*kecuali refleks*) merupakan komposisi impulse yang diatur oleh habit. Menurut Dewey, hakekat manusia hanyalah “*impulse*” yang memunculkan “habit” yang dipelajari untuk mencapai arah dan tujuan dengan aktifitas-aktifitas yang penuh penyesuaian berdasar tempat dan waktu. Manusia adalah apa yang dilaksanakan di sini dan di sana, sekarang dan nanti.<sup>209</sup>

Selain itu John Dewey juga mementingkan watak manusia dalam pergaulan hidup menurut dia, dalam watak orang itu terdapat 3 unsur, yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Ketiga unsur itu sesuai dengan daya-daya jiwa. Unsur-unsur itu meliputi keaktifan serta semangat (*kemajuan*), pendapat yang terang (*fikir*) dan perasaan yang halus (*rasa*). Keaktifan (kemauan, semangat) tumbuh pada anak karena inisiatif yang bebas. Kebebasan berinisiatif itu mengakibatkan kemauan dan semangat yang kuat; kemauan dan semangat itu menimbulkan keaktifan maupun oto-aktifitas.

Pengertian dan pendapat yang terang timbul dari proses mengamati, menyelidiki sendiri dan keaktifan lainnya, yang dijalankan dengan kemauan

---

<sup>209</sup>. Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (yogyakarta: Andi Offset, 1984) hlm. 84.

sendiri. Pergaulan dengan teman dan guru dalam suasana bebas menumbuhkan pada sanubari anak perasaan sosial yang halus, perasaan toleran. Hasil keaktifan menimbulkan rasa. Ketiga unsur ini dapat dipenuhi, apabila anak gemar bekerja seorang diri maupun bersama.<sup>210</sup>

Selanjutnya John Dewey memandang jiwa sebagai sesuatu yang fungsional dalam hidup sosial. Daya-daya yang terdapat pada manusia adalah nafsu dan instink. Menurut Dewey instink berjumlah banyak. Di antara instink itu yang terkenal ada 13, tetapi yang terutama diperlukan dalam hubungannya dengan masalah pendidikan adalah: (a) instink sosial; (b) instink membangun dan membentuk; (c) instink menyelidiki; (d) instink seni.<sup>211</sup>

Dengan demikian, hakekat manusia menurut Jhon Dewey adalah sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan dan pola serta watak, fikir, rasa dan semangat atau kemauan serta nafsu dan insting. Hal ini didasari oleh kebebasan manusia yang bagi Jhon Dewey termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam hidupnya.<sup>212</sup> Menurutnya, pengembangan kodrot manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pendidikan.

Sebenarnya John Dewey tidak memberikan definisi secara *literlec* mengenai pengajaran, yang ada secara *literlec* pada karya-karyanya adalah membahas mengenai pendidikan, oleh sebab itu sebelum penulis menarik pemikiran kesimpulan baik secara umum maupun secara kusus terhap pengajaran,

---

<sup>210</sup> Muis Sad Iman, *Op,Cit*, hlm. 70-71

<sup>211</sup> Ag. Soejono, hlm.132-133.

<sup>212</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 117.

terlebih dahulu akan menguraikan pendidikan menurut John Dewey, karena pada substansinya menurut penulis antara pengajaran dengan pendidikan memiliki kesamaan, akan tetapi yang berbeda hanya pada komponennya saja. Kalau komponen pendidikan meliputi segala yang ada pada pendidikan, yang diantaranya meliputi, tujuan pendidikan, kurikulum, sarana prasarana, pendidik, peserta didik, perencanaan pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan dan lain sebagainya, sedangkan komponen pengajaran hanya meliputi hakikat manusia dan pengajaran, dasar dan tujuan pengajaran, perencanaan pengajaran, metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

John Dewey merupakan filosof yang menaruh perhatian terhadap transinternalisasi ilmu pengetahuan, pengajaran dan pendidikan. Menurutnya internalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk mewariskan segala pengetahuan tersebut kepada generasi yang baru untuk pengembangan dari dalam kodrat manusia. Dan Dewey yakin bahwa pendidikan dapat menolong manusia menghadapi periode transisi antara pola pikir tradisional dengan pola pikir progresif (modern) yang selalu berkembang dan berubah terus menerus. Fase ini merupakan permulaan bagi periode revolusi menuju tata hidup sosial, teknologi, dan moral yang semakin modern.<sup>213</sup>

Pragmatisme telah memberikan suatu sumbangan yang cukup besar dalam teori pendidikan. John Dewey merupakan tokoh pragmatisme yang secara jelas membahas pendidikan dan secara sistematis menyusun teori pendidikan yang

---

<sup>213</sup> Mohammd Noor Syam, , *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.228.

didasarkan atas filsafat pragmatisme.<sup>214</sup> Menurut Dewey terdapat teori pendidikan yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua teori pendidikan tersebut adalah paham *konserfatif* dan *unfolding teory* (teori pemerlahan). Teori konserfatif mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu pembentukan terhadap pribadi anak tanpa memperhatikan kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan akan menentukan segalanya. Dalam arti, pendidikan merupakan pembentukan jiwa dari luar, dimana mata pelajaran telah ditentukan menurut kemauan pendidik, sehingga anak tinggal menerima saja.<sup>215</sup> Pandangan tersebut dikemukakan oleh Dewey sebagai berikut:

*“it is rather formation of mind by setting up certain assocetions or connection of content by means of subject mather presented from without. Education proceeds by introction taken a strictly by liberal sense, a building into the mind from without.”*<sup>216</sup>

“*Unfolding Theory*” berpandangan bahwa anak akan berkembang dengan sendirinya karena ia telah memiliki kekuatan-kekuatan laten, dimana perkembangan perkembangan si anak telah memiliki tujuan yang pasti. Tujuan yang dimaksud selalu digambarkan sebagai suatu yang lengkap dan pasti.<sup>217</sup> Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Dewey

*“the Devoloptment is conceived not as continuos growing, but as unfolding of latent powers toward a definite gool. The gool is conceived of as kempletion perpeftion”.*<sup>218</sup>

<sup>214</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat pendidikant*, (Bandung, Alfa Beta, 2003), Hlm.124

<sup>215</sup> Uyoh Sadullah, *Ibid*, hlm.124

<sup>216</sup> <http://www.google.com/Democracy And Education /-Dewey -John/chapter 05.html>

<sup>217</sup> Uyoh Sadullah, *Op, Cit* hlm.124

<sup>218</sup> <http://www.google.com/Democracy And Education /-Dewey -John/chapter 05.html>

Menurut pragmatisme pendidikan bukan merupakan suatu proses pembentukan dari luar, dan juga bukan suatu teori pemerlahan kekuatan-kekuatan laten dengan sendirinya (*unfolding*). Pendidikan menurut pragmatisme, merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman yang dituju. Dalam ini dapat dikatakan baik anak maupun orang dewasa selalu belajar dari pengalamannya.<sup>219</sup> Dalam hal ini John Dewey mengatakan:

*The idea of growth result in conception that education is a constant reorganizing or reconstructing of experinence. It has all the time on immediately end, the direct transformation of the quality of exspreience”.*<sup>220</sup>

Sejalan dengan diatas Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa menurut John Dewey, Pendidikan berarti perkembangan, perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi, pendidikan itu juga berarti sebagai kehidupan. Bagi Dewey, *Education is growth, development, life*. ini berarti bahwa proses pendidikan itu tidak mempunyai tujuan di luar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan pengubahan pengalaman hidup.<sup>221</sup> Uyoh sadullah juga menjelaskan pendidikan itu adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Kehidupan yang baik adalah kehidupan *intelegen*, yaitu kehidupan yang mencakup interpretasi dan rekonstruksi pengalaman. Artinya Pendidikan itu adalah pertumbuhan berikutnya. Jadi, pendidikan itu merupakan organisasi

<sup>219</sup> Uyoh Sadullah, *Op, Cit* hlm.125

<sup>220</sup> <http://www.google.com/Democracy And Education /-Dewey -John/chapter 05.html>.

<sup>221</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*,: Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2002. hlm. 40

pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga perubahan pengalaman hidup itu sendiri. mengenai hidup M. Nanang menjelaskan, pada dasarnya adalah proses perbaikan diri. Maka kelestarian hidup itu hanya dapat dijaga dengan perbaikan yang bersifat konstan. Hal ini sangat alami dalam kehidupan adalah bekerja keras untuk menyambung hidup.<sup>222</sup>

John De Santo juga menambahkan bahwa Pendidikan merupakan reorganisasi dan rekonstruksi yang konstan dari pengalaman. Setiap fase perkembangan kehidupan, masa kanak-kanak, masa pemuda, dan dewasa, semuanya merupakan fase pendidikan, semua yang dipelajari pada fase-fase tersebut mempunyai arti sebagai pengalaman. Pendidikan itu tidak berakhir, kecuali kalau seseorang sudah mati. Pengalaman sebagai suatu proses yang aktif membutuhkan waktu, waktu yang kemudian menyempurnakan waktu sebelumnya. Seluruh proses pendidikan itu membentuk pengertian-pengertian tentang benda, hubungan-hubungan, dan segala sesuatu tentang kehidupannya. Kontruksi pengalaman ini tidak hanya bersifat pribadi (individual), tetapi juga bersifat sosial. Pendidikan merupakan suatu yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat. Realisasi pendidikan dalam bentuk perkembangan bukan hanya perkembangan anak dan pemuda-pemuda, melainkan juga perkembangan masyarakat.<sup>223</sup>

Dewey mengartikan pendidikan adalah suatu tranmisi yang dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses dari penyatuan empiris dan proses modifikasi watak, hingga menjadi suatu keadaan pribadi. Hal ini dapat dikatakan

---

<sup>222</sup> M. Nanang Konsep Pendidikan John Dewey, www. <http://indekos.tripod.com/id4.html>

<sup>223</sup> John Dewey, 1972, *Experience And Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa John De Santo, hlm. 15-16

bahwa setiap rancangan sosial memiliki bagian penting dari sebuah kelompok, dari yang tertua hingga yang termuda. Sebagai sebuah masyarakat yang sangat kompleks dalam struktur maupun sumber daya, membutuhkan pendidikan formal serta proses pembelajaran.<sup>224</sup>

Dewey memandang pendidikan dari segi proses, dimana pendidikan diartikan sebagai tuntutan terhadap proses pertumbuhan dan proses sosialisasi dari anak. Disamping proses pertumbuhan dari anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin lama makin sempurna. sedangkan proses sosialisasi adalah proses untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang penuh dengan problem-problem dan yang senantiasa berubah atau berkembang secara dinamis. Dan juga Dewey memandang bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup. Karena selama hidupnya manusia mengalami kedua proses diatas tersebut, maka pendidikan dialami oleh manusia selama hidupnya pula, atau dengan perkataan lain pendidikan itu mulai sejak manusia lahir dan berakhir sesudah manusia mati.<sup>225</sup>

Menurut Hasan Langgulung Pragmatisme pendidikan lebih menekankan pada futuristik (sebuah pendidikan yang berwawasan masa depan). Karena sifatnya yang *future oriented*, pragmatisme menolak model dan pendidikan yang ingin kembali ke masa lampau. Dari karakter yang demikian, maka pendidikan pragmatisme sering disebut sebagai pendidikan modern. pendidikan modern menganjurkan agar yang berbuat yang menghasilkan, dan yang mengajar adalah

---

<sup>224</sup> John Dewey, *ibid*, hlm. 47-48

<sup>225</sup> *Ibid*, hlm. 12-14

peserta didik sendiri. Sedangkan peran pendidikan atau guru dan Pengajaran lebih berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing.<sup>226</sup>

Selain dari itu menambahkan pendidikan pragmatisme bertumpu pada pandangannya tentang anak didik. Mereka beranggapan bahwa anak didik adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain, yaitu *akal* dan *kecerdasan*. Akal dan kecerdasan adalah bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problema. Sehubungan dengan ini tugas utama dalam lapangan pendidikan adalah berusaha meningkatkan kecerdasan. Jasmani dan rohani (terutama kecerdasan) perlu difungsikan; artinya anak didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya lingkungan tersebut. Oleh karena itu gagasan (atau kenyataan) yang menunjukkan adanya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan. Sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, sedangkan pendidikan yang mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat, perlu dilakukan secara teratur sebagaimana halnya dalam lingkungan sekolah.<sup>227</sup> Dengan demikian Westy Soemanto menyimpulkan Pendidikan merupakan proses masyarakat mengenal diri. Dengan perkataan lain, pendidikan adalah proses agar masyarakat menjadi hidup dan dapat melangsungkan aktivitasnya untuk masa depan. Jadi, pendidikan adalah proses pembentukan *impulse* (perbuatan yang dilakukan atas desakan hati).<sup>228</sup>

---

<sup>226</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologis*, (Jakarta: Grafindo, 1985), hlm. 28.

<sup>227</sup> Muis Sad Iman, *Op,cip*, Hlm. 53 54

<sup>228</sup> Wasty Soemanto Dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usha Nasional, 1982), hlm. 123-123

Selanjutnya Ali Maksum Dan Luluk Yunan Ruhendi mengatakan, Pendidikan menurut pragmatisme adalah menyiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan ketrampilan teknis untuk masa depannya agar mampu hidup di dunia yang selalu berberkembang sesuai dengan semangat zamannya. Pendidikan diyakini mampu merubah kebudayaan baru dan dapat menyelamatkan masa depan manusia yang semakin kompleks dan menantang. pendidikan adalah lembaga pembinaan manusia untuk *survive* menyesuaikan diri dengan perubahan cultural dan tantangan zaman.<sup>229</sup>

Sejalan dengan diatas dalam bukunya Muis Sad Iman, Secara umum menyimpulkan bahwa pemikiran rekomendatif Dewey tentang pendidikan adalah upaya redefinisi pendidikan dan tujuan umum pendidikan. Definisi pendidikan menurut Dewey adalah proses dimana masyarakat mengenal diri. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses agar masyarakat menjadi “survival” untuk menjadi kekal dan abadi. pendidikan adalah proses pembentukan “*impulse*”. Oleh karena itu, menurut Dewey sekolah harus menjadi tempat persiapan anak untuk terjun ke dalam masyarakat, dan sekolah harus merupakan sebuah cerminan dari masyarakat kecil.<sup>230</sup>

Dari uraian di atas, jika dilihat dari pemikiran pendidikan John Dewey, penulis menarik kesimpulan secara umum mengenai pengajaran adalah pengajaran nilai-nilai konstruktif, yang nilainya dan syarat-syaratnya ditentukan berdasarkan konsepsi tentang hidup yang baik dan kebudayaan masyarakat sebagaimana yang dikehendaki oleh suatu negara atau bangsa, serta yang

---

<sup>229</sup> Ali Maksum Dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Diera Modern dan Post Modern* (yogyakarta: IRCISOD, 2004) hlm. 259.

<sup>230</sup> . Muis Sad Iman, *Op,Cit*, hlm. 80

mengarah pada pragmatisme atau yang berguna untuk kehidupan, dan lebih bersifat rasional dan empirik. Sedangkan secara kusus adalah proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan kehendak masyarakat, negara atau bangsa serta yang mengarah pada pragmatisme atau yang berguna untuk kehidupan., mengembangkan kodrat manusia serta terwujudnya kemampuan potensi manusia melaksanakan tugas-tugas dengan baik demi tercapainya tujuan sosial.

### **B. Dasar Dan Tujuan Pengajaran.**

Pengajaran sebagai bentuk rekayasa sosial yang telah dicanangkan oleh manusia dalam pembentukan masyarakat yang bermartabat dan berperadapan sebagai kebalikan dari masyarakat yang bodoh dan primitif yang sumbernya dari rasio itu sendiri sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan.<sup>231</sup>

Berangkat dari pemikiran ini, Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pengajaran Jhon Dewey dari pandangan hidupnya adalah filsafat. Ia mengatakan, bahwa filsafat dan pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dan filsafat merupakan dasar teori pendidikan.

Dalam Pandangan hidup Dewey meliputi beberapa teori sebagai berikut:

*Pertama*, Dasar pokok dari filsafatnya ialah teori evolusi dari Darwin.

Dalam tahun lahir Dewey diterbitkan buku Ch. R. Darwin (1809-1882): *On the Origin of Species by means of natural selection* : tentang asal mula jenis disebabkan seleksi alam. Dalam pokoknya teori evolusi itu mengajarkan, bahwa

---

<sup>231</sup> Makmun, Makalah, *Pendidikan Dalam Perspektif islam*, (Universitas Islam Negeri Malang, Jurusan PAI). hlm. 3.

hidup di dunia ini merupakan suatu proses, yang dimulai dari tingkatan terendah, dan selalu berkembang maju serta meningkat. Bergitulah hidup itu diamis tidak statis. “*All is in the making*: semuanya dalam perkembangan”. Dewey menarik kesimpulan sebagai berikut: letak puncak kemajuan ini tidak dapat diketahui terlebih dahulu. Itu terletak dihari kemudian, yang gelap bagi kita, dan bergantung pada kemajuan masyarakat tiap masa. Maka tiap orang sebagai unsur masyarakat, dan sebagai suatu mata rantai dari satu masa ke masa yang lain, wajib ikut bekerja untuk kemajuan masyarakatnya. Begitulah kemajuan masyarakat itu adalah hanya dapat dicapai dengan kerja dan kerjasama. *Kedua*, John Dewey juga menganut teori pragmatisme. Benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah-tidaknya, teori itu bagi manusia dalam penghidupannya; pragmatis :berdasarkan hal yang berguna. Teori ini dalam garis besarnya mengatakan, bahwa ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup. Benar dan tidak benarnya sesuatu hasil fikir atau sesuatu dalil maupun teori, dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan dan perbuatan kita atau menurut berfaedah-tidaknya teori itu guna memajukan hidup kita. Sesuai dengan itu maka tujuan kita berfikir adalah memperoleh hasil fikir, yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan lebih berguna. Sesuatu yang menghambat hidup kita adalah tidak benar. Jelaslah bahwa penilaian tentang benar-tidaknya sesuatu bergantung pada guna atau manfaatnya untuk masyarakat serta kemajuannya. *Ketiga*, Dalam kejiwaan ia menganut teori behaviorisme (teori hal tingkah laku). Kita sebut beberapa pengertian pokok mengenai behaviorisme ini.

- a. Kehidupan jiwa digerakkan dari luar, tidak dari dalam.

- b. Tiap perbuatan atau tingkah laku manusia adalah reaksi (response) atas perangsang (stimulus) dari luar. Perbuatan yang amat sederhana berupa suatu refleksi. S (timulus) – R (response) bond. Perangsang langsung menimbulkan perbuatan reaksi.
- c. Perbuatan manusia itu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup ini terus menerus merupakan perangsang. Perangsang kebanyakan dijawab dengan perbuatan yang sama. Perbuatan sama itu disebut kebiasaan. Begitulah perbuatan manusia merupakan deretan kebiasaan. Manusia adalah makhluk refleksi, atau makhluk kebiasaan.<sup>232</sup>

Ciri utama filsafat Dewey adalah konsepsinya tentang dunia yang selalu berubah, mengalir, atau *on going-ness*. Prinsip ini membawa konsekuensi yang cukup jauh, bagi Dewey tidak ada yang menetap dan abadi semuanya berubah. Ciri lain filsafat Dewey adalah anti dualistik. Pandangannya tentang dunia adalah monistik dan tidak lebih dari sebuah hipotesis.<sup>233</sup>

Uyoh Sadullah menjabarkan tema pokok filsafat pragmatisme adalah *pertama*, esensi realitas adalah perubahan, artinya mengalir secara terus-menerus yang tiada ahir dan terus menerus berkelanjutan. *Kedua*, Realitas menurut pragmatisme adalah apa yang dapat dialami dan dapat diamati secara inderawi. *Ketiga*, hakikat sosial, biologis dan psikologis manusia yang esensial, manusia dipandang sebagai makhluk fisik sebagai makhluk evolusi biologis, sosial, dan psikologis. Karena manusia dalam keadaan terus-menerus berkembang. Manusia

---

<sup>232</sup> Ag. Soejono, *Op.Cit*, hlm. 127-128.

<sup>233</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit*, hlm. 40

hidup dalam keadaan menjadi (*becoming*), secara terus menerus “*on going ness*” manusia secara mendasar adalah plastis. Dan *keempat*, mengenai nilai, pragmatisme mengemukakan bahwa nilai itu relatif. sebuah keindahan-indahan moral dan etik tidak tetap, melain harus berubah seperi peruabahan kebudayaan dan masyarakat. Nilai moral maupun etis akan dilihat dari perbuatannya, bukan dari segi teorinya. Jadi pendekatan terhadap nilai adalah cara empiris berdasarkan pengalaman-pengalaman manusia, khususnya kehidupan sehari-hari. Pragmatisme tidak menaruh perhatian terhadap nilai-nilai yang tidak empiris, seperti nilai supernatural, nilai universal, bahkan termasuk nilai agama.<sup>234</sup>

Selanjutnya M. Haris menambahkan bahwa Dewey sangat menghargai peranan pengalaman, merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan. *Experience is the only basis knowledge and wisdom* (Dewey, 1964, hal: 101). Pengalaman itu mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun yang pasif. Mengetahui tanpa mengalami adalah omong kosong. Dewey menolak sesuatu yang bersifat spekulatif. Dengan demikian Pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan, juga sumber dari nilai. Karena pengalaman selalu berubah maka nilai pun berubah. Nilai-nilai adalah relatif, subjektif, dan hanya dirasakan oleh manusia. Sesuatu itu bernilai karena diberi nilai oleh manusia, sesuatu dibutuhkan karena manusia membutuhkannya, selalu dalam hubungannya dengan pengalaman. Nilai-nilai itu tidak dapat diukur dan tidak ada hierarki nilai.

All values are the subjective and either intrinsic or instrumental .... Values being finally intrinsic, and feeling, it is held, being unmeasurable, no scale

---

<sup>234</sup> Uyoh Sadullah *Op,Cit*, hlm.120-123

of values, and of any two things felt as intrinsically valuable it is than another. To be felt as worthwhile in itself is thus the ultimate orientation of value. (Dewey Dalam Joe Park, (ED). 1958, hal: 185)<sup>235</sup>

Dalam inti filsafat Dewey terdapat apa yang disebut “rangkain kesatuan pengalaman” (*experimental continuum*). Mengenai pengalaman, Dewey menulis, “tidaklah tepat dan tidak pula relevan untuk mengatakan “saya mengalami” atau “saya pikir”, dia mengalami atau dialami, dia berpikir atau dia pikirkan. Inilah kalimat yang lebih tepat. Pengalaman merupakan serangkaian kejadian dengan sifat-sifat khusus di mana hubungannya terjadi sebagaimana adanya. Di antara dan di dalam semua kejadian itu, bukan di luarnya, kejadian itu terlaksana yang menguasai diri”. Mengalirnya arus pengalaman disebut oleh John Dewey sebagai *experimental continuum*. Kesatuan rangkaian pengalaman ini, terdapat dua macam proses yang terutama sekali penting untuk filsafat pendidikan, yaitu proses *mengetahui* dan *proses evolusi* (yang terjadi berangsur-angsur).

Tentang pendidikan progresif, Dewey menulis bahwa pendidikan itu menghendaki dalam tingkat yang mendesak (*urgent*), adanya suatu filsafat pendidikan yang berlandaskan filsafat pengalaman. Dan secara singkat dia membicarakan tentang: “Kesatuan Rangkaian Pengalaman”. Kesatuan rangkaian pengalaman ini mempunyai dua aspek penting bagi pendidikan, yaitu *pertama*, hubungan kelanjutan di antara individu dan masyarakat, dan *kedua*, hubungan kelanjutan di antara pikiran dan benda (*zat*).

Kesatuan rangkaian pengalaman menjadi landasan filsafat pendidikan. Dalam mengisi pengalaman ini manusia punya peranan jauh di atas makhluk-

---

<sup>235</sup> Filsafat Pragmatisme Jhon Dewey (www, <http://indekos.tripod.com/id4.html>),

mahluk lain karena ia mempunyai kecerdasan ingatan, kemampuan membuat simbol-simbol, membuat gambar-gambar (penggambaran) tentang masa depan dan lain-lain. Selain itu, semuanya ini memberikan kemungkinan ia dapat berhubungan dengan orang lain dan lingkungan lain yang lebih luas; dalam mengalirnya pengalaman ia memberi isi dan kemungkinan untuk berbuat. Berarti bahwa jiwa adalah sumber sebab dan pendorong yang amat penting bagi adanya perbuatan. Sedangkan yang ada adalah yang berbuat.<sup>236</sup>

John De Santo menambahkan bahwa dua macam kelanjutan terdapat kelanjutan dari pengalaman: (a) Dalam suatu waktu tertentu, bermacam ragam aspek pengalaman saling berhubungan; (b) Sepanjang waktu pengalaman itu berlanjut, sebagai rentetan kejadian.<sup>237</sup> Hasil umum dari pandangan tentang pengalaman menjadi bahan dasar utama dari dunia ini, yang dari situlah segala wujud yang lain-lainnya muncul, yang berarti bahwa sesuatu pemisahan intelektual dari isi pengalaman harus dibuktikan berguna atau tidak berguna, maka harus dibuang.<sup>238</sup>

Tujuan pendidikan pragmatisme harus diambil dari masyarakat di mana si anak hidup, dimana pendidikan berlangsung, karena pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar kehidupan, melainkan berada dalam kehidupan sendiri. Seperti telah diuraikan diatas, bahwa esensi realitas adalah perubahan, tidak ada kebenaran mutlak, serta nilai itu relatif, maka berkaitan dengan tujuan pendidikan, menurut pragmatisme tidak ada tujuan yang

---

<sup>236</sup> Muis Sad Iman, *Op.Cit*, hlm. 46-48.

<sup>237</sup> John Dewey, 1972, *Experience And Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa John De Santo, hlm. 23

<sup>238</sup> John Dewey, *Ibid*. hlm. 4

tetap dan pasti. Yang ada hanyalah tujuan khusus belaka, tidak ada tujuan yang berlaku secara universal. Jadi, tujuan pendidikan tidak dapat ditetapkan pada semua masyarakat, kecuali apabila terdapat hubungan timbal balik antara masing-masing individu dalam masyarakat tersebut.

- 1) *The aims set up must be out grou\wth of existing conditios, it must based uon a consideration of what is already going on, upon the resourcer and difficulltties of the situation.*
- 2) *We have spoken as if aims could be completely formed prior to the attempt to realize them.*
- 3) *The aims must always represent a freeing of activities.*

Beberapapa karakteristik tujuan pendidikan yang harus diperhatikan:

1. tujuan pendidikan hendaknya ditentukan dari kegiatan yang didasarkan atas kebutuhan instrinsik anak didik.
2. tujuan pendidikan harus mampu memunculkan suatu metode yang dapat mempersatukan aktifitas pengajaran yang sedang berlangsung.
3. tujuan pendidikan adalah spesifik dan langsung. Pendidikan harus tetap menjaga untuk tidak mengatakan yang berkaitan dengan tujuan umum atau tujuan akhir.<sup>239</sup>

Jadi tujuan pendidikan harus dihasilkan dari situasi kehidupan di sekeliling anak dan pendidik, harus fleksibel, dan mencerminkan aktivitas bebas. Tujuan pendidikan menurut pragmatisme bersifat temporer, karena tujuan itu merupakan alat untuk bertindak. Apabila suatu telah tercapai, maka hasil tujuan tersebut

---

<sup>239</sup> Uyoh Sadullah *Op,cit*, hlm.128-129

menjadi alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Dengan tujuan pendidikan, individu harus mampu melanjutkan pendidikannya. Hasil belajar harus dijadikan alat untuk tumbuh. Sebagaimana dikemukakan oleh dewey:

*For it assumed that the aim of education is to enable individuals to continue their education or the object and reward of learning is capacity for growing.*<sup>240</sup>

Tujuan pendidikan adalah suatu kehidupan yang baik, tujuan yang baik sebagaimana dijelaskan Uyoh Sadullah yang mengutip dari Kingsle (1962:476) menjelaskan bahwa Kehidupan yang baik dapat dimiliki, baik oleh individu maupun oleh masyarakat. Kehidupan yang baik merupakan suatu pertumbuhan maksimum, dan hanya dapat diukur oleh mereka yang memiliki intelegensi (kecerdasan) yang baik. Perbuatan yang entegen (cerdas) merupakan jaminan terbaik untuk melangsungkan pertumbuhan, merupakan jaminan terbaik untuk moral yang baik.<sup>241</sup>

Selaras dengan diatas, Ali Maksum Dan Luluk Yunan Ruhendi mengatakan, Dalam pendidikan pragmatisme, problem yang cukup penting dalam orientasi pendidikan adalah persoalan yang tersimpul dalam tema apakah sekolah berorientasi pada pribadi peserta didik ataukah pada masyarakat. Dengan perkataan lain sebagai cermin dari sekolah yang bagus apakah memusatkan perhatiannya pada peserta didik ataukah pada perkembangan yang terjadi dalam masyarakat secara nyata. Dalam menghadapi problem ini, pragmatisme memilih jalan tengah yaitu membekali anak didik dengan ilmu dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Dengan cara demikian pendidikan tidak

---

<sup>240</sup> <http://www.google.com/Democracy And Education /-Dewey -John/chapter 05.html>.

<sup>241</sup> Uyoh sadullah *Op, Cit* hlm.128-129

mengalami kesenjangan dengan realitas sosialnya. Yang terjadi justru pendidikan akan selalu relevan dan sejalan dengan kebutuhan riil masyarakat.<sup>242</sup>

Dari uraian diatas Uyoh Sadullah menambahkan bahwa kaum progresif tidak memusatkan pada *body of knowledge* yang pasti, akan tetapi kaum progresivisme menekankan “ bagaimana berfikir”, bukan apa yang difikirkan”. Tujuan pendidikan adalah memberikan ketrampilan dan alat-alat yang bermamfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah ketrampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Proses belajar berpusat pada perilaku *cooperativ* dan disiplin diri. Dimana kebudayaan sangat dibutuhkan dan sangat berfungsi dalam masyarakat.<sup>243</sup>

Dengan demikian Dewey memandang proses pendidikan dari dua dimensi yaitu dimensi psikologis dan sosiologis. Dimensi psikologis menuntut pendidikan dapat memahami potensi yang dimiliki setiap peserta didik untuk dikembangkan dan mengetahui kemana harus disalurkan. Dimensi sosiologis menuntut pendidikan dapat mengetahui kemana harus dibimbing potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam pandangan Dewey, potensi yang dimaksudkan harus diabdikan untuk kepentingan sosial, sehingga mempunyai tujuan sosial. Karenanya pendidikan merupakan proses sosial, sedangkan sekolah adalah lembaga sosial.<sup>244</sup>

---

<sup>242</sup> Ali Maksum Dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Diera Modern dan Post Modern* (Yogyakarta IRCISOD 2004) hlm. 262-264.

<sup>243</sup> Uyoh Sadullah *op.cit* hlm. 146-147

<sup>244</sup> Jumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1978), hlm. 89.

Dari pemikiran ini secara sosiologis bahwa Tujuan pendidikan Jhon Dewey diarahkan untuk mencapai suatu kehidupan yang demokratis. Demokratis bukan dalam arti politik, melainkan sebagai cara hidup bersama sebagai *way of life*, pengalaman bersama dan komunikasi bersama. Tujuan pendidikan merupakan usaha agar individu melanjutkan pengajaran dan pendidikannya. Tujuan pendidikan terletak pada proses pengajaran dan pendidikan itu sendiri, yakni kemampuan dan keharusan individu meneruskan perkembangannya. Sedangkan Tujuan pendidikan secara psikologis adalah menyiapkan peserta didik menghadapi masa depannya. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka perlu ditanamkan disiplin dan membekalinya dengan berbagai keahlian dan ketrampilan. Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka sekolah harus mengontrolnya melalui kekuatan eksternal dengan cara membuang semua paksaan, membangkitkan kesadaran diri, melakukan aktivitas untuk mencapai keunggulan tertentu, dan harus mengetahui kecakapan dan minat peserta didik serta menciptakan partisipasi dalam proses belajar.<sup>245</sup> Dalam pemikiran John Dewey, sekolah memiliki tujuan sosial, artinya tujuan sekolah harus tunduk kepada tujuan itu. Sekolah hendaknya merupakan cerminan dari masyarakat yang bercita-cita demokrasi.<sup>246</sup>

Berangkat dari uraian diatas, jika dilihat dari pemikiran dasar dan tujuan pendidikan John Dewey, penulis menarik kesimpulan secara umum mengenai Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pengajarannya adalah, *pertama*, Dasar pokok dari filsafatnya teori evolusi dari Darwin, *Kedua*, teori pragmatisme,

---

<sup>245</sup> Wasty Soemanto Dan Hendyat Soetopo, *dasar dan teori pendidikan dunia*, (surabaya, usha nasional 1982), hlm. 124.

<sup>246</sup> Jumhur Dan Danasaputra, *Op, Cit*, hlm. 88.

*Ketiga*, Dalam kejiwaan ia menagnut teori behaviorisme (teori hal tingkah laku) serta berlandaskan pada filsafat pragmatisme dan pengalaman yang merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan. *Experience is the only basis knowledge and wisdom.*

Adapun tujuan pengajarannya secara sosiologis adalah untuk menjadikan peserta didik atau warga masyarakat yang demokratis sesuai dengan kehendak kebudayaan bangsa atau negaranya, dan hal-hal yang berguna atau langsung dirasakan oleh masyarakat serta mencapai kekebalan semua generasi penerus masyarakat yang dididik. Sedangkan Secara psikologis tujuan khusus pengajaran adalah untuk menjadi peserta didik yang mempunyai ketrampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya untuk menghadapi serta menyiapkan masa depannya.

### **3 Perencanaan Pengajaran.**

Sebelum mengulas tentang rencana pengajaran Jhon Dewey, penulis akan menguraikan tentang bahan (kurikulum) Progresivisme dan pragmatisme yang diandaikan oleh Jhon Dewey, supaya dapat diketahui tentang rencana pengajarannya.

Progresivisme memandang bahan pelajaran (kurikulum) sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman edukatif adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, yaitu suatu proses belajar yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Kurikulum yang bagus adalah type “*core curriculum*” ialah sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum. Oleh karena tidak adanya standar yang universal, maka kurikulum harus terbuka dari kemungkinan untuk dilakukan peninjauan dan penyempurnaan.

Sifat *fleksibilitas* bahan pelajaran (kurikulum) dapat membuka kemungkinan bagi pendidikan untuk memperhatikan tiap anak didik dengan sifat-sifat dan kebutuhannya masing-masing. Selain itu semuanya diharapkan dapat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Oleh karena sifat bahan pelajaran (kurikulum) yang tidak beku dan dapat direvisi ini, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman. Jenis ini dilukiskan oleh Theodore Brameld sebagai kurikulum yang melepaskan semua garis penyekat mata pelajaran dan menekankan pada unit-unit.

*Core curriculum* maupun kurikulum yang bersendikan pengalaman perlu disusun dengan teratur dan terencana. Kualifikasi semacam ini diperlukan agar pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terkait pada hal-hal yang insidental dan tidak penting.<sup>247</sup>

Dengan demikian Muis Sad Iman menyimpulkan bahwa kurikulum yang direkomendasikan oleh John Dewey tergantung pada definisinya tentang pendidikan dan pandangannya tentang tujuan pendidikan. Istilah pendidikan berkenaan dengan proses pemberian “*impulse*” dan tujuannya adalah meningkatkan lembaga-lembaga yang membentuk masyarakat. Jadi isi pendidikan adalah mata pelajaran yang memberikan “*impulse*” kepada anak didik. isi tersebut

---

<sup>247</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, System dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset) hlm. 36-37

meliputi manajemen dan pelaksanaan perusahaan dan industri, ips dan ipa, mata pelajaran liberal dan klasikal humanistik dan kesenian. Semua mata pelajaran diarahkan pada hal-hal yang berguna bagi kehidupan<sup>248</sup>

Selain dari itu Pragmatisme memandang bahwa bahan pelajaran (kurikulum) yang tepat adalah kurikulum yang mempunyai edukatif. menurut Dewey, sekolah yang baik adalah sekolah yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh jenis belajar dan dapat membantu perkembangan anak didik. Pendidikan pragmatisme menganut sistem pendidikan berdasarkan aktifitas terpusat. Artinya, aktifitas anak didik menjadi sangat penting karena menjadikan pendidikan lebih hidup, terlebih lagi membuat kehidupan itu memberi kebenaran.

Menurut pragmatisme, tidak ada suatu materi pelajaran tertentu yang bersifat universal dalam sistem, rencana dan metode pelajaran yang selalu tepat untuk semua jenjang sekolah. Sebab seperti pengalaman, kebutuhan serta minat individu atau masyarakat berbeda menurut tempat dan zaman. Dalam hal ini kurikulum juga bersifat elastis dan fleksibel sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum pragmatisme bergerak dinamis di atas prinsip kebebasan. Pragmatisme menghendaki bentuk yang bervariasi dan materi yang kaya dalam kurikulum. Sekalipun demikian pragmatisme tetap memerlukan suatu perencanaan pendidikan dan adanya kurikulum, namun atas prinsip dinamis bukan pola yang statis.

Muatan isi bahan pelajaran (kurikulum) harus mampu mendorong perkembangan pribadi anak didik yang meliputi perkembangan minat, pikir, dan

---

<sup>248</sup> Muis Sad Iman, *op,cit* hlm. 81-82

kemampuan kritis. Bentuk demikian oleh Kilpatrick disebut dengan *emerging kurikulum* (kurikulum yang realistis dari kepribadian peserta didik), yang dalam pelaksanaannya memakai metode proyek. Dalam kaitannya dengan kurikulum, Dewey berpendapat bahwa kurikulum terkait dengan definisi, dan tujuan pendidikan. Pendidikan berarti proses pemberian *impulse* (dorongan hati) sedangkan tujuannya adalah meningkatkan peran lembaga dalam membentuk masyarakat.

Dalam mengembangkan bahan pelajaran (kurikulum), pragmatisme berpedoman pada lima struktur kurikulum, yaitu: *pertama*, reorganisasi di dalam subyek khusus pendidikan sebagai langkah pertama mencari pola dan desain baru. *Kedua*, korelasi dan kedekatan antara dua atau lebih materi pelajaran. *Ketiga*, pengelompokan dan hubungan integratif dalam satu bidang pengetahuan. *Keempat*, “Core Curriculum”, suatu kelompok mata pelajaran yang memberi pengalaman dasar dan sebagai kebutuhan umum yang utama. *Kelima*, “*experience-centered curriculum*”, yakni kurikulum yang mengutamakan pengalaman dengan menekankan pada unit-unit tertentu.

Dalam pelaksanaannya, bahan pelajaran (kurikulum) yang mengutamakan pengalaman didasarkan atas kebutuhan dan minat peserta didik diarahkan bagi perkembangan pribadi secara integral terutama aspek pikir, perasaan, motorik, dan pengalaman sosial. Permasalahan yang ada pada kurikulum pendidikan pragmatisme terutama didasarkan pada realita kehidupan yang wajar. Pendekatan terhadap masalah yang wajar dalam kehidupan dimaksudkan agar tidak saja peserta didik dipersiapkan untuk mampu dalam menghadapi kehidupan yang akan

datang, melainkan telah berpartisipasi dengan situasi kehidupan yang sesungguhnya. Peserta didik dan sekolah adalah bagian dari kehidupan yang sesungguhnya.

Kenyataan kehidupan dalam masyarakat menjadi sub unit yang tak terpisahkan dalam kurikulum pragmatisme. Persoalan yang dihadapi dalam realita kehidupan selalu ada dalam hubungannya dan antar saksinya. Demikian problem yang timbul di dalamnya harus dialami sebagaimana adanya dalam unit ini. Dengan mendasarkan pendidikan atas aktualisasi realita kehidupan yang wajar, akan memberi pengalaman dalam makna yang sesungguhnya. Dengan demikian kurikulum yang diandaikan Jhon Dewey dalam pendidikan progresiv dan pragmatisme tidaklah menyiapkan pribadi peserta didik bagi tujuan yang akan datang saja, melainkan juga membimbing pengalaman, perasaan, dan tindakan dalam konteks realitas.<sup>249</sup>

Dengan demikian dalam menentukan Bahan pelajaran bagi anak tidak bisa semata-mata diambil dari buku pelajaran yang diklasifikasikan dalam mata-mata pelajaran yang terpisah. Bahan pelajaran harus berisikan kemungkinan-kemungkinan, harus mendorong peserta didik untuk bergiat dan berbuat. Bahan pelajaran harus memberikan rangsangan pada anak-anak untuk bereksperimen. Demikianlah dengan bahan pelajaran ini, kita mengharapkan anak-anak yang aktif, anak-anak yang bekerja, anak-anak yang bereksperimen. Bahan pelajaran tidak diberikan dalam disiplin-disiplin ilmu yang ketat, tetapi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan sesuatu masalah (problem).

---

<sup>249</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Op,Cit*, hlm 262-264.

Uyoh sadullah juga menjelaskan dalam menentukan bahan pelajaran (kurikulum) pendidikan pragmatisme dan progresivisme, bahwa setiap pelajaran tidak boleh terpisah, harus merupakan satu kesatuan. Pengalaman disekolah dan diluar sekolah harus dipadukan sehingga segalanya merupakan suatu kebulatan atau kesatuan. Caranya adalah dengan mengambil suatu masalah menjadi pusat segala kegiatan. Masalah yang dijadikan pusat kegiatan sebaiknya adalah hal-hal yang menarik perhatian anak, harus sesuai dengan minat anak. Artinya bahan pelajaran (kurikulum) disusun sekitar pengalaman siswa, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.<sup>250</sup>

Berdasarkan uraian di atas tersebut, Pandangan progresivisme dan pragmatisme John Dewey tentang bahan pelajaran (kurikulum) bertumpu pada pandangannya tentang anak didik. Mereka beranggapan bahwa anak didik adalah mahluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan mahluk-mahluk lain, yaitu *akal* (pikiran) dan *kecerdasan*. Akal (pikiran) dan kecerdasan adalah bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problema.<sup>251</sup> Uyoh sadullah menjelaskan Pikiran anak-anak itu aktif dan kreatif, tidak secara pasif begitu saja menerima apa yang diberikan gurunya.<sup>252</sup>

Sehubungan dengan ini tugas utama seorang guru dalam merencanakan pengajaran harus berusaha meningkatkan kecerdasan Jasmani dan rohani (psikologis dan sosiologis) harus diberdayakan dan perlu difungsikan; artinya anak didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya

---

<sup>250</sup> Uyoh Sadullah *op,cit*, hlm.131

<sup>251</sup> Muis Sad Iman, *op,cit*, hlm. 53

<sup>252</sup> Uyoh Sadullah, *op,cit*, hlm.130

lingkungan tersebut.<sup>253</sup> Karena pengetahuan dihasilkan dengan transaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kebenaran adalah termasuk pengetahuan.<sup>254</sup>

Sebab itulah Dalam menyusun dan menentukan rencana pengajaran seorang guru hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: 1) seorang guru dalam menentukan dan menyajikan materi pelajaran hendaknya konkret, dipilih yang betul-betul berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan mendetail, 2) Pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan yang baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh. 3) seorang guru dalam menentukan dan menyajikan materi pelajaran harus bisa memilah dan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. 4) seorang guru dalam merencanakan materi pelajaran harus membangkitkan semangat sesuai dengan minat peserta didik. 5) seorang guru harus berfungsi sebagai penunjuk jalan, mengamati peserta didik untuk mengetahui kemajuan dan perkembangannya. 6) seorang guru dalam merencanakan pengajaran harus menyelenggarakan dan mengatur agar peserta didik bekerja dengan bebas dan spontan. 7) Guru harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.<sup>255</sup> Guru harus meyakini terhadap validitas dan urgensi dirinya dengan cara bijaksana dengan cara memperhatikan prosedur yang demokratis. Guru harus mengujikan terhadap fakta fakta, walaupun bertentangan dengan pandangannya. Guru harus

---

<sup>253</sup> Muis Sad Iman, *op,cit*, hlm. 53

<sup>254</sup> Uyoh Sadullah, *op,cit*, hlm. 130

<sup>255</sup> John Dewey, 1972, *Experience and Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa John De Santo, hlm. 76-82

menghadirkan beberapa pemecahan alterhatif dengan jelas, dan ia memperkenalkan siswa-siswanya untuk mempertahankan pandangan-pandangan mereka sendiri. Lebih jauh guru harus mampu menciptakan aktivitas belajar yang berbeda secara serempak.<sup>256</sup>

Selain dari itu Peranan guru bukan hanya berhubungan dengan mata pelajaran saja, melainkan dia harus menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya, baik dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan serta membimbing siswa-siswa dalam kegiatan memecahkan masalah. Guru harus menolong siswa dalam menentukan dan memilih masalah-masalah yang bermakna, menemukan sumber data yang relevan, menafsirkan dan menilai akurasi data, serta merumuskan kesimpulan. Guru harus mengenali siswa, terutama pada sat apakah ia memerlukan bantuan khusus dalam sustu kegiatan, sehingga dapat meneruskan penelitiannya. Guru dituntut untuk sabar, fleksibel, berfikir untuk disipliner, kreatif dan cerdas.<sup>257</sup> Uyoh sadullah menjelaskan bahwa seorang guru dalam proses pengajaran harus merupakan suatu petunjuk jalan serta pengamat tingkah laku anak, apakah yang menjadi minat perhatian anak, untuk mengetahui apakah yang menjadi minat perhatian anak. Dengan mengamati prilaku anak tersebut, guru dapat menentukan masalah apa yang dijadikan pusat perhatian anak. Yang harus dikerjakan guru dalam hal disiplin, Terkait dengan ini uyoh sadullah yang mengutip langsung dari Dewey mengemukakan:

*“first, all compulsion should be awerded... scondldy, the teacher ought to do whatever isnecessary to make astudent feel a roblem in not knowing the subject matter at hand. Thirrdly. in onder to arouse interest. The teacher ought familiarize himself throughly with capacities and interest of each*

<sup>256</sup> Uyoh sadullah, *op,cit*, hlm. 170

<sup>257</sup> Uyoh Sadullah, *Ibid*, hlm. 148

*student. Fourthly. The teacher ought to creates a situation in the classroom in which every person present, including himself, cooperates with the others in the process of learning”*

Artinya, dalam proses belajar mengajar, ada beberapa saran bagi guru yang harus diperhatikan, terutama dalam menghabisi siswa dikelas, yaitu:

- 1) Guru tidak boleh memaksa suatu ide atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.
- 2) Guru hendaknya menciptakan suatu situasi yang menyebabkan siswa akan merasakan adanya suatu masalah yang ia hadapi, sehingga timbul minat untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Untuk membangkitkan minat anak, hendaklah guru mengenal kemampuan serta minat masing-masing siswa.
- 4) Guru harus dapat menciptakan situasi yang menimbulkan kerja sama dalam belajar, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, begitu pula antara guru dengan guru.

Jadi, tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator, memberi dorongan dan kemudahan kepada siswa untuk bekerja sama-sama, menyelidiki dan mengamati sendiri, berfikir dan menarik kesimpulan sendiri, membangun dan menghiasi sendidri sesuai dengan minat yang ada pada dirinya, dengan jalan ini si anak akan belajar sambil bekerja. Anak harus dibangkitkan kecerdasannya, agar pada diri anak timbul hasrat untuk menyelididki secara teratur, dan akhirnya dapat berfikir ilmiah dan lohisi yaitu cara berfikir logis yang didasarkan pada fakta dan pengalaman.<sup>258</sup>

---

<sup>258</sup> Uyoh sadullah, *op,cit*, hlm. 132-133

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kejelasan bahwa Jhon Dewey telah mengklasifikasikan dan menghirarkhikan rencana pengajaran dan menyusunnya dengan kebutuhan anak didik yang sesuai dengan pengalaman hidupnya, nilai yang diberikan kepadanya serta menyesuaikan dengan kultur kebudayaan masyarakat yang dikehendakinya. Dengan mempelajari perencanaan pengajaran tersebut jelaslah bahwa ini merupakan rencana pengajaran yang bersifat universal, yang dapat dipergunakan pada segala jenjang pendidikan, hanya saja Jhon Dewey tidak merincinya sesuai dengan jenjang dan tingkatan tiap-tiap anak didik.

Demikianlah penulis melihat klasifikasi perencanaan pengajaran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yang dikemukakan oleh Jhon Dewey dalam bukunya, kemudian menentukan isi dan nilainya sesuai dengan *impulse* dan pengalaman peserta didik serta bermamfaat pada kehidupan manusia dalam mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang dikehendakinya (pendidikan progresivisme).

#### **4. Metode Pengajaran**

Pendidikan sebenarnya merupakan sarana dan cara untuk menjadikan manusia menjadi lebih manusiawi. Dalam hal ini pendidikan harus mampu membekali anak didik ketrampilan dan keahlian sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lingkungan sosialnya. Pendidikanlah yang menjadi nilai yang paling penting bagi proses pembebasan manusia yang mengarah pada minat dan bakat potensi peserta didik dari hal-hal yang sifatnya menindas dan mengarah pada kebutuhan yang ada pada lingkungan sosialnya.

Tetapi pendidikan itu tidak akan mampu untuk mencapai tujuannya, jika dalam prakteknya masih “tradisional” yang bersifat “pembeoan” atau “pendiktean” pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada murid. Akhirnya murid hanya bisa meniru apa yang disampaikan oleh sang guru. peserta didik dalam hal ini tidak bisa bebas berfikir kritis dan mengembangkan minat dan bakat potensi kreativitasnya secara produktif, karena lebih cenderung ikut-ikutan dan bergantung kepada gurunya. Inilah yang menjadikan pendidikan membelenggu, menindas dan tidak bebas.

Dengan demikian, sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan, perlu sekali ditunjang dengan usaha pendidikan yang membebaskan pada peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan minat dan bakat potensi kreativitasnya secara produktif, yakni pembebasan dari tradisi-tradisi ketergantungan berfikir dan dari pembelengguan kreativitas yang memposisikan anak didik tidak lagi menjadi obyek pendidikan, melainkan bersama guru menjadi subyek pendidikan.

Dalam pendidikan pembebasan progresiv ini, tidak hanya berupa slogan-slogan yang sifatnya statis, yang tidak menjadikan seseorang kreatif.<sup>259</sup> Oleh karena itu Dalam bukunya *Democracy and Education* (1916), Dewey menawarkan suatu konsep pendidikan yang adaptif dan progresif bagi perkembangan masa depan. Yakni, pendidikan harus mampu membekali anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lingkungan sosialnya. Sehingga,

---

<sup>259</sup> Sumaryo, “Pendidikan Yang Membebaskan”, Dalam *Mencari Identitas Pendidikan*, Editor Martin Sardy, ALUMNI, Bandung, 1984, hlm. 32-33.

apabila anak didik tersebut telah lulus dari lembaga sekolah, ia bisa beradaptasi dengan masyarakatnya.

Untuk merealisasikan konsepnya tersebut, tentunya membutuhkan Metode pengajaran, karena Metode pengajaran merupakan penyusunan bahan pelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa dengan lebih efektif. Sesuatu metode tidak pernah terlepas dari bahan pelajaran, kita dapat membedakan cara berbuat, tetapi cara ini hanya ada sebagai cara berhubungan dengan bahan atau materi tertentu. Metode mengajar harus fleksibel dan menimbulkan inisiatif kepada para siswa.<sup>260</sup> Untuk itu ia menawarkan dua metode pendekatan dalam pengajaran, yaitu:

#### 1. Problem Solving Method.

Metode problem solving ini, anak didik dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah-masalah yang menantang, dan anak didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memecahkan problem tersebut sesuai perkembangan kemampuannya. Dalam proses belajar mengajar seperti ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar atau ilmu, bahkan kedudukan guru hanya membantu siswa dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Dengan metode semacam ini, dengan sendirinya pola lama yang hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya pusat informasi (metode pedagogi) akan berubah diganti dengan metode andragogi yang lebih menghargai perbedaan individu anak didik.<sup>261</sup>

Metode ini memposisikan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator bagi murid dalam memahami informasi baru yang diperolehnya, hal ini memunculkan

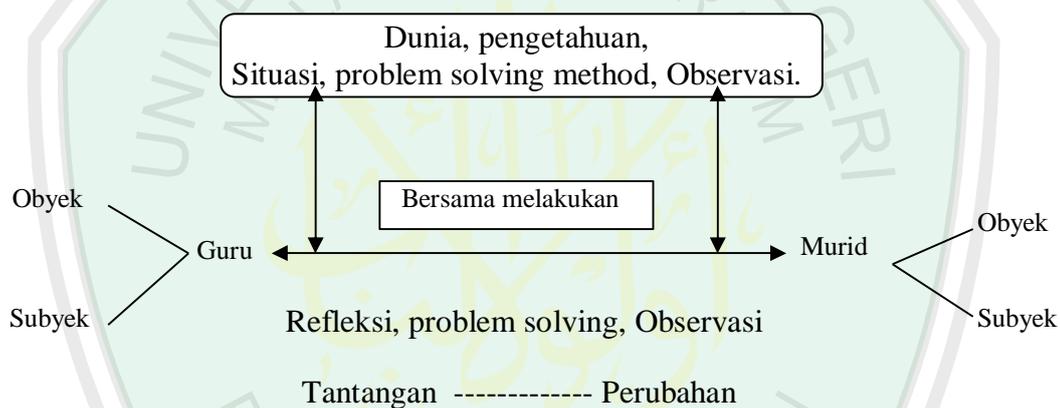
---

<sup>260</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit*, hlm. 42.

<sup>261</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 261-262.

adanya kesadaran bahwa guru bukan satu-satunya sumber informasi bagi muridnya. Dalam Problem Solving ini, manusia ditempatkan pada posisi yang sama sebagai subyek perubahan. Ia mengedepankan komunikasi sebagai hakekat kesadaran manusia. Jadi guru bersedia belajar dari muridnya dalam informasi yang belum diketahuinya, sehingga tujuan pembelajaran adalah sama-sama untuk mencari ilmu pengetahuan.

Bagan di bawah ini akan menjelaskan bahwa sesungguhnya “*penyadaran*” dengan metode Problem Solving Method:



Bagan di atas menunjukkan, pengajaran tidak berjibaku kepada kebenaran salah satu pihak atau kalangan tertentu. Jadi, dengan Problem Solving Method ini pendidik dan anak didik berada pada posisi yang sejajar. Dalam Problem Solving lah akan memberikan tempat kepada keduanya dalam realitas mereka sendiri sebagai subyek realitas yang mentransformasikan dengan sebenarnya. Problem Solving ini tidak dapat berlangsung tanpa adanya rasa cinta, kerendahan hati dan keyakinan.

## 2. Learning by Doing Method.

Metode ini sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan dalam masyarakat. Supaya anak didik bila telah menyelesaikan pendidikannya bisa eksis dalam masyarakat, maka sejak di sekolah perlu dibekali dengan berbagai keahlian praktis, sesuai dengan kebutuhan masyarakat sosialnya.<sup>262</sup>

Dengan demikian isi materi pelajaran lebih mengutamakan bidang-bidang studi seperti IPA, Sejarah, Ketrampilan, serta hal-hal yang berguna atau langsung dirasakan oleh masyarakat. Scientific lebih dipentingkan dari pada memorisasi. Praktek kerja dilaboratorium, di bengkel, di kebun dan dilapangan, merupakan kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya "*Learning by Doing*" (belajar sambil bekerja, terintegrasi dalam unit).<sup>263</sup>

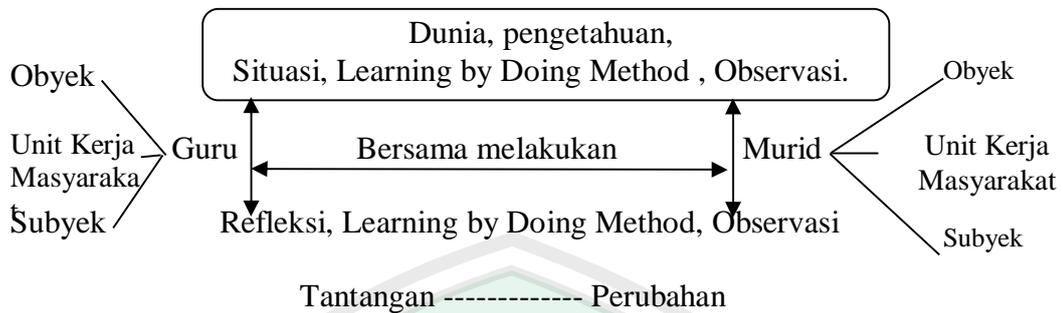
Metode ini memposisikan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator bagi murid dalam memahami, memberi informasi dan membimbing sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat, hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa peserta didik akan kembali hidup pada kultur masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan semangat zamannya. Dalam Learning by doing ini, manusia ditempatkan pada posisi masyarakat sebagai subyek perubahan. Ia mengedepankan kadaan masyarakat sebagai hakekat kesadaran manusia dalam menjalani hidupnya.

Bagan di bawah ini akan menjelaskan bahwa sesungguhnya "*penyadaran*" dengan metode Learning by Doing Method:

---

<sup>262</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Op.Cit*, hlm. 261-262.

<sup>263</sup> Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 22.



Bagan di atas menunjukkan, pendidikan tidak berjibaku kepada kebenaran salah satu pihak atau kalangan tertentu. Jadi, dengan Learning by Doing Method ini pendidik mengarahkan anak didik pada keadaan masyarakat yang sebenarnya. Dalam Learning by Doing Method adalah aksan memberikan tempat kepada peserta anak didik dalam realitas mereka sendiri sebagai subyek realitas yang hidup dengan masyarakat sebenarnya. Learning by Doing Method ini tidak dapat berlangsung tanpa adanya rasa kesadaran dari seorang guru bahwa hidup akan kembali kepada masyarakat.

Selain dari itu dalam Muis Sad Iman, Secara kusus menurut Jhon Dewey, metode pengajaran adalah upaya menanamkan suatu disiplin, tetapi bukan otoritas. Yang terpenting adalah mengontrol anak melalui kekuatan eksternal. Dewey berpendapat bahwa tidak ada sesuatu tindakan yang baik dan benar secara obyektif. Susunannya melibatkan kemauan manusia. Semua nilai adalah subyektif. Disiplin dalam pengajaran dan pendidikan tidak boleh berisi otoritas.

Keinginan yang menyebabkan disiplin dalam pendidikan belumlah cukup. Perlu adanya usaha belajar bersama orang lain dalam proses yang sama. Disiplin dalam pendidikan memancar dari keinginan anak didik, suatu tempat

berlangsungnya aktivitas anak didik dalam usaha bersama mencapai tujuan pendidikan.

Metode pengajaran dengan disiplin berarti seseorang mengarahkan pelajaran dengan disiplin, cara yang dapat ditempuh adalah; (1) semua paksaan harus dibuang, guru harus membangkitkan “impulse” anak didik, sehingga timbul kekuatan internal untuk belajar mencapai “mastery” (*ketuntasan*). (2) agar dapat muncul minat, guru harus intim dengan kecakapan dan minat setiap murid. Tidak ada minat universal, maka minat dan kemauan terhadap pelajaran pun berbeda-beda. (3) guru harus menciptakan situasi di kelas sehingga setiap orang turut berpartisipasi dalam proses belajar.<sup>264</sup>

Selanjutnya mengenai metode pengajaran Dewey mengatakan sebagai berikut:

*The method education, Dewey argues, ought to be one of discipline, but not of ought authority. Authority is precisely the process of applying pressure to compel the child to achieve. What be neither desires nor foresees persistent effort to learn and it cannot occur unless the student has a desire for and anticipation of thing to be learn.*<sup>265</sup>

Uyoh Sadullah menambahkan bahwa metode yang sebaiknya digunakan dalam pendidikan John Dewey adalah metode disiplin, bukan dengan kekuasaan. Kekuasaan tidak dapat dijadikan metode pendidikan kerana merupakan suatu kekuatan dari luar, dan didasari oleh suatu asumsi bahwa ada tujuan yang baik dan benar secara obyektif, dan sianak dipaksa untuk mencapai tujuan tersebut. Kekuasaan tidak sesuai dengan kemauan dan minat anak, serta gurulah yang

<sup>264</sup> Muis Sad Iman, *Op,Cit*, hlm. 81-82

<sup>265</sup> Democracy and uducation.

menentukan segala-galanya. Dengan cara demikian tidak mungkin anak akan mempunyai perhatian yang spontan atau minat langsung terhadap bahan pelajaran.

Disiplin merupakan kemauan dan minat yang keluar dari dalam diri anak sendiri. Anak akan belajar apabila ia memiliki minat yang keluar dari dalam diri anak sendiri. Anak akan belajar apabila ia memiliki minat dan antisipasi terhadap suatu masalah untuk dipelajari. Anak tidak akan memiliki belajar matematika seandainya ia tidak merasakan suatu masalah dimana ia tidak mengetahuinya. Disiplin itu memang harus muncul dari anak, namun dituntut untuk suatu aktivitas dari anak yang lainnya, dalam usaha mencapai tujuan bersama. Dalam usaha belajar tersebut dibutuhkan suatu kerja sama dengan yang lainnya. Anak dan kelas harus merupakan suatu kelompok yang merasakan bersama terhadap suatu masalah, dan mereka bekerja secara sama-sama dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.<sup>266</sup>

Dari ulasan di atas, terlihat jelas bahwa Jhon Dewey mengulas secara rinci tentang metode pengajaran, dimana metode pengajaran tersebut diterapkan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Dapat ditarik benang merah bahwa metode yang diterapkan meliputi; (1) metode pengajaran progresiv, yakni Learning by Doing Method (2) metode Problem Solving Method. dan (3) Metode pengajaran disiplin. ketiganya menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis serta secara khusus menggunakan dengan Metode pengajaran disiplin dengan menyesuaikan terhadap potensi, minat dan bakat, perkembangan, pengalaman, karakter dan daya tangkap siswa atau peserta didik.

---

<sup>266</sup> Uyoh sadullah *op,cit*, hlm. 131-132

## 5. Evaluasi Pengajaran

Dewey melakukan peninjauan terhadap apa yang terjadi pada sekolah tradisional. Menurutnya sekolah tradisional tidak layak lagi dipakai, karena dalam sekolah tradisional bersifat statis, stagnan, tidak dinamis dan tidak berkembang sehingga tidak menimbulkan perubahan pada kehidupan sekarang dan akan datang, oleh karena itu Dewey mengeluarkan kritik terhadap beberapa hal terkait dengan penyelenggaraan sekolah tradisional, antara lain mengenai: bahan pengajaran, cara guru mengajar, cara murid belajar, dan cara menyelenggarakan sekolah dan lain sebagainya.<sup>267</sup>

Berdasarkan dari peninjauan sehingga menimbulkan kritik Jhon Dewey diatas, sebenarnya tersirat pengertian evaluasi yang dapat kita pahami bahwa evaluasi merupakan suatu usaha untuk memikirkan, memperkirakan, menimbang, mengukur, dan menghitung aktifitas yang telah dikerjakan, dikaitkan dengan tujuan yang dicanangkan untuk meningkatkan usaha dan aktifitas menuju tujuan yang lebih baik diwaktu mendatang, segi-segi yang mendukung dikembangkan dan segi-segi yang menghambat ditinggalkan.

Dan kalau dikaitkan dengan pengajaran, evaluasi pengajaran berarti usaha memprediksi, membandingkan, mengukur dan menghitung segala aktifitas pengajaran untuk meningkatkan usaha dan aktifitasnya dalam mencapai tujuan yang direncanakan di masa akan datang dengan seefektif dan seefisien mungkin.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mudjib bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan proses penaksiran atas kemajuan, capaian, pertumbuhan dan

---

<sup>267</sup> John Dewey, 1972, *Experience And Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa John De Santo, hlm. 2-5

perkembangan anak didik untuk tujuan pengajaran.<sup>268</sup> menurut kourilski evaluasi pengajaran adalah proses penilaian yang berpusat pada siswa untuk mengamati dan menentukan hasil belajar peserta didik atau siswa dan berusaha menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar.<sup>269</sup> Sedangkan Jhon Dewey berpendapat bahwa evaluasi hasil pengajaran adalah evaluasi atas kehidupan pengalaman dengan segala akibatnya. Pengajaran bukan sekedar persiapan untuk pengalaman hidup, melainkan ia merupakan pengalaman kehidupan itu sendiri. Kalau pengajaran merupakan suatu pengalaman kehidupan, orang yang menghadapi evaluasi didepan haruslah benar-benar muncul dari pengalaman kehidupan itu.<sup>270</sup>

Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha, mencoba, dan mengubah, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu maka kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemunduran dengan kemajuan dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai suatu akibat atau hasil. *"To learn from experience is to make a backward and forward connection between what we have do to things and what we enjoy or suffer from thing in consequence."*<sup>271</sup>

---

<sup>268</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung, Triganda Karya, 1993), hlm.227

<sup>269</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta, PT Bumi Aksara 2003) hlm. 146-147

<sup>270</sup> John Dewey, 1972, *Experience and Education*, Colliers Books: New York, Alih Bahasa John De Santo, hlm. 66

<sup>271</sup> .(Dewey, dalam Jo Park, 1958: 94). www. M.Ihsanudin, *pemikiran pendidikan John Dewey*, <http://indekos.tripod.com/id4.html>

Belajar dari pengalaman adalah bagaimana menghubungkan pengalaman kita dengan pengalaman masa lalu dan yang akan datang. Belajar dari pengalaman berarti mempergunakan daya fikir reflektif (*reflektive thinking*), dalam pengalaman kita.<sup>272</sup> Pengalaman yang efektif adalah pengalaman reflektif. Ada lima langkah berpikir reflektif menurut John Dewey, yaitu:

1. Merasakan adanya keraguan, kebingungan yang menimbulkan masalah.
2. Mengadakan interpretasi tentatif (merumuskan hipotesis).
3. Mengadakan penelitian atau pengumpulan data yang cermat.
4. Memperoleh hasil dari pengujian hipotesis tentatif.
5. Hasil pembuktian sebagian sesuatu yang dijadikan dasar untuk berbuat.

Langkah-langkah berpikir reflektif ini dipergunakan sebagai Pendekatan tehnik evaluasi dalam pendekatan pengajaran dari John Dewey, karena evaluasi adalah masalah tinjauan reflektif dan ringkas dimana terdapat perbedaan dan catatan tanda-tanda yang penting mengenai pengalaman yang berkembang. Serta refleksi merupakan jantung dari organisasi intelektual dan pikiran yang disiplin yang sampai dengan tahun 50-an sangat populer. Belajar seperti halnya pendidikan adalah proses pertumbuhan, belajar, dan berpikir adalah satu.<sup>273</sup>

Dari pernyataan evaluasi John Dewey di atas secara teoritis evaluasi hasil pengajaran merupakan evaluasi atas pengalaman kehidupan dengan segala akibatnya. dengan menggunakan berpikir reflektif sebuah kontinuitas berbagai pengalaman yang bersifat mendidik (positif) dan kontinuitas berbagai pengalaman

---

<sup>272</sup>. John Dewey, 1972, *Experience and Education*, Colliers Books: New York, alih Bahasa John De Santo, hlm. 74-75

<sup>273</sup> John Dewey, 1972, *Experience and Education*, pendidikan berbasis pengalaman Colliers Books: New York, Alih Bahasa, Haniah, hlm. 85-86

yang bersifat salah didik (negatif) serta dampak positif dan negatifnya bagi pengalaman kehidupan selanjutnya akan diketahui. Sehingga seseorang yang dalam menjalani pengalaman kehidupan selanjutnya akan melaksanakan, membuat program kerja, oleh Jhon Dewey dianjurkan agar bermula dari perencanaan yang matang, memperhitungkan segala macam kemungkinan yang akan terjadi pada pengalaman kehidupan selanjutnya yang bersifat mendidik (positif).

Dengan demikian pembentukan terhadap semua pengalaman tersebut merupakan operasi intelektual yang agak kompleks, oleh sebab itu seorang guru harus mengobservasi, yang *pertama*, mengobservasi terhadap berbagai kondisi dan situasi sekitar, *kedua*, pengetahuan mengenai apa yang telah terjadi dalam berbagai situasi yang serupa dimasa lampai, yang pengetahuan tersebut bisa sebagian dengan cara mengingat kembali dan sebagiannya bisa dari informasi, nasihat, dan peringatan dari orang yang memiliki pengalaman yang lebih luas, dan yang *ketiga* melakukan pertimbangan yang menggabungkan terhadap apa yang telah diobservasi dan apa yang telah di ingat untuk melihat apa yang diartikan oleh semua itu.<sup>274</sup> Dari sini nampak jelas bahwa evaluasi yang ditawarkan Jhon Dewey tidak sekedar menggunakan item yang verbalistik akan tetapi bersifat integral dan abstrak.

Sedangkan Secara praktis sasaran pokok evaluasi dalam proses pengajaran proyek pendidikan progresivisme Jhon Dewey, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh moh. Nizar Romli bahwa didalam melakukan evaluasi adalah

---

<sup>274</sup> John Dewey, 1972, *Experience and Education, pendidikan berbasis pengalaman* Colliers Books: New York, Alih Bahasa, Haniah, hlm. 34-37

memakai Pendekatan teknik evaluasi Pengamatan atau observasi, riwayat hidup (pengalamannya), dan ekspresif.

Pendekatan Pengamatan atau observasi, adalah teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara meneliti secara cermat dan sistematis. Dengan menggunakan alat indra dapat dilakukan pengamatan terhadap aspek-aspek tingkah laku siswa disekolah. Oleh karena pengamatan ini bersifat langsung mengenai aspek-aspek pribadi siswa,

Selain dari itu nana sujana menambahkan suatu teknik evaluasi yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya. Nana sujana menegaskan bahwa Pengamatan atau observasi terdiri dari 2 macam yaitu :

(1) observasi partisipan yaitu pengamat terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati.

(2) Observasi sistematis, pengamat tidak terlibat dalam kelompok yang diamati. Pengamat telah membuat list faktor faktor yang telah diprediksi sebagai memberikan pengaruh terhadap sistem yang terdapat dalam obyek pengamatan.

pendekatan teknik evaluasi riwayat hidup (pengalaman) adalah salah satu teknik evaluasi dengan menggunakan data pribadi seseorang sebagai bahan informasi penelitian. Dengan mempelajari riwayat hidup (pengalamannya), maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dinilai.

pendekatan teknik evaluasi ekspresif hanya menilai, mengukur peserta didik dalam mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi

diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai pengalaman hidup yang akan diperjuangkannya.<sup>275</sup>

Selain itu karena dalam pengajaran John Dewey, secara psikologis bertujuan mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depannya untuk mempunyai ketrampilan dan keahlian, Sedangkan secara sosiologis bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan kehidupan sosial yang sesuai dengan keinginan kultur dan kebudayaan suatu bangsa. Dalam hal ini Demokratis sebagai cara hidup bersama sebagai *way of life*, pengalaman bersama dan komunikasi bersama. maka evaluasi keduanya lebih menekankan pada penguasaan sikap yang tercermin dalam tingkah laku, sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>275</sup> Moh. Maki Hasan, Teknik evaluasi pendidikan, [http:// www.Bruderfic.Or Id / artikel / lihat artikel. Php? Article ID= 62.](http://www.Bruderfic.Or Id / artikel / lihat artikel. Php? Article ID= 62.)

**BAB VI**  
**KOMPARASI KONSEP PENGAJARAN ANATARA AL-GHAZALI**  
**DAN JHON DEWEY**

**1. Hakekat Manusia Dan Pengajaran**

Berbicara Mengenai hakekat manusia, baik Al-Ghazali maupun John Dewey sama-sama mengakui keberadaan dan eksistensi manusia yang mana dengan fitrah, impulse kemanusiaan tersebut manusia mampu menciptakan kehidupannya sendiri secara unik. Dan selain dari itu dalam Persamaan konsepsi terlihat pada pemikiran yang sama-sama menekankan pada faktor manusia dan struktur sebagai elemen-elemen yang harus dirubah, Pada dataran ini, baik Al-Ghazali maupun John Dewey juga ketemu dalam memandang manusia sebagai entitas merdeka yang memiliki kebebasan yang termanifestasi dalam dirinya untuk menentukan pilihan-pilihan artikulasi kesadarannya dalam memaknai kehidupan, baik pribadi maupun sosialnya. Pada arus ini, keduanya memaknai kebebasan kehendak manusia sebagai nilai dasar yang harus di jaga dan di hormati, bahwa kebebasan adalah kondisi ontologis (fitrah, impulse) yang tetap harus dijaga dan di pertahankan sehingga segala upaya yang menggiring terhadap pemasangan kesadaran manusia tidak bisa di terima. Namun makna arah kebebasan keduanya berbeda.

Menurut Al-Ghazali, manusia terdiri dari tiga unsur, yakni jasad, ruh, dan jiwa. Manusia sebagai hamba Allah dan wakil Allah di muka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Manusia memiliki tugas dan tujuan,

yaitu; bekerja, beramal shaleh, mengabdikan diri dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi sejak di dunia hingga akhirat.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa manusia terdiri dari dua substansi, yaitu jasad dan non jasad, dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang disebut fitrah, yang harus diaktualkan atau ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pengajaran. Jadi, hakekat manusia selain sebagai pelaku sejarah juga sebagai hamba Allah dan kholifah Allah yang diciptakan dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Kebebasan manusia bagi Al-Ghazali termanifestasi dalam dirinya sendiri. Jadi, hakekat pengajaran adalah proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengembangkan potensi (fitrah) serta membentuk manusia yang berakhlak dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Namun ia juga tidak melupakan masalah dunia sebagai perantara untuk mencapai kebahagiaan tersebut.

Al-Ghazali selalu mengedepankan akal pokok atau tunggal setiap yang dihadapi, yakni Allah SWT., yang menjadi penyebab segala sesuatu berjalan menurut kehendakNya "*The only relalagion is Good*" Allahlah penyebab segala sesuatu, dan kebebasan identitas manusia, tapi tidaklah mutlak milik manusia. Berbeda dengan konsep John dewey yang hanya mengakui sumber manusia (basyariah atau muamalah) semata-mata. Disinilah nampak Al-Ghazali lebih komprehensif dalam melihat gejala-gejala yang ditangkap dan masalah yang dipersoalkan oleh manusia dengan klaimnya agar kembali pada kajian-kajian

keagamaan. Dengan demikian, manusia diberi kebebasan mengembangkan dirinya dalam batas norma yang mampu dia kembangkan.

Sebagaimana yang diungkapkan Murtadha, bahwa jika manusia bertindak sebebaskan-bebasnya (secara mutlak) maka dapat merusak identitasnya dan menjerumuskan manusia.<sup>276</sup> Seperti yang diamanatkan oleh Al-Ghazali “kecerdasan tanpa landasan komitmen moral, justru akan membuat manusia selalu berusaha menghindari dari ketentuan hukum”. Memang, ketika hubungan manusia dengan dunia dan alam dianggap seperti orang diantara penjara dan terperangkap didalamnya, tujuan akhirnya tak lain adalah mencari pembebasan. Jadi, dunia adalah sekolah bagi manusia, markas latihannya dan tempat dimana ia bisa meraih kesempurnaan.

Sedangkan bagi John Dewey manusia sebagai subyek yang ditempatkan pada pusat segala-galanya, ia sebagai subyek individu yang merdeka, dan bebas tanpa batas. Manusia memiliki kesadaran, kemampuan, kekuatan, kepribadian dan eksistensi. Dengan kemampuan, kekuatan, keberadaan dan eksistensinya manusia mampu merubah realitas, sebab manusia menjadi pencipta sejarahnya sendiri. Hakekat pendidikannya adalah pembebasan (Demokratis) melalui proses humanisasi, yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kekuatan dan pola yang berpotensi sebagai dorongan untuk mengubah dunianya dan harus dipecahkan.

Menurut John Dewey Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain, yaitu akal, kecerdasan dan kekuatan

---

<sup>276</sup> Murtadha Muthahhari, *Tema-Tema Pokok Nahj Al-balaghah* (Jakarta: Alhuda, 2002), hlm.196.

yang berpotensi, yang dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan. Akal, kecerdasan dan kekuatan yang berpotensi itu adalah bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problema yang ada pada kehidupan manusia. Manusia memiliki tugas dan tujuan dalam hidupnya, yaitu; bekerja, berjuang terhadap dirinya dalam menjalankan hidupnya, berjuang mengabdikan dirinya pada bangsa, Negara dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, kedamaian, ketentraman dan keadilan yang telah ditentukan dalam tujuan sosial masyarakatnya (demokratis).

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh William Stern dan Clora Stern, yang terkenal dengan teori konvergensi yaitu manusia memiliki pembawaan (bakat) sejak lahir dan lingkungan luar yang mempengaruhi perkembangannya,<sup>277</sup> selanjutnya Pernyataan ini juga sesuai dengan fitrah manusia yang ada pada konsep islam, yang menyatakan (ketentuan Tuhan tentang manusia), sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl (16): 78, bahwa bayi lahir itu tidak mengetahui sesuatupun.<sup>278</sup> Akan tetapi Dewey tidak mengetahui kalau sebelum bayi dilahirkan itu telah membuat ketentuan dengan penciptanya. Manusia sebelum dilahirkan telah bersaksi bahwa “Allah Swt adalah Tuhannya” (Q.S. al-A’raf (70 : 127).

Jadi, pernyataan diatas menunjukkan manusia memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mengubah hal-hal yang diinginkan dalam kehidupannya, dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang disebut impulse, yang harus diaktualkan atau ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini

---

<sup>277</sup> Tokoh Konvergensi dari Jerman

<sup>278</sup> M. Arifin, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara: Jakarta, hlm. 91.

melalui proses interaksi dalam pengajaran maupun dengan lainnya yakni, manusia sesama manusia, manusia dengan alam dan lain sebagainya. Jadi, hakekat manusia sebagai pelaku sejarah. Kebebasan manusia bagi John Dewey termanifestasi dalam dirinya sendiri. Jadi, hakekat pengajaran John Dewey adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi (impulse) serta membentuk manusia yang mempunyai ketrampilan dan keahlian untuk mempersiapkan masa depan kehidupannya dalam mencapai kebahagiaan didunia.

John Dewey selalu mengedepankan akal pokok tunggal setiap yang dihadapi, yang menjadi penyebab segala sesuatu berjalan menurut kehendaknya, manusia penyebab segala sesuatu, dan manusialah yang menjadi sumber segalanya. Disinilah nampak John Dewey dalam melihat gejala-gejala yang ditangkap dan masalah yang dipersoalkan oleh manusia dengan klaimnya agar kembali pada kajian-kajian yang bersifat antroposentris, akan tetapi tidak kembali pada kajian-kajian yang bersifat teosentris. Dengan demikian, manusia diberi kebebasan sepenuhnya dalam mengembangkan dirinya yang mampu dia kembangkan tanpa ikatan norma agama.

Sebagaimana yang diungkapkan Nietzsche, bahwa dalam hal intelegensi manusia harus memiliki kebebasan sepenuhnya, jika kebebasan manusia dibatasi, maka manusia tidak pernah menjadi manusia yang sesungguhnya (manusia *ubermensch*), manusia *ubermensch* adalah katalis yang mampu menjalankan Semangat nalar transvaluasi, Semangat Nalar *The Will To Power*, semangat pengetahuan ini kemudian akan diteruskan dengan nalar *The Eternal Recurrence*. Semangat Nalar *The Eternal Recurrence*. Semangat Transvaluasi dan *The Will To*

Power diatas harus dilakukan secara *terus-menerus tanpa henti* pada satu titik tertentu dan sejenisnya. Tidak boleh menambatkan diri pada satu pulau salah-benar yang lain, apalagi mempercayainya. Artinya tidak ada cara pandang pengetahuan yang menjamin sesuatu itu obyektif dan subyektif, benar atau salah sekalipun. Manusia yang melakukan semangat pengetahuan diatas, Tetapi manusia itu bukan saya dan kamu atau yang lainnya, karena dalam pandangan Nietzsche *Übermensch* “*hanyalah proyeksi*” yang tidak bisa dicapai dan diwujudkan dalam bentuk apapun karena proses pencarian pengetahuan tanpa henti diatas tidak pernah berhenti di titik tertentu atau berwujud pada makhluk tertentu, institusi tertentu dan sebagainya. Sekali lagi penulis membeberkan hal tersebut diatas sebagai semangat pengetahuan untuk pengembangan dan pertumbuhan intelegensi manusia.<sup>279</sup> Seperti yang diamanatkan oleh John Dewey bahwa apabila manusia menginginkan pertumbuhan dan perkembangan dalam seluruh sumber intelektual, maka manusia harus membebaskan dirinya dari kontrol aturan atau norma yang mengekang atau mengikat terhadap kebebasan berfikir (intelegensi).<sup>280</sup>

---

<sup>279</sup> Dave Robinson, *Nietzsche dan Posmodern* trj. Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Jendela, 1999) hlm.77-79.

<sup>280</sup> Ini terlihat jelas ketika John Dewey mengkritik sekolah tradisional, yang segala aturan, mekanisme, prosedur ketat yang sangat mengekang dan membelenggu terhadap kebebasan peserta didik, Hal ini tidak memberikan kebebasan berfikir (intelegensi) kepada peserta didik sehingga peserta didik hanya menjalankan pengetahuan yang telah disediakan, yang pada akhirnya menutup tumbuhnya dan berkembangnya dimensi lain yang mereka miliki, merampas kebebasan memilih dan berimajinasi siswa karena harus mengkondisikan diri, tubuh dan pikirannya untuk disesuaikan dengan selera apa yang diinginkan oleh pendidik, sehingga membuat sekolah tidak ada bedanya dengan pabrik robot yang memproduksi barang mati tanpa imajinasi, ini jelas bertentangan dengan esensi pendidikan sendiri yang membebaskan dan memartabatkan manusia secara utuh dan baik dalam proses maupun tujuannya pendidikannya, dengan mengembangkan berbagai kemampuan, bakat talenta yang dimiliki anak didik dengan baik dan benar, guna mengangkat diri sendiri dan lingkungannya pada taraf Human.

Berdasarkan pada analisis dua konsep di atas, dapat ditarik benang merah bahwa hakekat pengajaran menurut Al-Ghazali dan John Dewey memiliki titik temu pada proses pemanusiaan, hanya saja pada konsep Al-Ghazali dimaknai sebagai proses-proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengembangkan potensi (fitrah) serta terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik demi tercapainya kebahagiaan akhirat. Sedangkan bagi John Dewey hakekat pengajarannya adalah pembebasan manusia (peserta didik) dari tindakan dominasi, otoriter menuju pada Demokratis, dengan melalui proses humanisasi yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kekuatan, kemampuan dan pola yang berpotensi sebagai dorongan untuk memilih dan mengubah dunianya dan harus dipecahkan. Ungkapan ini sesuai dengan penelitiannya Haniah yang mengatakan, bahwa pengajaran John Dewey hanya membentangkan hal-hal yang nampak dan memiliki kesesuaian dengan pertumbuhan dan perkembangan (impulse) pengalaman peserta didik yang menjadi pijakan pengajarannya<sup>281</sup>

## **2. Dasar Dan Tujuan Pengajaran**

Dilihat dari basis kognitif-epistemologis yang berbingkai dalam koherensi, baik logis maupun historis ditemukan, masing-masing konsepsi muncul dalam *setting* sosio-kultural yang *inhuman* (tidak manusiawi), atau kolonialisasi kesadaran. Teori melandingskan konseptualisasi dasar perjuangan untuk menjadikan internal subyek manusia yang sesungguhnya.

---

<sup>281</sup> John Dewey, 1972, *Experience and Education*, pendidikan berbasis pengalaman Colliers Books: New York, Alih Bahasa, Haniah, hlm. 15

Adapun kesamaan dilihat dari tujuan pengajarannya yang diinginkan, baik Al-Ghazali maupun John dewey sama-sama demi kepentingan manusia. Namun apabila kita telaah secara teliti, kedua konsep tersebut berbeda, sebab dasar yang dijadikan pijakan juga berbeda. Jika dasarnya berbeda, maka orientasi atau tujuannya juga berbeda.

Tujuan pengajaran Al-Ghazali adalah dipengaruhi oleh kesufiannya, yakni kesempurnaan insani untuk mendekatkan diri kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Berbeda dengan tujuan pengajaran John dewey, yang berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja, baik psikologis maupun sosiologis, yakni konseintasi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk dominasi dan penindasan melalui proses penyadaran yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya yang diarahkan pada sosial sesuai kultur dan kebudayaan yang dianut

Adapun perbedaan dalam hal dasar-dasarnya Al-Ghazali dan John dewey adalah, al-Ghazali berangkat dari religi, yakni berdasarkan pada agama Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Atsar para sahabat Nabi. Pemikirannya juga dipengaruhi para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan lainnya. Jadi, dasar pendidikannya bersifat *teosentris*, tetapi di dalamnya menganut asas teologis, dimana konsep *antroposentris* merupakan bagian esensial dari konsep *teosentris*. Sedangkan dasar pengajaran John dewey mendasarkan pada pemikiran yang rasional dan empiris, yakni filsafat pragmatisme serta beberapa pemikiran dari para tokoh filosof sebelumnya dan lainnya yang ada pada saat itu. Dasar ini

bersifat *antroposentris*, menggantungkan pada kekuatan manusia *ansich*, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan Tuhan. Meskipun demikian, perbedaan pijakan diatas merupakan kebebasan manusia untuk meyakininya. Dalam tinjauan filsafat humanistik, tidak ragu lagi bahwa segala sesuatu yang mengikat manusia dan menenggelamkan, sepenuhnya melanggar jati dirinya dengan menjadikannya lamban dan beku. Bahkan dalam UUD RI 1945 pasal 29 ayat (2) disebutkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam untuk beragama dan meyakininya.

Di Indonesia, pengajaran dan pendidikan berlandaskan Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan ini, berarti menjamin setiap negara untuk memeluk agama, beribadah serta meyakininya. Di samping itu tiap-tiap sila merupakan kesatuan, berarti sila-sila yang lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari sini, nampak jelas bahwa tujuan yang dikonsepsikan Al-Ghazali maupun John Dewey mempunyai perbedaan walaupun sama-sama untuk kepentingan manusia, sebab dasarnya juga berbeda. Tujuan yang diinginkan Al-Ghazali seimbang antara kepentingan *duniawi* dan *ukhrawi*. Menanamkan akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang buruk dalam orientasi beribadah dan taqarrub kepada Allah.

Sedangkan tujuan John Dewey hanya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja yang terus menerus mengalami perkembangan dan kemajuan. Ia mementingkan pembebasan (demokratis) baik dari aspek psikologis maupun sosiologis pada manusia dari segala bentuk penindasan, dominasi yang tidak mengarah pada kebutuhan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan

maju. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Muis Sad Iman, bahwa pendidikan John Dewey ditujukan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, dominasi dan otoriter yang tidak demokratis. Konsep ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, sebab John Dewey lahir dalam situasi pendidikan tradisional yang dianggapnya tidak humanis dalam proses pengajaran, serta tidak mengarah pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang selalu perkembangan dan maju.<sup>282</sup>

Dan kalau melihat dari sisi ketidak humanisanya dalam proses pengajarannya, penulis melihat bahwa hal ini juga sama seperti pendidikan Paulo Freire yang ditulis oleh Atina Rahmah dan Moh. Sofan, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan Freire ditujukan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan kebodohan serta ketertinggalan.<sup>283</sup> Menurut penulis, hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dikaitkan dengan kepentingan manusia yang ingin dirinya mendapat kebahagiaan abadi dunia. Padahal sebenarnya dunia hanya tempat tinggal sementara, bukan sebagai tempat untuk selamanya.

Jika dikaitkan dengan tujuan pengajaran nasional Indonesia yang mencakup enam aspek, yaitu; Ketuhanan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab

---

<sup>282</sup> Muis sad iman, *pendidikan partisipatif, menimbang konsep fitrah dan progresivisme john dewey*, (yogyakarta, sefiria insania prees, 2004), hlm.72-75, ini menjelaskan tentang kekacauan yang ada pada sekolah tradisional, mulai dari mata pelajaran cara mengajar seorang guru, cara belajar peserta didik, metode hingga sarana prasarana, yang didalamnya terjadi interelasi penindasan, dominasi, otoriter dan tidak demokratis dalam proses pengajaran antara pendidik dan peserta didik.

<sup>283</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. xxi.

kemasyarakatan dan kebangsaan. Maka orientasi atau tujuan pengajaran dan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi saja, namun juga akhirat dengan kata "Ketuhanan Yang Maha Esa". Walaupun pada kenyataannya hal itu masih belum terlihat hasil sepenuhnya, maka perlu adanya peninjauan dan evaluasi kembali dari konsep yang ada.

### **3. Perencanaan Pengajaran**

Mengenai kesamaan Perencanaan pengajaran dalam pandangan Al-Ghazali dan John Dewey adalah sama-sama merencanakan pengajaran serta memiliki tujuan demi kepentingan dan kebutuhan manusia sesuai dengan potensi fitrah dan impulsinya, namun kedudukannya berbeda. Al-Ghazali memandang perencanaan pengajaran sebagai bahan mata pelajaran yang dipersiapkan kepada peserta didik. Dalam hal ini Perencanaan pengajaran bahan mata pelajaran memuat beberapa golongan dan kelompok, yang masing-masing memiliki sifat dan nilai yang berbeda (ada yang baik dan ada buruk), perencanaan pengajaran bukan hanya rencana pengajaran yang ada pada bahan pelajaran saja, akan tetapi harus juga menyesuaikan dengan masing-masing golongan dan kelompok serta sifat-sifat yang sudah diuraikan oleh Imam al-Ghazali, yang menurutnya harus menyesuaikan dengan kepentingan, manfaat, fungsi serta kebutuhan peserta didik dalam mempersiapkan rencana proses pengajaran untuk mencapai arah tujuan pengajarannya. Yakni demi mempersiapkan, meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual agar dalam menjalani kehidupan didunia lebih hati-hati dan sempurna sesuai dengan akhlak dan menyucikan hati manusia (peserta didik) sehingga dekat dengan sang Khaliknya.

Didalam perencanaan pengajaran Al-Ghazali lebih mengutamakan bahan mata pelajaran agama, (syar'iyah) setelah itu bahan pelajaran umum (gwauru syar'iyah), sejalan dengan pemikiran ini, Ali Asyraf membagi klasifikasi materi belajaran menjadi dua yaitu, materi tentang ilmu pengetahuan yang abadi (perennial science) yang berasal dari agama. Dan materi yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan umum (acquired science).<sup>284</sup> Jadi seorang guru harus memilah dan memilih dalam mempersiapkan rencana bahan materi pelajaran yang sesuai dengan peserta didik, demi tercapainya tujuan pengajarannya. Jika pendidik hanya mengajar saja tanpa mengetahui golongan dan kelompok serta sifat-sifat bahan materi pelajaran seperti yang telah diklasifikasikan Al-Ghazali, maka yang diajarkan hanya pada transformasi ilmu pengetahuan yang hirarki dan susunannya tidak jelas sehingga peserta didik tidak mampu mengakses serta akan gagal dalam proses pengajaran untuk mencapai pada tujuan yang sudah ditentukan, disebabkan ketidak tepatan atau sesuai golongan dan kelompok mata-mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Sedangkan menurut pandangannya John Dewey, perencanaan pengajaran adalah perangkat bahan pelajaran yang berpusat pada pengalaman kehidupan peserta didik yang menjadi pusat acuan bagi pendidik dalam menentukan rencana proses pengajaran. Dalam hal perencanaan bahan pelajaran ini, John Dewey tidak memberikan batasan tentang bahan pelajaran secara jelas yang harus dimiliki oleh pendidik sebagaimana Al-Ghazali, karena untuk menyusun bahan pelajaran harus menyesuaikan dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Yang tentunya

---

<sup>284</sup> Ali Asyraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka, Alhusna, 1986) hlm. 25

mengalami kemajuan dan kemunduran sesuai dengan perkembangan kultur dan peradaban masyarakatnya. Dengan demikian bahan pelajarannya bisa selalu berubah terus menerus dan kapanpun bisa direvisi. Jenis kurikulum seperti ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh imam bernadib yang mengutip langsung dari Theodore brameld bahwa mata pelajaran berpusat pada pengalaman peserta, sebagai mata pelajaran yang melepaskan semua garis penyekat mata pelajaran dan menekankan pada unit-unit.<sup>285</sup> Didik jadi seorang pendidik harus tau dan peka terhadap pengalaman kehidupan peserta didik agar dalam menentukan rencana pengajaran bahan pelajaran sesuai dengan pengalamannya untuk mencapai arah tujuannya. Yakni demi menyiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan ketrampilan teknis agar mampu menjalani kehidupan masa depannya sesuai dengan apa yang diinginkan kultur masyarakatnya yang terus menerus berkembang dan maju.

Selain dari itu menurut Al-Ghazali pendidik tidak hanya merencanakan bahan materi pelajaran dan bersedia mengajar memindahkan ilmu pengetahuan, seperti yang selama ini terjadi disekolah dan kampus, yang sering kali hanya bersifat kognitif. Lebih dari itu, didalamnya ada kesediaan sang guru untuk mendidik, merawat, dan menjaga perkembangan moral dan agama sang murid dengan kekuatan cinta yang bersifat efektif. Dapat dipahami bahwa Al-Ghazali menjunjung tinggi profesi guru, sebab ia dibebani tanggung jawab yang sangat berat terhadap peserta didiknya demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Jadi menurut konsep ini, guru termasuk orang yang bertanggungjawab membuang

---

<sup>285</sup> Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan, System Dan Metode* (yogyakarta), Andi Offset, 2004) hlm. 36

akhlak tercela menjadi akhlak yang baik. Menurut hemat penulis, gagasannya guru adalah figur sentral bagi murid, ia memiliki peranan penting dalam proses pengajaran yang harus dihormati dan murid bersikap tawaddu' kepadanya.

Gagasan ini berbeda dengan John dewey Guru bukan orang yang memiliki kewenangan atau pemilik otoritas penuh dalam proses pengajaran. guru hanya membimbing, mengarahkan pada pengalaman yang positif dan meninggalkan pengalaman negatif. Guru tidak lagi menjadi figur yang harus dihormati atau murid bersikap tawaddu'. Akan tetapi guru hanya menjadi fasilitator, partner belajar dari muridnya dalam informasi yang belum diketahuinya.

Kedua konsep di atas, jika dipadukan dengan mengambil sisi positifnya akan menghasilkan konsep yang mapan, dalam hal kepribadian pendidik, pendidik juga harus dihormati, namun bukan berarti ia merasa harus dihormati dan seandainya "mendoktrin" peserta didiknya atau merasa sebagai orang yang memiliki kewenangan penuh dalam proses belajar mengajar tanpa memberikan kebebasan pada siswa. Akan tetapi pendidik juga harus memperlakukan peserta didiknya sebagai manusia yang sama, sebagai partner dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dan bersama-sama dalam menuju tujuan. Oleh sebab itu, penulis sependapat dengan idenya Mastuhu, bahwa ada tiga tahap dalam memperlakukan peserta didik; *Pertama*, anak didik diperlakukan sebagai anak, dengan meletakkan dasa-dasar keimanan dan ketakwaan yang kokoh. *Kedua*, anak didik diperlakukan sebagai teman. *Ketiga*, anak didik dipandang sebagai pengganti generasi tua.<sup>286</sup>

---

<sup>286</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 28.

#### 4. Metode Pengajaran

Dalam hal metode, Al-Ghazali dan John dewey sama-sama menganggapnya sebagai suatu hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Menurut keduanya, metode tersebut dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pengajaran tersebut. Akan tetapi, mengenai macam dan tahap penerapannya, Al-Ghazali dan John dewey memiliki konsep yang berbeda. Bagi Al-Ghazali, metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan.

Al-Ghazali juga mengulas secara rinci tentang metode dan pentahapannya, dimana dalam metode tersebut menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap siswa. Adapaun macam-macam metode yang diterapkan meliputi; (1) metode pengajaran agama, yakni hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran; (2) metode pengajaran akhlak yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Berbeda dengan konsep metode pengajarannya John dewey, dalam proses belajar mengajar menggunakan metode sebagai berikut:

1) Problem Solving, metode ini senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang manusia (peserta didik), kemudian menuntut suatu respon kritis terhadap tantangan-tantangan tersebut yang dapat membawa manusia (peserta didik), kepada dedikasi sesungguhnya untuk memecahkan problem-problem

sesuai perkembangan dan kemampuannya. Dalam hal ini guru hanya sebagai mediator dan fasilitator bagi murid dalam membimbing, mengarahkan dan membantu terhadap masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik, hal ini memunculkan adanya kesadaran bahwa guru bukan satu-satunya sumber informasi bagi muridnya;. Dengan demikian, manusia ditempatkan pada posisi yang sama sebagai subyek perubahan. Metode ini sesuai dengan metode pengajaran hadap masalah yang diungkapkan Paulo freire, bahwa manusia sebagai manusia yang berada dalam proses menjadi (*becoming*) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari. Dengan demikian guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, sehingga pada gilirannya, di samping diajar, mereka juga belajar.<sup>287</sup>

2) Learning by Doing, metode ini memposisikan guru juga sebagai mediator dan fasilitator bagi murid dalam membimbing, mengarahkan, membantu memahami informasi baru yang diperolehnya, yang diarahkan pada kesadaran kebutuhan masyarakat. hal ini memunculkan adanya kesadaran bahwa masyarakat merupakan kehidupan yang sebenarnya. Metode ini sesuai dengan Metode praxis yang diungkapkan Paulo freire, “manunggal rasa, kata dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara, dan berbuat. Freire mengungkapkan hakekat praxis: pikiran menentukan tindakan, tindakan termanifestasi pada kata dan karya (word) kemudian diaplikasikan pada kehidupan yang nyata (praxis). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak

---

<sup>287</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim Redaksi LP3ES (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 62.

hanya berkuat pada teori, namun juga reflektif sekaligus juga mampu diaplikasikan. Sehingga proses pengajaran merupakan suatu daur bertindak dan berpikir yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang.<sup>288</sup>

3) metode disiplin, metode ini mewajibkan seorang guru untuk membuang seluruh paksaan dan membangkitkan semangat agar timbul kekuatan belajar ketuntasan dari internal peserta didik. karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara, dan berbuat. Dalam hal ini pengajaran tidak hanya berkuat pada teori, namun juga reflektif sekaligus juga mampu diaplikasikan.

Ketiga metode pengajaran tersebut untuk memunculkan kesadaran kritis yang pragmatis dari peserta didik dengan tujuan untuk tercapainya pada pengajaran pragmatisme dan progresivisme yang diandaikan oleh John Dewey.

Menurut penulis metodologi yang dikembangkan John Dewey adalah ia memilih untuk mendahulukan kebudayaan, pengetahuan, dan kondisi peserta didik yang dirugikan, dikucilkan, dan ditindas, seperti yang terjadi pada sekolah tradisional. Konsepsi yang ditawarkan John Dewey tidak hanya mengikuti ruang kelas saja walaupun ia memahami pentingnya aktifitas di ruang kelas untuk reproduksi dan transformasi. Dalam hal ini John Dewey menolak adanya naratif seperti yang di konsepsikan Islam, ia lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual dengan menekankan pada realitas kehidupan nyata (aktual). Sehingga peserta didik dapat memahami realitas kehidupannya. Sebaliknya, metode yang dicanangkan Al-Ghazali dengan metode bervariasi yang menyesuaikan dengan

---

<sup>288</sup> Amari Bustanul. Skripsi, *Pendidikan Pembebasan Sebagai Paradigma Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia (Suatu Analisis Pengembangan Konsep Pendidikan Alternatif Yang Humanis)*, (Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIIS Malang, 2003)

tingkat psikologi dan perkembangan usia, akan lebih memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Al-Ghazali menggunakan metode pendidikan agama sebab ia lebih menekankan pada sisi spiritualitas manusia, dan ia menggunakan metode pengajaran akhlak karena ia menjunjung tinggi nilai-nilai etika atau budi pekerti luhur. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali dalam teori pengajarannya tidak mengenyampingkan akhlak dan nilai spritualitas manusia. Jadi, tidak hanya terpaku pada aspek kognisi namun juga konasi.

Secara sistematis, pemikiran masing-masing memiliki corak tersendiri. Al-Ghazali yang bersifat religius-etik karena dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme, dalam kepribadiannya penuh nilai-nilai Islami, ajaran tasawuf serta metafisika. Aktifitas duniawi merupakan faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Dan dari sekian banyak argumentasinya sebagian besar bermuara pada etika yang banyak dipengaruhi oleh doktrin agama atau dengan kata lain ia lebih mengutamakan pada pengembangan nilai-nilai tinggi budi pekerti luhur. Hal ini dapat terlihat dari pemikirannya yang lebih mementingkan sisi spiritualitas manusia dengan konsep "*tazkiyatun nafs*".

Meskipun demikian, bukan berarti ia kurang memperhatikan pengajaran intelek atau kurang melatih akal pikiran manusia untuk bertindak aktif, dinamis dan kreatif seperti yang diungkapkan oleh Amin Abdullah. Penulis tidak mempunyai kesan seperti itu, jika kita menyelidiki lebih jauh karya Al-Ghazali terutama mengenai filsafatnya, kita akan menemukan bahwa Al-Ghazali mengajak pembacanya untuk berpikir secara logis. Penulis sependapat dengan pendapatnya Zainudin bahwa ia adalah sosok filsuf, bahkan dalam karyanya ia hanya menunjuk

tiga butir filsafat yang menyebabkan kekafiran.<sup>289</sup> Memang, dalam pemikiran keagamaannya Al-Ghazali selalu mengedepankan akal pokok/tunggal setiap yang dihadapi, yakni Allah SWT., yang menjadi penyebab segala sesuatu berjalan menurut kehendak-Nya "*The only relation is Good*" Allahlah penyebab segala sesuatu. Tetapi pemikiran faktualnya ia tidak melupakan masalah dunia, ia juga tidak menjadikan pemikiran keagamaannya tersebut untuk mengurangi kekretifan dan usaha manusia. Hanya saja, kekreatifan manusia di dunia dijadikan sebagai alat menuju kebahagiaan hakiki, dunia dan akhirat.

Sedangkan John dewey bersifat radikal, ia lebih mengedepankan kebebasan manusia (demokrasi). Konsep ini bersifat *antroposentris*, yakni menggantungkan pada kekuatan manusia *ansich*, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan Tuhan. Disebut radikal karena komitmen perjuangannya yang tinggi untuk melawan suatu dominasi. Hal ini terlihat pada kritik john dewey terhadap sekolah tradisional. Pengertian dominasi ini, lebih dari sekedar penyelewengan kekuasaan secara sewenang-wenang oleh satu kelompok terhadap kelompok lain.

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa konsep Al-Ghazali selain memiliki persamaan, juga ada titik perbedaannya. Perbedaan keduanya juga dapat dilihat dari latar belakang kehidupan masing-masing, pengajaran yang di tempuh, latar sosial-kultural, bahkan dari agama masing-masing. Jika dasarnya berbeda, maka konsepnya pun juga berbeda. Namun, disini penulis berusaha menganalisis komparasikan keduanya. Hal ini penulis lakukan karena tidak semua konsep pengajaran barat tidak cocok untuk diterapkan di Islam, terdapat beberapa

---

<sup>289</sup> M. Zainudin, *Filsafat Ilmu Perspektif Islam* (Malang: Bayu Media, 2000), hlm.146.

kebenaran yang dapat diterima oleh Islam terutama dalam Iptek. Begitu juga dengan konsep Al-Ghazali maupun John dewey, tidak semuanya cocok diterapkan di Indonesia melihat kondisi sosial kultural yang berbeda. Sehingga menghasilkan sebuah konsep yang mapan untuk diterapkan.

## **5. Evaluasi Pengajaran**

Dalam memandang evaluasi pengajaran, Al-Ghazali dan John dewey juga memiliki kesamaan dan memiliki perbedaan, dari sisi kesamaanya keduanya sama-sama menganggap bahwa evaluasi merupakan sebagai cara untuk mengetahui terhadap keberhasilan aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya. Dan juga sama-sama menekankan pada aktivitas kehidupan manusia dengan segala cobaannya dan akibatnya, yakni keduanya menganggap sebagai penilaian atas aktivitas dalam kehidupan manusia. Serta keduanya sama-sama menekankan pada aspek psikologis maupun sosiologis dalam mengevaluasi aktivitas kehidupan manusia (peserta didik), sekaligus keduanya sama-sama menggunakan item yang ferbelistik, juga bersifat integral dan Abstrak. namun pada arahnya keduanya berbeda, Al-Ghazali diarahkan pada kesempurnaan insani untuk mendekatkan diri kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Berbeda dengan tujuan arah evaluasi John dewey, yang berorientasi pada kepentingan manusia di dunia saja (pragmatisme), baik psikologis maupun sosiologis, yakni konsaintasi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk domonasi dan penindasan (demokrasi) melalui proses komunikasi penyadaran yang meletakkan manusia pada impulse kemanusiannya yang diarahkan pada sosial masyarakat sesuai kultur dan

kebudayanya. hal ini terlihat jelas pada kritik john dewey terhadap sekolah tradisional.

Menurut John Dewey, evaluasi pengajaran adalah evaluasi terhadap seluruh pengalaman manusia (peserta didik). john dewey memandang evaluasi pengajaran sebagai subyek yang aktif, Dalam hal ini guru mengevaluasi pada pengalaman peserta didik yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Al-Ghazali evaluasi pengajaran adalah evaluasi terhadap seluruh kehidupan manusia. Sejalan dengan pernyataan ini, sesuai apa yang di ungkapkan Asrorun Niam bahwa evaluasi Al-Ghazali tidak sekedar menggunakan item yang ferbelistik akan tetapi juga bersifat integral dan Abstrak.<sup>290</sup> Dalam hal ini guru mengevaluasi pada seluruh kehidupan yang baik dan buruk yang telah ditentukan, baik oleh moral maupun agama dan lain sebagainya.

Perbedaan juga terlihat Dari arah aspek psikologis dalam perspektif John Dewey yaitu evaluasi diarahkan pada pengalaman kehidupan manusia (peserta didik) yang dipandang orang yang mempunyai kekuatan yang bisa tumbuh dan berkembang dengan melalui reaksi terhadap fenomena pengalaman hidupnya. Ia individu yang memerlukan bimbingan dan pengarahan sebagaimana yang diyakini oleh para psikolog behaviorisme. Sedangkan aspek sosiologis, john dewey mengarahkan pada kondisi dan situasi lingkungan sesuai dengan kultur kebudayaan yang dianut. Dalam hal ini masyarakat demokratis.

---

<sup>290</sup> Asrorun Niam S, *Reorientasi Pendidikan Islam , mengurai relevansi konsep al-ghazali dalam konteks kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2004), hlm.84-85.

Dalam perspektif Al-Ghazali, evaluasi pengajaran diarahkan pada seluruh aktifitas kehidupan manusia (peserta didik) dengan segala cobaannya. menurut penulis Aspek psikologis, evaluasi pengajaran Al-Ghazali, diarahkan pada manusia (peserta didik) sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya. Ia individu yang memerlukan bimbingan dan pengarahan sebagaimana yang diyakini oleh para psikolog behaviorisme. Menurutnya bahwa mereka juga memiliki sifat, tugas dan tanggung jawab serta langkah-langkah yang harus dipenuhi, sedangkan aspek teologis dan sosiologis, evaluasi pengajaran diarahkan pada manusia (peserta didik) sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial yang bisa berinteraksi dengan yang lain sesuai dengan potensi fitrahnya. Menurutnya bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk melaksanakan sebagai makhluk Allah serta memiliki tugas, tanggung jawab, langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan dimasyarakat.

Sedangkan bagi John Dewey, evaluasi pengajaran pada peserta didik adalah evaluasi pada kondisi dan situasi lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan dimana ia hidup, (formal, informal dan non formal) karena kondisi lingkungan tersebut akan mempengaruhi dan membentuk pada pengalaman peserta didik. maka pendidik sebagai pembimbing, mengarahkan, fasilitator sekaligus partner bagi peserta didik harus peka terhadap lingkungan, jika lingkungannya negative, seorang pendidik harus merubah pada lingkungan positif. ia adalah subyek yang aktif bergerak. Pernyataan ini sama dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Syadullah, bahwa dalam mengevaluasi harus mengarah pada pengalaman peserta didik yang selalu mengalami rekonstruksi terus menerus dari keinginan dan

kepentingan pribadi, mereka selalu bergerak. Oleh karena itu pendidik wajib mengawasi lingkungan, dimana pengajaran berlangsung, karena pertumbuhan dan peningkatan intelegensi dalam pengelolaan pengalaman hidup dan adaptasi yang intelegen (cerdas) terhadap lingkungan.<sup>291</sup> Jadi, murid maupun pendidik saling mengembangkan budaya pemikiran dan sikap kritis yang pragmatis dengan memadukan praktek dan teori. Keduanya sama-sama menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah fikirannya. Dalam hal ini manusia (peserta didik) memiliki peran sebagai subyek-pencipta (*creatur*), pencipta kembali (*recreator*), dan penemu ulang (*reinventor*).

Untuk lebih jelasnya Tabel di bawah ini akan menjelaskan komparasi antara Al-ghazali dan john dewey.

No	Komponen	Perbedaan		Persamaan
		Al-Ghazali	John Dewey	Al-Ghazali dan John Dewey
1.	Hakekat Manusia dan Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hakekat manusia: <i>Teosentris</i> dengan asas teologis, yaitu <i>antroposentris</i>, bagian dari <i>teosentris</i>. Manusia hamba Allah dan kholifah Allah yang diciptakan dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hakekat manusia: Manusia sebagai subyek atau menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang mungkin menindasnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hakekat manusia: Sama-sama mengakui keberadaan dan eksistensi manusia.</li> </ul>

<sup>291</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat pendidikant*, (Bandung, Alfa Beta, 2003), hlm.145

		<p>untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hakekat Pengajaran: Bercorak religius etik, menekankan pada sisi spritualitas manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hakekat Pengajaran: Bercorak radikal, yakni pembebasan manusia dari dominasi yang menempatkan manusia sebagai subyek (<i>Man of Action</i>).</li> </ul>	
2.	Dasar dan Tujuan pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dasar: Al-Qur'an, Hadits, dan Atsar para sahabat Nabi.</li> <li>• Tujuan: Mendekatkan diri kepada Allah bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dasar: Rasional, filsafat, beberapa pemikiran filosof dari para tokoh sebelumnya dan filosof yang ada pada saat itu.</li> <li>• Tujuan: Konsaintasi (kekuatan atau impulse dan pola) dalam rangka pembebasan (demokrasi) menuju humanisasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dasar: Kondisi sosial kultural yang <i>inhuman</i>.</li> <li>• Tujuan Sama-sama berorientasi untuk kepentingan manusia.</li> </ul>
3.	Perencanaan pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengajaran: bahan mata pelajaran yang dipersiapkan kepada peserta didik, meliputi syar'iyah (agama) yang meliputi fardlu ain dan fardlu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengajarannya: berdasarkan pada pengalaman pribadi, sosial peserta didik, baik dalam menentukan bahan pelajaran maupun nilai-nilai yang akan diberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengajarannya: sama-sama merencanakan pengajaran demi kepentingan dan kebutuhan manusia.</li> </ul>

		kifayah. Ghairu syar'iyah (umum) yang meliputi ilmu sosial dan ilmu ipa.	kepadanya serta menyesuaikan dengan kultur kebudayaan masyarakat yang dikehendaknya.	
4.	Metode Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajaran agama; metode hafalan, pemahaman, keyakinan, lalu membenaran.</li> <li>• <b>Pengajaran akhlak; metode pembiasaan, tauladan, menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap siswa.</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Metode problem solving)</li> <li>• Metode belajar dengan bekerja (learning by doing)</li> <li>• Metode disiplin.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganggapnya sebagai suatu hal yang penting dalam proses belajar mengajar.</li> </ul>
5.	Evaluasi pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi di arahkan pada aspek teologis, sosiologis dan psikologis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi di arahkan pada aspek sosiologis dan psikologis.</li> <li>• Mamakai tehnik evaluasi pengamatan atau observasi, riwayat hidup (pengalaman) dan ekspresif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganggapnya evaluasi sebagai cara untuk mengetahui aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya.</li> <li>• sama-sama menekankan pada aspek psikologis maupun sosiologis dalam mengevaluasi aktivitas kehidupan manusia.</li> <li>• Sama-sama bersifat verbal dan abstrak.</li> </ul>

--	--	--	--	--



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep pengajaran Al-Ghazali berangkat dari pandangannya terhadap manusia sebagai pelaku sejarah juga sebagai makhluk Allah, makhluk yang diciptakan dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Pemikirannya memiliki corak religius etik. Ia termasuk perenialis esensialism, dikatakan perenialis karena ia menggunakan dasar pemikirannya dibangun atas Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Atsar para sahabat Nabi. Dikatakan essensialisme karena menjunjung tinggi niali-niali budi pekerti. Tujuan pengajarannya untuk taqarrub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak. Beliau memandang perencanaan pengajaran sebagai materi bahan pelajaran yang harus dipersiapkan pendidik sesuai dengan klasifikasi nilai, fungsi, mamfaat dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pengajarannya. Sedangkan evaluasi pengajaran dipandang sebagai cara untuk mengetahui segala aktifitas kehidupan manusia (peserta didik), dengan segala cobaanya, Demi tercapainya pada kebahagiaan didunia dan akhirat. Mengenai metode dianjurkan menggunakan metode yang bervariasi dan harus disesuaikan dengan usia, karakter dan daya tangkap siswa. Adapun macamnya ada dua: metode pendidikan agama yang meliputi hafalan, pemahaman, keyakinan, dan membenaran; metode pengajaran akhlak yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan.

2. John Dewey dalam konsepnya juga berangkat dari pandangannya terhadap manusia. Konsepnya bersifat *antroposentris*, yakni menggantungkan pada kekuatan manusia *ansich*, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan. Baginya, manusia adalah subyek yang memiliki kemampuan, kekuatan, kepribadian dan eksistensi yang mampu merubah realitas. Pemikirannya tentang pengajaran bercorak radikal, dalam aspek psikologis ia lebih mengedepankan kebebasan manusia, hal ini sesuai dengan pengalaman anak didik, (demokratis). Hal itu terlihat dari perjuangannya melawan berbagai bentuk dominasi dalam proses pengajaran pada sekolah tradisional. Sedangkan aspek sosiologis ia mengarahkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakatnya sesuai pengalaman sosial peserta didik, (demokratis). Dasar pengajarannya John Dewey berlandaskan pada pemikiran rasional dan empiris yakni filsafat pragmatisme, dalam psikologi ia menganut teori behaviorisme, serta beberapa pemikiran dari para tokoh filosof sebelumnya dan yang ada pada saat itu. Tujuan pengajarannya berorientasi pada kebahagiaan kehidupan diduniawi saja (pragmatis). dalam hal perencanaan pengajaran harus menyesuaikan dengan impulse, dan pengalaman kehidupan manusia (peserta didik) dengan melalui pembebasan menuju humanisasi (demokratis). Dalam hal ini, pendidik dianggap sebagai fasilitator sekaligus partner bagi siswa. Pendidik menjadi teman perangsang bagi siswa. Begitupun juga dengan peserta didik, dianggap sebagai subyek yang aktif. Peserta didik memiliki peran sebagai subyek-pencipta kembali, dan penemu ulang. Jadi keduanya sama-sama menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang

bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah fikirannya. Dalam prosesnya menggunakan metode, problem solving, learning doing dan metode disiplin. Dalam proses evaluasi secara psikologis menggunakan evaluasi refleksi, sedangkan secara sosiologis menggunakan observasi, riwayat hidup, (pengalaman) dan ekspresiv.

3. Adapun komparatif dari pengajarannya Al-Ghazali dan Jhon Dewey dapat dilihat dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Al-Ghazali yang bersifat religius-etik karena dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme, dalam kepribadiannya penuh nilai-nilai Islami, ajaran tasawuf dan metafisika. Lebih menekankan pada spiritualitas manusia dan budi pekerti. Sedangkan jhon dewey bersifat radikal dan ekstrem, hal ini terlihat dari gagasan pengajaran progresivismenya yang diperjuangkan untuk melawan pengajaran tradisional, ia lebih mengedepankan kebebasan manusia, dalam hal ini sesuai dengan keinginan anak didik, (demokratis). Kedua tokoh tersebut sama-sama muncul dari sosio-kultural yang *inhuman* (kolonialisasi pemikiran). Keduanya mengakui keberadaan dan eksistensi manusia yang mana dengan fitrah, impulse kemanusiaannya. Sedangkan sisi perbedaannya tampak jelas dalam konsepsi pengajarannya yang ditawarkan. Dua konsep tersebut tidak dapat dipadukan namun tidak secara keseluruhan, sebab konsep pengajarannya jhon dewey tidak sepenuhnya cocok dengan konsep ajaran Islam. Kedua konsep tersebut juga tidak sepenuhnya cocok dengan kondisi sosio kultural Indonesia. Pemikiran dan teori-teori pengajarannya Al-Ghazali sebenarnya telah diadopsi oleh lembaga pendidikan, untuk konsep Al-Ghazali dapat dilihat seperti

Pesantren dan lembaga Pendidikan Islam lainnya. Sedangkan pemikiran dan teori-teori John Dewey di Indonesia diterapkan dengan pendekatan *komplementer* (kultural dan politik).

## **B. Saran-saran**

Dari berbagai paparan yang telah kami bahas di atas, maka kami selaku penulis ingin menyampaikan saran dan kritik kepada pembaca antara lain:

1. Bagi pendidik, dari analisis komparatif konsep pengajaran John Dewey dan Al-Ghazali ini diharapkan menjadi suatu wahana yang “konstruktif” bagi pengajaran kedepan, dengan mempelajari konsep tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan langkah positif bagi pendidik dalam rangka mengembangkan proses atau praktek pengajaran dan pembelajaran agar lebih baik lagi, sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan dan menghadirkan semua pengetahuannya dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
2. Bagi lembaga pendidikan, bertanggungjawab menyelenggarakan pendidikan bermutu, terbuka, demokratis, dan profesional. Lembaga pendidikan sebagai fasilitas di mana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk mendorong dan menciptakan suasana akademis dan humanis dan yang memungkinkan para civitas akademika berkompentensi dalam kreasi dan inovasi ilmiah.

3. Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat memberikan dukungan material, moral dan kultural. Pengajaran akan dapat berjalan dengan baik, benar, dan dinamis, apabila hidup dalam masyarakat yang berbudaya akademik tinggi dan peduli dengan pendidikan. Masyarakat juga merupakan kontrol mutu pendidikan dan memberikan akreditasi mengenai kinerja dan mutu pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, melalui penilaian oleh *stake holders*: murid, orang tua, tokoh-tokoh masyarakat, ilmuwan, agamawan, industrialis, dan para pengguna jasa pendidikan terkait lainnya.
4. Bagi peneliti, penulis sadar akan kelemahan serta kekurangannya, sebagai makhluk yang penuh dengan rasa keluh-kesah, salah dan lupa. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini belum bisa dikatakan *final conclusion* dari hasil yang ada. Kiranya masih banyak yang perlu untuk dikritisi dan dilengkapi (diperbaiki), dalam arti bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak, kecuali kebenaran Tuhan (Allah Swt). Penulis berharap, bagi para pemikir-pemikir khususnya untuk lebih mengkaji lebih lanjut demi mendapatkan kebaikan dan kebenaran sebagai cita-cita yang harus diraih dan dicapai demi tegaknya keilmuwan Islam. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan bagi semua yang memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan.
5. Pembuat Kebijakan, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag) serta pihak terkait (lembaga pendidikan) agar melakukan penataan Sistem Pendidikan Nasional dengan mengembangkan

suasana pendidikan yang kondusif, profesionalisme dan *networking* serta pendidikan yang menyeluruh.

### **C. Kritik.**

perlu diperhatikan tentunya bahwa hasil dari penyusunan skripsi tentang analisis komparatif konsep pengajaran al-Ghazali dan John Dewey ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan yang ada di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang kami miliki. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik serta kontribusi pemikiran yang konstruktif dalam pembenahan penulisan skripsi ini dari para pembaca yang budiman, agar dalam skripsi ini lebih baik dan sempurna.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Ar-Rahman, 1971, *Mazahib Isma'iliyyun*, Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malayin.
- Abdullah, Amin M. 1995. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmad, 2002, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istiwa.
- Amari, Bustanul. 2003. "Pendidikan Pembebasan Sebagai Paradigma Pendidikan yang Memanusiakan Manusia (*Suatu Analisis Pengembangan Konsep Pendidikan Alternatif yang Humanis*)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- \_\_\_\_\_. *Kimiya al-Sa'adah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Ayyuh Al-Walad, Oh Anakku*. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Al-Munqid min Al-Dalal*, terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Buat Pecinta Ilmu: Hirarki Ilmu-ilmu Dalam Kehidupan*, terj. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Gahzali, 2003, *Ayyuhal Walad*, terjemah Abu A. Husainy, Solo: Pustaka Zawiyah.
- Al-Ghazali, *Al-Munqid min Al-Dalal*, 2001, terj. Masyhur Abadi, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 2003, terj., Moh. Zuhri, dkk., jilid I, Semarang: As-Syifa.
- Abdul Munir Mulkhan, Abdul Munir Mulkan, 1994, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Sippess.
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Moh. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwanisi, 1994, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Maksum, 2003, *Tasawwuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah signifikan konsep "Tradisional Islam" Sayyed Hossen Nasr*, Surabaya: Pustaka Pelajar.

- Alawi, Zianuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1985, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Arkoun, Mohammad, 1994, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj., Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS.
- Arifin, H. M. 1994, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arif, Saiful. 1991. *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, H.M. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arkoun, Mohammad. 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Ar-Rahman, Abd. 1971. *Mazahib Isma'iliyyun*. Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malayin.
- At-Thuwani, Ali Al-Jumbulati. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M.Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esie-esie Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra, 2001, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, Ali. "Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan", *KIIS HMPS Pendidikan Islam STAIN Malang*.
- Bashori, 1996 "Visi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Masa Depan Antara Cita dan Fakta.",
- Barizi, Ahmad dan Imam Tolkhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yogyakarta: ANDI Offset.

- \_\_\_\_\_. 1985. *Pemikiran Tentang Metode Pada Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: IKIP.
- Bashori. 1996. "Visi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Masa Depan (Antara Cita dan Fakta)", *Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang* no. 44 th. XIV, September-Desember.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Beavers. 2001. *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam, Kontribusi Filsafat Muslim*. Jakarta: Riora Cipta.
- Barnadib, imam, *Pemikiran Tentang Metode Pada Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: IKIP
- Danira, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, John. 1972, *Experience and Education*, Colliers Books: New York, alih Bahasa John de Santo.
- Dewey, John. 1972, *Experience and Education*, Colliers Books: New York, alih Bahasa, haniah.
- Daruni, Endang Asdi. dan A. Husna Aksara, 1982, *Filsuf-Filsuf Dunia Dalam Gambar*, Karya Kencana: Yogyakarta.
- Drost, J.I.G.M. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Dunya, Sulaiman. 2002. *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Pustaka Himah Perdana.
- Djumransy. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Dewan Redaksi Majalah Dialog. 1999. *Pendidikan Pembebasan*, Edisi 2/juli. Surabaya: PMII Korcam Jatim.
- Darwyn syah, 2007, *perencanaan sistem pendidikan agama islam*, Jakarta, gaung persada press.

- Djalaluddin dan Abdullah Idi, 1997, *Filsafat Pendidikan*, Gaya Media Pratama: Jakarta.
- Dunya, Sulaiman. 2002, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Pustaka Himah Perdana.
- Djumransyah, 2006, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayu Media Publishing.
- Ensiklopedi Islam. 1994. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fajar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fahmi, Asma Hasan, 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Firdaus M. Yunus, 2005, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Friere & YB. Mangun Wijaya* Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Hadi, Sutrisno 1987, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hitami, Munzir. 2004, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* Yogyakarta: Infinite Prees.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Himawijaya, 2004, *Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, Bandung, DAR! Mizan.
- Hasbullah, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamdani, Ali, 1993, *filsafat pendidikan, yogyakarta: kota kembang*.
- Hasan Fathiyah, Sulaiman, 1993, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama.
- Hasan Fathiyah, Sulaiman, 1986, *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan* Surabaya: Bina Ilmu.
- Hasan, Asma Fahmi. 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Hasan, Asma. Fahmi, 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Iman, Sad Muis. 2004, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Safiria Insani Press: Yogyakarta)
- Jumhur dan Danasaputra, 1978, *sejarah pendidikan*, Bandung cv ilmu.
- Jujun, S. Suriasumantri, 2003, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- J.I.G.M. Drost. 1999, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Kholiq, Abdul. dkk, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusrini, Siti. 1991, *Metodelogi Belajar Mengajar*, Malang: IKIP Malang.
- Langgulong, Hasan. 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologis*, Grafindo: Jakarta.
- Lexy , J.M, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Maksum, Ali dan Ruhendi,Luluk Yunan. 2004, *paradigma pendidikan universal di era modern dan post modern*, yogyakarta ircisod.
- Makmun, makalah, *pendidikan dalam perspektif islam*, universitas islam negeri malang, jurusan PAI.
- Margareth Smith, 2000, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud Yunus, 1990, *Kamus Arab-Indonesia* , Jakarta: Hidakarya.
- Margareth Smith, 1944, *Al-Ghazali The Mystic* (London: Luzaz & Co)
- Muhammad, Abu, Bakar, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.
- Muis sad iman, 2004, *pendidikan partisipatif , menimbang konsep fitrah dan progresivisme john dewey*, yogyakarta, sefiria insania prees.
- Mohammd Noor Syam, 1979 , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran pendidikan Islam*, bandung, triganda karya,

- Muhajir, Noeng. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Majalah *Tarbiyah* IAIN Sunan Ampel Malang no. 44 th. XIV September-Desember.
- Mu'arif, 2007. *Pendidikan visi Kerakyatan*, <http://www.yahoo.com,sekolahIndonesia.com>. diakses 20 Maret
- Mu'arif, 2005, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Musa, Muslih, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, Abuddin. 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Niam, Asrorun S. 2004, *Reorientasi Pendidikan Islam, mengurai relevansi konsep Al-ghazali dalam konteks kekinian*, Jakarta: Elsas.
- Nurul Huda, 2002, *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Nasution, S. 1998, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Oemar hamalik, 2003, *perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan system*, jakarta, PT bumi aksara.
- Oemar hamalik, 2001, *proses belajar mengajar*, jakarta. Pt. Bumi aksara.
- Qoyyum, Abdul. 1991, *Letter of Al-Ghazali*, Terj., Bandung: Mizan.
- Palmer, Joy A. (ed), 2003, *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa sekarang*, Yogyakarta: Jendela.
- Pikiran rakyat, 2006, *Saatnya Siswa Menjadi Subyek Pendidikan, opini*, <http://www.yahoo.com>, diakses 7 Agustus.
- Rus'an, H. 1989, *Intisari Filsafat Imam Ghazali*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Rohani, Hm Ahmad. 2004, *pengelolaan pengajaran*, Jakarta pt rineka cipta.
- Ramayulis, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Sadullah, Uyoh. 2003, pengantar filsafat pendidikan, Alfa Beta, Bandung.
- Said, Muhammad. dan Affar, Junimar. 1987, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*, Jemmars: Bandung,
- Soemanto, Wasty. dan Hendyat Soetopo, 1982 *dasar dan teori pendidikan dunia, tantangan bagi para pemimpin pendidikan, surabaya, usaha nasional.*
- Sarkowi, ahmad. Reorientasi Pendidikan menuju kearah pemikiran pendidikan al-ghazali dalam konteks kekinian. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Suwarno, 1988, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Sudarwan Danira, 2003, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryo, 1984 “*Pendidikan Yang Membebaskan*”, dalam *Mencari Identitas Pendidikan*, editor Martin Sardy, ALUMNI, Bandung.
- Shofan, Moh. 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Syarbasi, Ahmad. *Al-Gazali wa At-Tasawuf al-Islam*, Kairo: Dar al-Hilal, t.t.
- Soejono, Ag. 1978, *aliran baru dalam pendidikan*, bandung, CV. Ilmu.
- Sunarto, H. dra. Dan ny. B. agung hartono, 1999, *perkembangan peserta didik*, Jakarta, pt, rineka cipta, cetakan .
- sudjana, Nana. 2008, *dasar-dasar proses belajar mengajar*, bandung, sinar baru *algensindo.*
- Suparlan, Y. B., 1984, *aliran-aliran baru dalam pendidikan*, yogyakarta: andi *offset.*
- Tilaar, HR. 1990, *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI* Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 2003, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*,
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bandung: *Fokus Media.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan *Dosen* Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bandung: Citra Umbara, 2006.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemennya 2004, Bandung: Fokus Media.

Weherno Susanto, 1995 “*Pendidikan dan Peningkatan Martabat Manusia*”, *Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang* no. 39 th. XIII, Juli-September.

www. Google. Com. Suparno, *Proposal penelitian, pemamfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran hubungannya dengan hasil belajar siswa* .Diakses 2 mei 2008

Winarno Surahman, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

www. Google. com. *Dibalik pemikiran pendidikan john dewey*, M. isanudin, Diakses 28 juli 2008.

www. Google. com. *Dibalik pemikiran pendidikan john dewey*, M. saifudin, Diakses 28 juli 2008

www. Google com. *Makalah, pragmatisme pendidikan john dewey*, tauheid bashori, Diakses 28 juli 2008

www. Google com. *Makalah, Konsep pendidikan john dewey*, M. nanang saifudin, Diakses 28 juli 2008

[www.google.com](http://www.google.com), *Makalah, Konsep pendidikan john dewey*, M. nanang saifudin, Diakses 28 juli 2008

[www.google.com](http://www.google.com), *Makalah, Konsep pendidikan john dewey*, M. nanang saifudin, Diakses 28 juli 2008

www. Google.com, *makalah, filsafat prgmatisme jhon dewey*, M. haris, diakses, 27 juli 2008.

www. Google com. *Makalah, pemikiran john dewey tentang pendidikan*, tauheid bashori, Diakses 28 juli 2008.

www. Google com. *Makalah, pragmatisme pendidikan, telaah atas pemikiran john dewey*, www. Google. Com. Samsuddin, *john dewey, kebebasan dan kebudayaan*, diakses juni 17 juli 2008.

www. Google. Com. *Makalah, pemikiran pendidikan john dewey*, M. ihsanudin, Diakses 28 juli 2008.

www. Google com. *Makalah, Konsep pendidikan john dewey*, M. nanang saifudin, Diakses 28 juli 2008

[http : // www. Bruderfic. Or. Id / artikel / lihat artikel. Php? articleID= 62.](http://www.Bruderfic.Or.Id/artikel/lihat_artikel.Php?articleID=62)

Zainuddin, M. 2004, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zainuddin Alawi, 2003, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan* terj., Abuddin Nata, dkk., Bandung: Angkasa.

Zainuddin, 1991, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zainal, Ahmad, Abidin. 1975, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* Surabaya: Bulan Bintang.

Zakiah Darajat 1986, *Ilmu Jiwa dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhairini, dkk., 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadhani.  
1994, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Zuhairini, dkk, 1995, *filsafat pendidikan islam*, Jakarta, bumi aksara.

